

**PENAFSIRAN  
INTERAKSI MANUSIA DENGAN MALAIKAT  
DALAM AL-QURAN**  
(Analisis Teori Quantum dan Komunikasi Transendental)



Diajukan Oleh:

**ROIYANI**  
NIM. 211007005

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

**PASCASARJANA  
PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
2022**

**Lembar Persetujuan Pembimbing**  
**Penafsiran**  
**Interaksi Manusia Dengan Malaikat**  
**Dalam Al-Quran**  
(Analisis Teori Quantum dan Komunikasi Transendental)

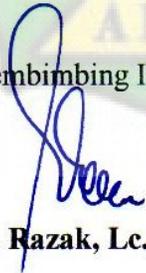
**ROIYANI**  
**NIM. 211007005**

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian tesis

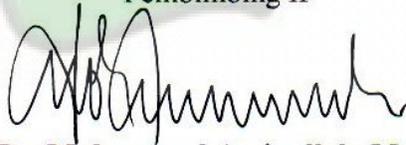
Menyetujui,

Pembimbing I



**Dr. Abd. Razak, Lc., M.A.**

Pembimbing II



**Dr. Muhammad Aminullah, M.A.**

**Lembar Pengesahan  
Penafsiran  
Interaksi Manusia Dengan Malaikat  
Dalam Al-Quran**  
(Analisis Teori Quantum dan Komunikasi Transendental)

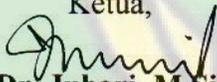
**ROIYANI  
NIM. 211007005**

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda  
Aceh

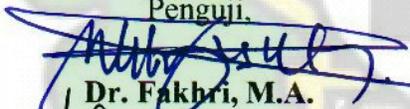
Tanggal: 28 Desember 2022 M  
*5 Jumadil Akhir 1444 H*

**TIM PENGUJI:**

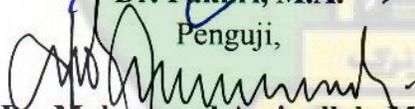
Ketua,

  
**Dr. Juhari, M.Si.**

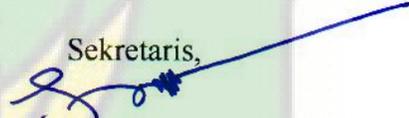
Penguji,

  
**Dr. Fakhri, M.A.**

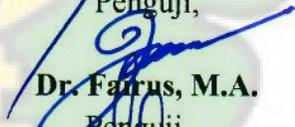
Penguji,

  
**Dr. Muhammad Aminullah, M.A.**

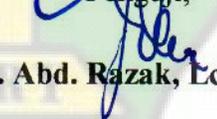
Sekretaris,

  
**Azma, M. I. Kom.**

Penguji,

  
**Dr. Faurus, M.A.**

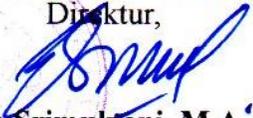
Penguji,

  
**Dr. Abd. Razak, Lc., M.A.**

Banda Aceh, 28 Desember 2022  
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
**(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)**

NIP.19770219 199803 2 001

## Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roiyani  
Tempat, Tanggal Lahir : Ujong Muloh, 10 April 1979  
NIM : 211007005  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 16 Desember 2022  
Saya yang menyatakan,



Roiyani  
NIM. 211007005

## Pedoman Transliterasi

Catatan:

1. Tulisan الله dan beberapa kombinasinya. Diantaranya:

Allāh = الله  
Billāh = بالله  
Lillāh = لله  
Bismillāh = بسم الله

2. Alif-Lam (ال) ditulis lengkap dengan membedakan antara bertemu dengan huruf Syamsiyah (an) atau dengan huruf Qamariyah (al).
3. Antara vokal panjang (مد) dibedakan dalam bentuk penulisannya dengan menggunakan tanda (ā) untuk fathah, (ū) untuk dammah dan (ī) untuk kasrah dengan vokal pendek (قصر) yang tidak bertanda.

Nama	Huruf tidak bertanda	Huruf dan tanda
<i>Fathah</i> dan alif atau ya	a	ā
<i>Fathah</i> dan ya	i	ī
<i>Dammah</i> dan waw	u	ū

Contoh : قال : *qāla* , رما : *ramā*, قيل : *qīla* dan يقول : *yaqūlu*

4. Huruf (ع) dalam kata ditulis dengan huruf vokal biasa dengan menggunakan tanda (^). Contoh: ‘Aqal = عقل
5. Penulisan ة (tā’ marbūṭah) Bentuk penulisan ة (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh: Salāh = صلاة
  - b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawsūf), dilambangkan ه (hā'). Contoh: al-Risālah al-bahīyah = الرسالة البهية
  - c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh: wizārat al-Tarbiyah = وزارة التربية
6. Penulisan ه (hamzah) Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:
    - a. Apabila terdapat di awal kalimat tanpa tanda, ditulis dengan huruf “a”. Contoh: asad = أسد
    - b. Apabila terdapat pada tengah kalimat ditulis dilambangkan dengan “'”. Contoh: Masa'alah = مسألة
  7. Tasydid ditulis dengan huruf rangkap. Contoh: (yy) ditulis al-Islamiyyah; (dd) ditulis al-Radd dst.
  8. Nama orang dan nama kota ditulis biasa tanpa transliterasi serta tidak dimiringkan (*italic*). Contoh as-Syafi'i, bukan *al-Syafi'i*; Ahmad, bukan *Ahmad*; Madinah, bukan *Madīnah* dsb. Selain itu, istilah asing yang sudah populer dan diserap dalam bahasa Indonesia juga tidak ditransliterasikan seperti: al-Qu'ran, bukan *al-Quran*; hadis, bukan *hadith*.
  9. Bahasa Asing yang biasa atau tidak biasa di gunakan dalam bahasa indonesia dalam tulisan huruf latin, ditulis dalam bentuk mirng (*Italic*) Contoh : bahasa Inggris “*Engineering, Inner Power*” dan dalam bahasa Arab “*Aqal, Nafs*”

10. Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
بَ	<i>Fathah</i>	Ba
بِ	<i>Kasrah</i>	Bi
بُ	<i>Dammah</i>	Bu

b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Nama	Gabungan Huruf
<i>Fathah</i> dan ya	Ai
<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh: كيف : *Kaifa* حول *Haula*

9. Ta' *Marbūtah* (ة) Transliterasi untuk ta' *marbūtah* ada dua:

a. Ta' *marbūtah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta' *Marbūtah* (ة) yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta' *marbūtah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' *marbūtah* (ة) itu ditransliterasikan dengan t. Contoh :

عمدة القري : *'Umdatal-Qāri/'Umdatal Qāri*

بداية المجتهد : *Bidāyat al-Mujtahid/ Bidāyatul Mujtahid*  
ابن ماجه : Ibnu Majah

## 10. Singkatan

Swt. = *Subhanahu wa ta 'ala*  
SAW. = *Sallallahu 'alaihi wa sallam*  
Cet. = Cetakan  
Ra. = *Radiyahallahu 'anhu*  
As. = *'Alaihi al-salam*  
Dkk. = Dan kawan – kawan  
HR. = Hadis Riwayat  
H. = Hijriah  
hlm. = Halaman  
t.th = Tanpa Tahun  
terj. = Terjemahan  
Jil. = Jilid  
Juz. = Juz' u  
QS. = Al-Qur'an dan Surat



## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فضل بني آدم بالعلم والعمل على جميع العالم والصلاة على محمد سيد العرب والعجم و على آله وأصحابه ينابيع العلوم والحكم. اما بعد

Segala Puji bagi Allāh Swt. yang telah memberikan rahmat dan Karunianya kepada anak cucu Adam As. dengan ilmu dan amal atas sekalian alam. Rahmat beserta sejahtera kita panjatkan kepada Muhammad SAW. Sebagai penghulu bangsa 'Arab dan 'Ajam dan juga kepada keluarga dan sahabatnya sebagai gudang ilmu dan hikmah. akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **Penafsiran Interaksi Manusia Dengan Malaikat Dalam Al-Qu'ran** (Analisis Teori Quantum dan Komunikasi Transendental)

Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Abd. Razak, Lc., M.A. Selaku pembimbing I
2. Dr. Muhammad Aminullah, M.A. Selaku pembimbing II
3. H. Ridwan Muhammad Hasan, M.Th., Ph.D. Selaku ketua Prodi Pordi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D Selaku Direktur Pasca

Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

5. Prof Dr T Zulfikar SAg Med Selaku Wakil Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Semua Dosen yang telah menjadi pengasuh selama perkuliahan di Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
7. Semua teman dan sahabat seangkatan yang selalu memotivasi dan Kerjasama yang baik dalam penyelesaian tesis ini.
8. Teristimewa istri tercinta Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd. yang selalu setia mendampingi dalam berbagai ruang dan waktu.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Komunikasi Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Banda Aceh, Desember 2022

Penulis,

Roiyani

## Abstrak

Judul Tesis : Penafsiran Interaksi Manusia Dengan Malaikat Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Quantum dan Komunikasi Transendental)

Nama/NIM : Roiyani/211007005

Pembimbing : I. Dr. Abd. Razak, Lc., M.A.

II. Dr. Muhammad Aminullah, M.A.

Kata Kunci : Interaksi, Manusia, Malaikat, Komunikasi

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi dalam bentuk interaksi manusia dengan malaikat terjadi berdasarkan tinjauan disiplin ilmu komunikasi dalam perspektif analisis terpadu berlandaskan al-Qur'an dan pendekatan teori komunikasi dan teori Quantum. Tujuannya dapat memahami dan membuktikan bahwa kajian hakikat komunikasi islam berasaskan logika deduktif yakni Risalatullāh. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif verifikatif, dengan teknik analisis wacana dan penafsiran teks. Metode ini menganalisis proses suatu makna yang terkandung di balik informasi yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun yang menjadi objek kajian adalah ar-Ra'd/13:11, QS. Qaf/50:17,18 dan QS. al-Infithar/82:10-12 menjelaskan tentang model interaksi manusia dengan malaikat. QS. ar-Qassas/28:17, QS. Fatir/35:1, QS. al-Hajj/22:75 dan QS. an-Nahl/16:2 menjelaskan tentang wahyu sebagai pesan komunikasi yang bersumber dari Allāh swt. QS. Yusuf/12:53, QS. al-Qiyamah/75:2, QS. ar-Ra`d/13:28, QS. al-Fajr/89:27-28 dan QS. al-Jatsiyah/45:5 menjelaskan tentang potensi jiwa sebagai kecerdasan IESQ. QS. al-Anfal/8:12 dan QS. Asy-Syams/91:8-9 menjelaskan proses interaksi manusia dengan malaikat. Adapun hasil dari analisis tersebut yaitu: 1. model interaksi manusia dengan malaikat merupakan model komunikasi transendental. 2. pesan yang di sampaikan malaikat kepada manusia merupakan model pesan Komunikasi transendental dalam bentuk eksistensi Iman, Islam dan Ihsan. 3. interaksi manusia

dengan malaikat merupakan proses komunikasi transendental antara Allāh swt. dengan manusia dan malaikat sebagai pembawa pesan



## الملخص

عنوان الرسالة	: تفسير تفاعل الإنسان مع الملائكة في القرآن
اسم الطالب/رقم القيد	: روياني/٢١١٠٠٧٠٠٥
المشرف الاول	: الدكتور عبد الرزق، اليسانس، الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور محمد أمين الله، الماجستير
الكلمات الرئيسية	: التفاعل، البشر، الملائكة، التواصل

تعتبر هذه الدراسة مهمة لمعرفة كيفية حدوث التواصل في شكل تفاعل الإنسان مع الملائكة بناء على مراجعة تخصصات التواصل في منظور التحليل المتكامل القائم على مناهج القرآن ونظرية التواصل ونظرية القوانتوم و الغرضة منها فهم وإثبات أن دراسة حقيقة التواصل الإسلامي تقوم على المنطق الاستنتاجي فهو رسالة الله و هذه الدراسة تستعمل نهج طريقة التحقق النوعي و باستعمال تفني تحليل الخطاب وتفسير النص و هذه الطريقة تحلل عملية المعنى الموجود خلف المعلومات المتضمنات في القرآن وأما موضوع الدراسة من آيات القرآن فهي سورة الرعد: ١١ وسورة ق: ١٧، ١٨ التي يشرح نموذج العلاقات الإنسانية مع الملائكة وسورة يوسف: ٥٣ وسورة القيامة: ٢ وسورة الفجر: ٢٧-٢٨ وسورة الجتسية: ٥ وسورة الأعراف: ١٧٢ اللاتي يشرحن إمكانات النفس كأنما حاصل الذهني و حاصل العاطفي و حاصل القلبي (IESQ) وسورة القصاص: ١٧ وسورة النحل: ٢ اللتان تشرحان الوحي كرسالة الاتصال تأتي من الله سبحانه وتعالى وسورة الأنفال: ١٢ و سورة الشمس: ٧، ٨، ٩ اللتان تشرحان عملية العلاقات الإنسانية مع الملائكة وأما نتائج الدراسة التي حصلت عليها فالاول نموذج التفاعل بين الإنسان و الملائكة هو نموذج تواصل المتسامي والثاني الرسالة التي تنقلها الملائكة إلى الإنسان رسالة تواصل المتسامي على شكل الإيمان والإسلام والإحسان والثالث تفاعل الإنسان مع الملائكة هو عملية تواصل المتعالي بين الله مع البشر والملائكة التي هي رسل

## Abstract

Thesis Title : The Interpretation of Human Interaction with Angels in the al-Qur'an (An Analysis of Quantum Theory and Transcendental Communication)  
Author/NIM : Roiyani/211007005  
Preceptor : I. Dr. Abd. Razak, Lc., M.A.  
II. Dr. Muhammad Aminullah, M.A.  
Keywords : Interaction, Humans, Angels, Communication

This research reveals the communication occurred between humans and angels in the light of communication discipline. It was an integrated analysis based on the al-Qur'an, and the theories of communication and Quantum. It aims to understand and validate that the study of the nature of Islamic communication is based on deductive logic, namely Risalatullah. This qualitative study uses discourse analysis and text interpretation techniques to analyze the process of a meaning behind the information in the al-Qur'an. The objects of this research are QS. Ar-Ra'd/13:11, QS. Qaf/50:17,18 and QS. Al-Infithar/82:10-12 which describes the model of human interaction with angels. Next, QS. Al-Qassas/28:17, QS. Fatir/35:1, QS. Al-Hajj/22:75 and QS. An-Nahl/16:2 that explain revelation as a communication message originating from Allāh Swt, are also the objects in this study. In addition, QS. Yusuf/12:53, QS. Al-Qiyama/75:2, QS. Ar-Ra'd/13:28, QS. Al-Fajr/89:27-28 and QS. Al-Jatsiyah/45:5 which explain the potential of the soul as IESQ intelligence were also studied. Lastly, QS. Al-Anfal/8:12 and QS. Asy-Shams/91:8- which describe the process of human interaction with angels were also analyzed. The results showed that: 1. The human-angel interaction model is a transcendental communication model. 2. The message conveyed by angels to humans is a message model for transcendental communication in the form of the existence of Faith, Islam, and Ihsan. 3. Human interaction with angels is a process of transcendental communication between Allāh Swt. with humans and angels as messengers.

## Daftar Isi

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Keaslian .....</b>	<b>iii</b>
<b>Pedoman Transliterasi .....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xvii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar belakang masalah.....	1
1.2. Identifikasi masalah .....	11
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Fokus Penelitian.....	13
1.5. Tujuan Penelitian .....	15
1.6. Kegunaan Penelitian .....	15
1.7. Definisi Operasional .....	16
1.8. Kajian Pustaka .....	20
1.9. Sistematika Penelitian.....	29
<b>BAB II Kerangka Teoritis:</b>	
<b>Manusia, Malaikat, Kuantum, Komunikasi</b>	
<b>dan Interaksi .....</b>	<b>31</b>
2.1. Konsep Ilmu dan Fungsi Teori .....	31
2.2. Manusia dan Potensinya .....	33
2.3. Malaikat dan Fungsinya .....	40
2.4. Teori Quantum.....	45
2.5. Nilai kesamaan antara malaikat, manusia	
dan Quantum.....	49
2.6. Teori Komunikasi .....	54
2.7. Model Formula Laswell.....	55

2.8.	Teori S-M-C-R.....	71
2.9.	Komunikasi Intrapersonal.....	74
2.10.	Komunikasi Transcendental.....	75
2.11.	Teori Interaksi.....	78
2.12.	Ayat-ayat tentang Hubungan Manusia dengan Malaikat.....	81
<b>BAB III</b>	<b>Metode Penelitian .....</b>	<b>91</b>
3.1.	Model penelitian .....	91
3.2.	Subjek dan Objek Penelitian.....	92
3.3.	Sumber Data.....	93
3.4.	Teknik pengumpulan data.....	95
3.5.	Teknik analisis data.....	97
3.6.	Operasional Rasional .....	98
<b>BAB IV</b>	<b>Hasil Penelitian dan Pembahasan .....</b>	<b>101</b>
4.1.	Model interaksi manusia dengan malaikat dalam alquran, hadis, dan teori quantum .....	101
4.1.1.	Hubungan manusia dengan malaikat dalam al-Qur'an .....	102
4.1.2.	Hubungan manusia dengan malaikat dalam Hadis.....	107
4.1.3.	Hubungan manusia dengan malaikat dalam perspektif teori quantum.....	110
4.1.4.	Model interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif Ilmu Komunikasi.....	111
4.2.	Model pesan dalam proses interaksi manusia dan malaikat yang terkait dengan gelombang elektromagnetik .....	117
4.2.1.	Wahyu sebagai pesan Ilahi.....	118
4.2.2.	Malaikat sebagai messenger Partikel .....	121
4.2.3.	Potensi <i>Nafs</i> dan ' <i>Aqal</i> manusia dalam menerima pesan Ilahi.....	125

4.3.	Proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan komunikasi transcendental.....	135
4.3.1.	Proses interaksi manusia dengan malaikat dalam al-Quran.....	135
4.3.2.	Proses interaksi manusia dengan malaikat dalam Hadis.....	137
4.3.3.	Proses interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif Ilmu komunikasi.....	141
4.4.	Hasil Penelitian.....	145
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>151</b>
5.1.	Kesimpulan.....	151
5.2.	Saran.....	153
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>155</b>
	<b>Lampiran</b>	



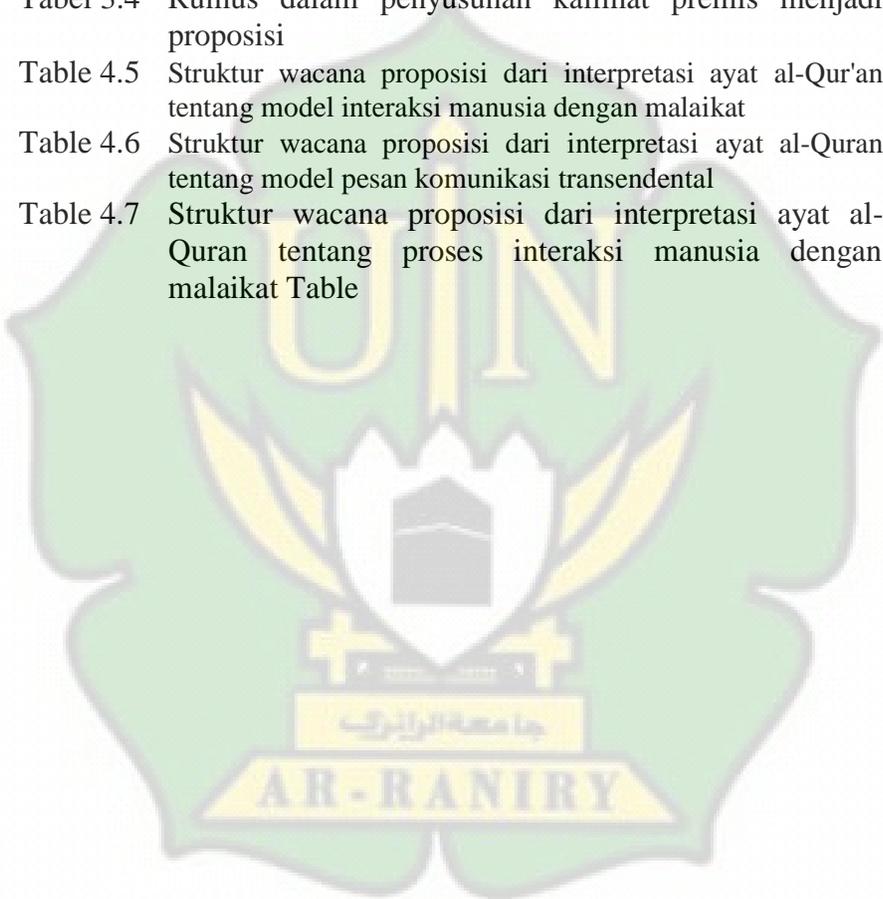
## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Ilustrasi proses kerja system saraf
- Gambar 2.2 Ilustrasi Quantum fisika
- Gambar 2.3 Ilustrasi gelombang elektromagnetik
- Gambar 2.4 Model Komunikasi Aristoteles
- Gambar 2.5 Model Komunikasi Laswell
- Gambar 2.6 Rumus Komunikasi S-M-C-R Berlo
- Gambar 3.7 Model Strategi Analisis Data kualitatif verifikatif
- Gambar 3.8 Hubungan antara kerangka teori, teks atau proposisi dan interpretasi
- Gambar 3.9 Model Penyusunan Data kualitatif Verifikatif dalam bentuk Premis



## DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Rumus Komunikasi S-M-C-R Spiral
- Tabel 3.2 Struktur Wacana Teun A. van Dijk
- Tabel 3.3 Rumus silogisme dalam penyusunan kalimat premis
- Tabel 3.4 Rumus dalam penyusunan kalimat premis menjadi proposisi
- Table 4.5 Struktur wacana proposisi dari interpretasi ayat al-Qur'an tentang model interaksi manusia dengan malaikat
- Table 4.6 Struktur wacana proposisi dari interpretasi ayat al-Quran tentang model pesan komunikasi transendental
- Table 4.7 Struktur wacana proposisi dari interpretasi ayat al-Quran tentang proses interaksi manusia dengan malaikat Table



# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1. Latar belakang masalah

Al- Qur'an<sup>1</sup> adalah kalam Ilahi yang turunkan oleh Allāh Swt. yang di sebut dengan *Nuzūl- Qur'an*, cara turunnya al-Qur'an adalah Allāh Swt. mewahyukan kepada Rasulullāh SAW. al-Qur'an merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan sebagai panduan atau tutorial bagi umat manusia untuk menata tatanan kehidupan dalam menjalin hubungan antar sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya.

Dalam mencari kebenaran hakiki, sejatinya al-Qur'an menjadi landasan logika deduktif *yaqiniyah* sebagai konsep filosofi islam dalam melahirkan pengetahuan yang rasional mengenai peristiwa yang bersifat fenomena atau realita maupun yang terkait dengan hal-hal metafisik yaitu yang bersifat ghaib atau spiritual.<sup>2</sup>

Kedudukan al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang termaktub dalam kitab al-Qur'an berbentuk tulisan berupa ayat-ayat. al-Qur'an merupakan martabat paling tinggi sebagai landasan dalam membangun paradigma ontology, epistemology dan axiology, karena al-Qur'an adalah sebagai informasi yang menjadikan umat manusia terpetunjuk, juga menjadi landasan teori yang luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembeda dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kandungan ayat-ayat *Qauliyah* mengisyaratkan adanya ayat-ayat *Kauniyah* dan *insāniyah*, dimana ayat-ayat tersebut menjadi objek kajian terkait dengan rahasia alam

---

<sup>1</sup> Imam Jalaluddin As-sayuthy, *al-Itqan fi Ululumil Quran*, Jilid III,( Mesir: darul Imam Asy-syafi'iyah, 2017), hlm.77

<sup>2</sup> Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, Banguntapan, 2019), hlm. 18-20

semesta (*Universe*).<sup>3</sup>

Adapun definisi secara terminology dalam perspektif islam disebut dengan definisi secara istilah syar'iah, al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang di turunkan oleh Allāh Swt. kepada hamba-Nya yang terpilih yaitu para rasul dan Nabi-Nya.<sup>4</sup>

Dalam perspektif ilmu komunikasi, wahyu merupakan bentuk komunikasi Allāh Swt. dengan ciptaan-Nya yang terutama komunikasi dengan manusia, komunikasi Allāh Swt. dengan manusia dalam proses penyampaian pesan membutuhkan medium sebagai pembawa pesan dan kodifikasi dalam bentuk bahasa lisan dan Tulisan,<sup>5</sup> karena manusia memiliki tanggung jawab yang di perintahkan oleh Allāh Swt. Wahyu merupakan prosesnya turun al-Qur'an yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi umat manusia pada masa kerasulannya hingga akhir zaman.

Ketika Allāh Swt. menyampaikan risalah kepada para Rasul-Nya dengan berbagai model dan system penyampaian wahyu, salah satunya adalah melalui malaikat Jibril, dengan cara transendental yaitu proses interaksi malaikat dengan Muhammad dalam alam bāthiniyah. Allāh Swt. menciptakan Jibril dari cahaya dengan tidak di berikan hawa nafsu yang memiliki keistimewaan rubūbiyah dan ulūhiyah, oleh karena demikian malaikat merupakan makhluk yang paling taat atas perintah-Nya, sebagai mana firman Allāh Swt.

---

<sup>3</sup> Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, (Sleman Yogyakarta: IAIN Antasari Press 2016), hlm.32

<sup>4</sup> Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam...*, hlm. 27

<sup>5</sup> Dr.Aksin Wijaya, *Menalar Autentitas Wahyu Tuhan*, (Yoyakarta: Ircisod, 2020), hlm. 8

dalam QS. Al-Baqarah/2: 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “katakanlah! Barangsiapa yang telah menjadikan permusuhan terhadap jibril, maka ketahuilah! Dialah yang telah dalam hati kamu dengan izin Allah Swt. membenarkan apa yang berada dihadapannya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Jibril mendapatkan tugas dari Allāh Swt. sebagai pembawa pesan Ilahi yaitu wahyu yang di sampaikan kepada Muhammad SAW. dengan menyiratkan dalam *Qalbi*-nya, dimana wahyu tersebut adalah al-Qur'an. Kejadian ini merupakan komunikasi satu arah dalam proses wahyu dari Allāh Swt. kepada malaikat dan malaikat kepada Muhammad SAW. Komunikasi malaikat dengan Nabi Muhammad juga terjadi komunikasi dua arah dan komunikasi interpersonal. Merunut pada peristiwa yang terjadi dalam majelis Nabi, di antaranya ada beberapa sahabat, tiba-tiba datang malaikat Jibril dengan wujud manusia dan menanyakan beberapa hal tentang agama kepada Nabi lantas beliau menjawab.<sup>6</sup> Peristiwa ini merupakan asbabul-wurud hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari mengenai pengertian Islam, Iman, Ihsan dan hari kiamat.

Dengan demikian untuk mengetahui bentuk dan model komunikasi dalam alam matriks Ilahi (cahaya Ilahi), terlebih

---

<sup>6</sup> Syeh Ahamad bin Hijazy Al-Fasyany, *Al-Majaligus Saniyyah, Fil Kalami 'Alal Arba'in An-Nawawiyyah*, (Jakarta: Terjemahan Pustaka Mampir 2016), hlm. 33

dahulu memahami dan mengenal pemeran komunikator dan komunikasi dalam alam matriks tersebut. Dalam QS. al-Baqarah/2:97, di atas menjelaskan alquran diturunkan oleh Jibril ke dalam hati Muhammad SAW. Hati dalam bahasa arab disebut dengan *Qalb*<sup>7</sup> merupakan wadah yang dimiliki oleh jiwa yang memiliki potensi moralitas, nilai, aturan dan spiritual dalam berfikir, menampung dan menyimpan berbagai informasi yang datang dari Ilahi dan dapat di terima oleh 'Aqal. Sedangkan 'Aqal<sup>8</sup> adalah potensi jiwa yang berupaya mengolah konsep-konsep dan menerima berbagai pesan dari komunikator, artinya jiwa Nabi Muhammad sebagai komunikasi dalam penerima pesan dari Jibril.

Muhammad SAW. adalah salah seorang makhluk ciptaan Allāh Swt. ditinjau dari perspektif manusiawi Muhammad SAW. sama dengan manusia lain dengan memiliki kesamaan sifat-sifat yang alami dan kebutuhan sandang dan pangan, namun perannya ada perbedaan dalam menjalani kehidupan dengan mengembankan amanah risalatullāh dan mensyi'arkan sunnatullāh kepada hambanya yang hidup pada zamannya. begitu pula jin dan para malaikat yang memiliki peranan masing-masing sebagai hamba Allāh Swt. yang diperintahkan untuk menghambakan diri kepada Allāh Swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. adz- Zuriyad/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah-Ku”

---

<sup>7</sup> Lady Eka Rahmawati, *al-Qalb, Kajian Saintis Dalam al-Qur'an (Korelasi antara Jantung dan Hati Manusia)*, (Deepublish, Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 6

<sup>8</sup> Lady Eka Rahmawati, *al-Qalb, Kajian Saintis...*, hlm. 7

Manusia dalam pemahaman islam mempunyai dua makna ontology yang berbeda, ditinjau dari unsur tersusunnya manusia dan pengertian makna hakikat dari manusia. Dalam bahasa arab ada dua kata dalam penamaan manusia; insan dan basyar, kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Basyar adalah bentuk materi dengan memiliki anatomi khas yang diciptakan dari berbagai elemen material. sedangkan Insan<sup>9</sup> adalah *Nafs* atau *Ruh* yang memiliki potensi berbagai keinginan dan diciptakan dari cahaya (*Nur*).

Ketika potensi jiwa tersebut bekerja dengan mengaktualisasi diri dalam menerima dan menyusun konsep-konsep yang terproposisi itu disebut dengan fikir dan dalam definisi yang lain fikir adalah menggerak-gerakkan jiwa atau mengaktualkan sensasi pada sesuatu yang rasional.<sup>10</sup> Demikian pula dengan malaikat dan jin, keduanya jenis makhluk tersebut berada dalam alam malakut yaitu alam yang tidak dapat dirasakan atau dicapai dengan alat indrawi. Allāh Swt. menciptakan malaikat dari cahaya juga dan jin diciptakan dari api sebagaimana Rasulullāh SAW. pernah menceritakan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya dalam HR. Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ  
وُخِلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِنْ مِمَّا وَصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Telah diciptakan malaikat dari cahaya (*Nur*) sedangkan

---

<sup>9</sup>Abi ‘Urfany Muhammad bin ‘Ali Al-Shabbany al-Malawy, *Hasyiah ‘ala Syarih Sulam Lilmalawy*, (Mesir:1937), hlm. 44

<sup>10</sup>Abi ‘Urfany Muhammad bin ‘Ali Al-Shabbany Al-Malawy, *Hasyiah ‘ala Syarih Sulam...*, hlm. 46

*di ciptakan jin dari api dan diciptakan Adam dari sesuatu yang telah di sifatkan bagi kalian”.*

Berpedoman pada telaah dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, yang mana al-Qur'an merupakan landasan ilmu pengetahuan yaqiniyah sebagai logika deduktif, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang cahaya yang diciptakan oleh Allāh Swt. Cahaya tidak pernah berhenti yang selalu bergerak dan merambat dalam berbagai dimensi. Sebagaimana Allāh Swt. berfirman dalam QS. an-Nur/24:35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاجَةٍ ۚ الرَّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *“Allah adalah pemberi cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti lubang yang tidak dapat ditembus, di dalamnya ada pelita yang besar. Pelita itu ada di dalam kaca dan kaca itu seperti bintang yang bersinar. seperti mutiara yang dinyalakan dari pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tidak tumbuh di timur maupun di barat, yang minyaknya juga hampir menerangi, meskipun tidak tersentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya, siapa yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Dalam ayat diatas, mengandung makna bahwa pada alam semesta (*macrocosmos*) memiliki cahaya. Allāh Swt. menciptakan makhluk-Nya tidak hanya sebagai benda mati dan tidak bergerak,

namun pada setiap materi yang diciptakan-Nya mengandung cahaya sebagai energi, dimana energi merupakan engim penggerak terhadap materi sehingga materi selalu berfluktuasi yang tidak pernah tetap, hal ini terjadi atas perintah-Nya.

Pembahasan mengenai cahaya dalam pendekatan fisika merupakan kajian dari quantum fisika. Teori quantum cahaya disebut juga dengan gelombang elektromagnetik. Einstein (1905),<sup>11</sup> salah seorang fisikawa abad modern, mengusulkan teori kuantum mengenai radiasi elektromagnetik yang dikenal sekarang dengan *Foton*. Gelombang elektromagnetik memiliki energi kecepatan rambat dengan tanpa medium, sedangkan indikasi sifat dari cahaya disebut dengan gelombang partikel. Kemudian muncullah kajian dari berbagai hasil riset ilmuwan fisika modern terkait dengan quantum yang menghasilkan spektrum cahaya yang dapat divisualisasikan di era-optika, yang terkait dengan intensitas, frekwensi, polarasi dan sifat cahaya serta interaksinya.<sup>12</sup>

Sebelum lahirnya istilah Quantum, Newton (1642) telah menjelaskan tentang cahaya, Menurut Cahaya merupakan partikel-partikel kecil dengan gaya gravitasi sangat ringan. Sementara menurut Huygens (1629), cahaya adalah gelombang elektromagnetik dalam bentuk sifat partikel-partikel seperti halnya bunyi. Banyak ilmuwan fisika berbeda sudut pandang dalam mendefinisikan tentang cahaya. Cahaya dapat melaju ke berbagai arah dan masuk dalam berbagai ruang. Cahaya merupakan energi gelombang elektromagnetik dalam bentuk partikel-partikel yang

---

<sup>11</sup> Rahmad Adebayu, *Dualisme Gelombang Partikel*, (Guepedia, Indonesia: 2022), hlm. 17

<sup>12</sup> Ryzald Mahendra Putra, *Cahaya dan Penerapan Sifat-Sifat Cahaya*, (Indonesia: Cv Media Edukasi Creative), 2022, hlm. 2

sangat kecil dan ringan. Gelombang elektromagnetik memiliki kecepatan rambat dengan sangat tinggi tanpa membutuhkan medium yang memiliki daya rambat dengan kecepatan 300.000 km/s.<sup>13</sup>

Salah seorang ilmuwan muslim yang sangat populer dengan teori optik yaitu al-Haytham (965M-1040M), berpendapat bahwa cahaya keluar dari garis lurus disetiap titik dari permukaan yang bercahaya seperti mata dapat melihat suatu benda karena benda tersebut mengeluarkan cahaya yang kemudian ditangkap oleh retina mata yang mana retina memiliki partikel-partikel elektromagnetik, maka terjadilah interaksi dua cahaya yang saling mempengaruhi.<sup>14</sup>

Adapun hubungan manusia dengan malaikat, Allāh Swt. memerintahkan kepada malaikat untuk mengawasi dan menjaga manusia dari segala nilai dan aturan yang telah ditetapkan-Nya dalam syari'ah islam dalam berbagai ragam amalan, baik yang berhubungan dengan Allāh Swt. (Vertikal) maupun yang berhubungan dengan makhluk Allāh Swt. lainnya (Horizontal). Hal ini sebagaimana firman Allāh Swt. yang terdapat dalam QS. al-Ra'd/13:11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ ۙ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ...

Artinya: *Baginya (manusia) selalu ada malaikat menjaganya secara bergantian, dari sisi depan dan sisi belakangnya. Mereka menjaganya karena perintah Allah swt...*

---

<sup>13</sup>Muslimah Susilayati, *Difraksi pada Laser: Tafsir dari "Cahaya di atas cahaya"* Shahih, Vol. 1, Nomor 2, Juli - Desember 2016

<sup>14</sup>Ahmad Khoiri; *Al-Qur'an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, atom dan Gravitasi)* Vol. 1, No. 1, Februari 2018

Dalam aya-ayat yang lain juga terdapat informasi tentang tugas dan tanggung jawab malaikat terhadap manusia sebagaimana Allāh Swt. berfirman dalam QS. al-Infithar/82:10-12:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۙ (۱۰) كِرَامًا كَاتِبِينَ (۱۱) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (۱۲)

Artinya: *“Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah Swt.) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasanya setiap saat bahkan setiap detik pun manusia tidak pernah luput dari pengawasan penjagaan malaikat, baik siang maupun malam. Apapun yang dikerjakan oleh manusia, baik dan buruk selalu ada yang melihat yaitu malaikat yang diperintahkan oleh Allāh Swt. untuk menjaga manusia. Selain menjaga dan mengawasi perihal manusia, malaikat juga di tugaskan oleh Allāh Swt. untuk mencatat semua perbuatan manusia, baik perbuatan dhāhiriyah maupun perbuatan bāthiniyah dengan kemampuannya yang diberikan Allāh Swt. kepada malaikat adalah mengetahui segala hal yang tersembunyi. Dengan demikian, secara tidak langsung dalam realitas materi, penjelasan empat ayat tersebut diatas dapat di pahami bahwa hubungan manusia dengan malaikat menunjukkan posisi yang sangat dekat<sup>15</sup>.

Oleh karena itu, kajian tentang hubungan manusia dengan malaikat menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan penelitian, khususnya dalam perspektif komunikasi transcendental.

---

<sup>15</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Surat *Al-Ra'd*, Ayat 11 hlm. 76, dan surat *al-Infithar* ayat 10, 11, 12, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 581

Hal ini didapati berdasarkan posisi malaikat juga dijadikan sebagai aksi yang mempengaruhi terhadap aktivitas manusia, maka nilai kesadaran yang pada diri manusia merupakan reaksi yang tentunya tidak terlepas dari keberadaan malaikat menjadi efek terhadap perilaku kehidupan manusia tersebut.

Adapun interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif komunikasi transendental sangat penting untuk dikaji dan dipahami secara mendalam, karena dengan memahami komunikasi tersebut, manusia dapat menggunakan potensi sebagai kesadaran diri (*Self Awareness*) untuk mengintrospeksi, memeriksa atau mengamati proses mental dan emosional manusia itu sendiri, sehingga manusia dapat menemukan eksistensi *the divine light built in herself* yaitu iman sebagai *Spiritual Center* yang berada dalam jiwanya dan cahaya imanlah yang menjadi *Spiritual Engineering* sekaligus merupakan mekanisme penghubung antara *Intellectual Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan kesatuan yang berintegritas dalam jiwa manusia sebagai superego dalam menekan dan menghakimi ego manusia. Dengan berfungsinya tiga kecerdasan IESQ akan menghasilkan energi yang memberi dampak pada perilaku manusia yang mencerminkan pribadi yang luhur dan ber-*akhlakulkarimah* dalam melakukan segala amalnya yang berorientasi pada makasid syari'ah.<sup>16</sup>

Kajian ini memiliki keunikan khas, dimana proses terjadinya interaksi antara manusia dengan malaikat bukan dalam dimensi yang sama, sebagaimana dipahami bahwa manusia diciptakan oleh Allāh Swt. dari tanah dan kehidupannya berada dalam dimensi fisik

---

<sup>16</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient, Rahasia sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual*, Edisi Indonesia, (Jakarta: ARGA Publishing, 2007), hlm. 11-13

(*material reality*) yang dapat diobservasi dengan indrawi, sedangkan malaikat yang diciptakan dari cahaya yang keberadaannya dalam dimensi nonfisik (*immaterial reality*).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa adanya interaksi antara manusia dengan malaikat merupakan bentuk terjadinya komunikasi. Proses komunikasi tersebut terjadi dalam ruang matriks Ilahi. matriks Ilahi<sup>17</sup> adalah sebuah wadah dan kanal yang menampung spektrum quantum yang tersalurkan melalui gelombang elektromagnetik sebagai alam nonfisik yaitu ruang hampa atau disebut dengan alam cahaya, merupakan suatu ruang yang tidak terisi oleh materi fisik melainkan sebagai kanal spectrum berupa quantum cahaya. Cahaya merupakan *Foton* kecil dan ringan yang memiliki energi jelajah tanpa batas dan mampu mentransfer energi lain berupa quantum energi pula atau di sebut cahaya dalam cahaya.

## **1.2. Identifikasi masalah**

Adapun identifikasi masalah yang didapatkan dalam uraian latar belakang masalah beberapa temuan berdasarkan al-Qur'an dan Teori Quantum mengenai interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif Komunikasi Transendental, sebagai berikut:

- 1.2.1 Manusia dengan malaikat memiliki hubungan yang sangat dekat, walaupun keberadaan keduanya dalam dimensi yang berbeda. Namun interaksi manusia dengan malaikat dapat terbentuk secara khusus dalam perspektif komunikasi transendental.

---

<sup>17</sup>Gregg Braden, *The Divine Matrix, Menyikapi Rahasia Alam Semesta*, (Serpong: Javanica, 2018), hlm.41

- 1.2.2 Model komunikasi manusia dengan malaikat dapat di temukan dalam teori quantum mengenai *Graviton Waves*, dimana setiap *Elementer Quanta* atau cahaya yang berinteraksi mengubah menjadi energi, dengan adanya gelombang gravitasi inilah adanya gaya aksi dan reaksi. Maka perubahan perilaku manusia merupakan reaksi dari aksi malaikat dalam mengilhami pesan-pesan Ilahi dalam jiwa manusia, artinya hubungan manusia dengan malaikat memiliki kesamaan dengan gaya gravitasi dalam gelombang elektromagnetik.
- 1.2.3 Komunikasi transcendental menjadi landasan utama yang di gunakan dalam kajian ini untuk menemukan proses interaksi yang terjadi antara manusia dengan malaikat

### **1.3. Rumusan Masalah**

Dalam latar belakang, didapatkan beberapa temuan berdasarkan al-Qur'an dan Teori Quantum mengenai interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif Komunikasi Transendental, berdasarkan uraian diatas, maka untuk menyertifikasikan suatu kebenaran, peneliti merumuskan pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana model interaksi manusia dengan malaikat dalam alquran, dan teori quantum?
- 1.3.2. Bagaimana model pesan dalam proses interaksi manusia dan malaikat yang terkait dengan teori quantum?
- 1.3.3. Bagaimana proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan komunikasi transcendental?

#### 1.4. Fokus Penelitian

Manusia di tinjau secara fisik diciptakan Allāh Swt. dari sari pati tanah, sebelum lahir ke dunia ini, proses penciptaan manusia memiliki empat fase yaitu fase tanah, fase nutfah, fase ‘alaqah dan fase mudghah. kemudian Ketika manusia lahir dari rahim ibunya dalam bentuk posisi anatomi fisiolog yang sempurna. Yang nama anatomi manusia tersusun dari berbagai unsur biologis yakni *biomolecule*, sel, jaringan dan organ. Secara garis besar anatomi manusia dikategorikan dalam bentuk *mikroskopik* yaitu struktur yang tersusun dari molekul, sel, atom bahkan dari subatomic dan struktur ini tidak bisa di lihat langsung dengan mata telanjang seperti jantung hati, paru-paru dan usus; dan dalam bentuk *makroskopik* yaitu struktur tubuh yang tersusun dari bagian-bagian organ yang besar seperti kepala, leher, badan, tangan dan kaki.<sup>18</sup>

Sedangkan di tinjau dari kejiwaan, manusia memiliki potensi *inner power* yang mampu berinteraksi dengan jagat raya dan dengan makhluk-makhluk spiritual seperti malaikat dan jin. Imam al-Ghazālī mengatakan, setiap jiwa yang bersih memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan makhluk spiritual yang menghuni wilayah alam ghaib. Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai kualitas jiwa manusia dalam melakukan interaksi dengan malaikat. Manusia sebagai makhluk *Homo Sapiens*, spesies yang memiliki *Aqal* untuk berfikir sebagai *inner power* menunjukkan adanya potensi dalam meningkatkan kecerdasan secara totalitas. Adapun kecerdasan tersebut adalah IQ, EQ dan SQ.

---

<sup>18</sup> Safrida, *Anatomi & Fisiologi Manusia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hlm. 2

IQ adalah kecerdasan yang didapatkan dengan kreativitas 'Aqal dalam berfikir positif yang berpusat pada otak dan EQ adalah kecerdasan yang diperoleh dengan kreativitas emosional yang berpusat dalam jiwa, sedangkan SQ adalah kecerdasan yang di peroleh dengan kreativitas dalam memecahkan masalah makna dan nilai yang berpusat pada nurani yang paling dalam, yang merupakan inti dari *inner power* tersebut.<sup>19</sup> Dari kesatuan tiga kecerdasan tersebut akan menjadi suatu energi sebagai *emosional engineering* yang akan terbentuk suatu mekanisme dalam membangun *Transcendental Quotient (TQ)*, karena semakin tinggi kualitas kecerdasan transendental maka semakin besar peluang manusia untuk berinteraksi dengan penghuni alam nonfisik khususnya berinteraksi dengan malaikat.

Sedangkan malaikat merupakan makhluk yang di ciptakan dari cahaya sebagai mana yang dijelaskan dalam HR. Muslim dari 'Aisyah dan Allāh Swt. memerintahkan kepada malaikat untuk membawa pesan kepada manusia, hal ini di jelaskan dalam QS. al-Fātir/35:1 dan QS. ays-Syūrā:51. Sedangkan dalam tinjauan fisika quantum meng-istilahkan bahwa malaikat sebagai *Messenger Particle* yaitu cahaya pembawa pesan Ilahi kepada makhluk-Nya terutama pada manusia sebagai hamba yang *mukallaf* yang tentunya wajib dan harus melakukan segala anjuran-Nya.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa adanya interaksi manusia dengan malaikat di alam metafisik, yaitu suatu realitas yang berhubungan dengan terjadinya proses komunikasi antara individu dengan individu di alam yang tidak bisa dilihat dengan mata dan di dengan mata, melainkan hanya bisa dirasakan dengan

---

<sup>19</sup> Umar, Nasaruddin, *Islam fungsional*, (Indonesia: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 33,34

jiwa manusia itu sendiri, inilah yang disebut dengan komunikasi transendental, akan tetapi bagaimana mengetahui model interaksi manusia dengan malaikat dalam alquran, hadis, dan teori quantum dan model pesan dalam proses interaksi manusia dan malaikat yang terkait dengan gelombang elektromagnetik serta proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan komunikasi transendental. Oleh karena demikian, penelitian ini sangat penting untuk dikaji sedalam mungkin, supaya bisa memahami yang sebenarnya model komunikasi manusia dengan Allāh Swt.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan rumusan masalah mengenai interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif Komunikasi Transendental berdasarkan al-Qur'an dan Teori Quantum, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1. Untuk membuktikan aktifitas interaksi manusia dan di alam *Ruhiyah* memiliki nilai kesamaan dengan rambatan gelombang elektromagnetik
- 1.5.2. Untuk dapat menentukan keterkaitan adanya interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan al-Qur'an, apakah hal tersebut bisa diterima atau tidak.
- 1.5.3. Untuk dapat menentukan kualitas dan membedakan efek dari proses komunikasi transendental pada perilaku manusia.

### **1.6. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu *pertama* ditinjau dari kepentingan ilmu pengetahuan dan

secara teoritis, hasil penelitian ini untuk memperkuat, mengembangkan serta memperdalam ilmu pengetahuan yang terkait dengan komunikasi transendental mengenai interaksi manusia dengan malaikat dalam alam nonfisik dan juga menjadi landasan teori yang dapat di terima secara rasional. Yang mana interaksi manusia dengan malaikat merupakan salah satu model komunikasi manusia dengan Allāh Swt. yang diperantarai oleh malaikat dalam mendapatkan ilham atau hidayah bagi manusia.

*Kedua* secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi pegangan bagi umat islam dalam meningkatkan kualitas Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ) dan transcendental Quotient (TQ) dalam mendekatkan dirinya dengan Allāh Swt. dengan memahami jalan *muraqqabah* dalam beribadah kepada Allāh Swt. dengan transendental Ketika berkomunikasi dengan Allāh Swt. yang diperantai oleh utusan-utusan-Nya yaitu para malaikat atau di sebut dengan bertawasul dengan malaikat.

## **1.7. Definisi Operasional**

### **1.7.1. Quantum**

Quantum pada dasarnya merupakan bagian dari pembahasan teori fisika. Teori Quantum ditemukan dan di pelopori oleh Max Karl Ernst Ludwig Planck (1899) menemukan sebuah konstanta dasar yang di sebut dengan konstanta Planck. Sebuah eksperimen yang dilakukannya adalah menghitung energi *Foton* dengan menemukan gejala radiasi panas pada benda hitam atau *Dark Metter*. Pada tahun 1900 Plank menerbitkan sebuah tesisnya mengenai kuantitas energi. Menurutnya energi yang diserap dan di pancarkan oleh getaran-geteran yang dari rongga benda hitam atau *Dark Hole*

merupakan *Quanta* energi atau *Foton*.<sup>20</sup> Hukum quantum yang pelopori oleh Plank inilah menjadi dasar teori kuantum, sehingga berkembang dan melahirkan berbagai teori baru mengenai cahaya.

Hubungannya teori Quantum dengan tema interaksi manusia dengan malaikat dalam penulisan ini, meninjau dalam perspektif cahaya. Bahwa inti dari teori Quantum adalah penjelasan tentang cahaya yang memiliki gaya dan gelombang termasuk mengenai teori aksi dan reaksi dari cahaya. Sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya dan mendapatkan tugas dari Allāh Swt. dalam mengurus dan membuat keseimbangan alam semesta termasuk mengurus mengenai hal manusia.

### 1.7.2. Manusia

Manusia dalam istilah bahasa latin disebut dengan *Homo Sapiens*,<sup>21</sup> yakni *Homo* adalah manusia secara fisik yang diciptakan dari saripati tanah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Mu'minūn/23:12-14 yang berevolusi melalui proses makanan yang bersumber dari nabati sehingga menjadi sel embrio dan sel ovum. Ketika terjadi interaksi melalui suatu perkawinan, maka sel-sel tersebut tumbuh berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya yang tersusun dari unsur-unsur *Microscopic Anatomic* dan *Macroscopic Anatomic* sebagai sistem organisme manusia secara fisik. Sedangkan *Sapiens* adalah bijaksana dan berfikir secara rasional. Bijaksana dan berfikir tentunya dengan menggunakan 'Aqal sehingga diterima oleh *Qalb* yakni hati nurani. 'Aqal dan *Qalb* merupakan potensi yang ada pada *Nafs* atau *Ruh*.

---

<sup>20</sup> Kamajaya, *Cerdas Belajar Fisika*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), hlm. 223

<sup>21</sup> Porat Antonius, *Vertikalitas Otak & Peringkat Humanitas Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 8

Dari pengertian tersebut, manusia sebagai *Self Awareness Agent* yang memiliki kemampuan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan kecerdasan yang tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain. *Nafs* adalah energi dalam menyerap berbagai informasi dalam membentuk kesadaran IESQ. Sehingga manusia dapat berinteraksi dan membangun berbagai pola komunikasi dengan makhluk lain termasuk dengan malaikat, bahkan manusia memiliki kesadaran dalam membangun komunikasi dengan sang-*Qalik*-nya.

### 1.7.3. Malaikat

Malaikat (المَلَائِكَةُ) berasal dari bahasa arab, yaitu kata jamak dari malak (مَلَك) Secara etimologi berarti kuasa atau kekuatan. Ada juga pendapat ulama yang mengatakan bahwa kata itu berasal dari kata *Mufrad Alāka* (أَلَك) yang berarti yang membawa atau utusan dalam membawa risalah dan La'aka (لَأَك) yang artinya menyampaikan sesuatu. Adapun pengertian secara terminologi, Malaikat adalah makhluk ciptaan Allāh Swt. dari cahaya dan memiliki kedudukan serta tugas tertentu yang sesuai ketetapan dan perintah Allāh Swt. dengan dikaruniai kekuatan penuh untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Definisi ini sesuai dengan kandungan dalam HR. Muslim.<sup>22</sup>

### 1.7.4. Interaksi

Interaksi adalah tindakan atau aksi yang terjadi ketika dua atau lebih objek saling mempengaruhi dan memiliki efek antara satu sama lain. Gagasan atau ide tentang efek dua arah sangat

---

<sup>22</sup>Abu Hudzaifah Ibrahim , Muhammad ash-Shayim, *Mengapa Malaikat dan Setan di Rumah Kita?*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm. 20

penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah dalam konsep *cause* dan *effect*.<sup>23</sup>

Dengan demikian, tugas malaikat yang menjaga, mengawasi, mencatat segala aktivitas manusia dan sebagai pembawa pesan Ilahi kepada makhluk-Nya terutama kepada manusia, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, merupakan bentuk interaksi manusia dengan malaikat. Secara garis besar, bahwa interaksi manusia dengan malaikat merupakan wujud dari proses komunikasi transendental yakni komunikasi manusia dengan Allāh Swt.

#### 1.7.5. Teori komunikasi

Hakikat dalam proses komunikasi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Pikiran berupa gagasan atau ide-ide berupa informasi dan opini. Sedangkan perasaan berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan dan kekhawatiran. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai transmisi informasi dalam suatu proses pengiriman stimulus dari sumbernya kepada penerima sehingga memberi effect terhadap tingkah-laku yang disebabkan pesan tersebut.<sup>24</sup> Adapun yang menjadi substansi dalam proses komunikasi adalah terjadinya interaksi antara komunikan dan komunikator, baik proses tersebut terjadi secara langsung maupun dengan diperantarai media.

---

<sup>23</sup>Herien Puspitawati, dkk, *Modul Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia*. (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), hlm. 7

<sup>24</sup> Asriwati, *Strategi Komunikasi yang Efektif: Communication for Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), hlm. 1

Aristoteles menjelaskan bahwa proses komunikasi akan terjadi adanya unsur *Speaker*, *Message* dan *Audience*. Berlo yang terkenal dengan konsepnya S-M-C-R yakni Source, Message, Channel dan Receiver. Sedangkan model Harold D. Lasswell, menjelaskan dalam bukunya "*Structure and Function of Communication in Society*" menjelaskan bahwa proses komunikasi adalah terjadi dengan menjawab pertanyaan *Who Says? What In? Which Channel? To Whom? Whit What Effect?* (Siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana?). model Lasswell ini menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu *Who Says* adalah komunikator, *What In* adalah pesan, *Which Channel* adalah media, *To Whom* adalah komunikan dan *Whit What Effect* adalah pengaruh dari komunikasi tersebut.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan QS. al-Ra'd/13:11 dan QS. al-Infithar/82:10-12 mengenai interaksi manusia dengan malaikat merupakan proses komunikasi, dimana komunikasi tersebut terjadi direalitas nonfisik, artinya komunikasi manusia dengan malaikat merupakan model komunikasi transendental.

## 1.8. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam kajian ini peneliti menjadikan pedoman dasar beberapa tafsir al-Qur'an mengenai ayat-ayat yang membahas tentang hubungan manusia dengan malaikat, selain tafsir juga menggunakan beberapa buku dan artikel yang ada hubungannya dengan penelitian ini, sebagai konsep awal dalam menjawab

---

<sup>25</sup> Yetty Oktarina, Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017). hlm. 5

beberapa rumusan masalah sebagai hipotesa yang terkait dengan kajian interaksi, komunikasi transendental dan teori quantum.

Adapun kajian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini antaranya adalah *Tafsir Fakhrr al-Rāzī*, yang ditulis oleh Muhammad Fakhruddin al-Rāzī (544-604 H). Tafsir ini adalah kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab. Kitab ini tersusun dalam 32 jilid, penafsiran-nya dimulai dari ayat pertama hingga akhir ayat sesuai dengan susunan 30 juz dan suratnya. Karakteristik penafsiran al-Rāzī lebih mengarah ke filsafat logika Aristoteles, Imam al-Rāzī dalam pengkajian ilmu pengetahuannya mengikuti jejak pendahulunya yaitu Imam al-Ghazālī yang terkenal dengan salah satu pemikirannya mengenai ilmu balaghah. Beliau merupakan salah seorang mufasir yang memiliki keahlian multi talenta diberbagai bidang ilmu pengetahuan diantaranya ilmu mengenai dialog, ilmu filsafat, ilmu *as-Syarqiyah dan sains (matematika, kimia, biologi, kedokteran dan fisika)*. al-Rāzī dalam menafsirkan al-Qur'an lebih banyak menggunakan model analisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, theology dan teori-teori sains. Adapun metode penafsiran yang digunakan adalah metode tahlili, selain itu juga menggunakan metode Muqarran yaitu dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan antara satu sama lain dalam suatu masalah.

Dalam tafsir ini ditemukan ayat yang menjelaskan komunikasi Allāh Swt. dengan manusia dalam QS. ays-Syūrā:51 penjelasannya adalah manusia tidak sah atau tidak bisa langsung berkomunikasi dengan Allāh Swt. akan tetapi harus dengan nada perantaranya, juga menjelaskan apa yang menjadi perantaranya adalah berupa wahyu, ilham dan pemikiran-pemikiran yang benar sebagai pesan Allāh Swt. kepada manusia dan yang menyampaikannya sebagai perantara adalah malaikat. Penjelasan ini juga ada kesamaan

dengan penelitian ini yang berhubungan interaksi manusia malaikat dalam perantara al-Qur'an, bahkan ada penjelasan secara tidak langsung mengarah kepada model komunikasi transcendental yang terjadi antara manusia dengan malaikat.

*Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Matsani*, tafsir ini di tulis oleh Sayyid Mahmud al-Alusi, tafsir ini juga merupakan kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab. Pembagian penafsiran kitab ini disesuaikan dengan juz al-Qur'an yaitu 30 juz menjadi 30 jilid dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara *comprehensive* mulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir sesuai dengan penyusunan mushaf. ditinjau dari perspektif pendekatan kajiannya, Tafsir *Ruh al-Maani* merupakan kategori Tafsir bi al-Ra'yi yaitu pendekatan '*Aqal* dengan pola penafsiran logika yang berlandas kan ayat-ayat dalil al-Qur'an dan hadis. Kitab ini dalam beberapa ayat tertentu tetap menggunakan dalil al-Qur'an serta hadis untuk memberikan penafsiran terhadap ayat. ayat atau hadis tersebut yang berkenaan dengan ayat-ayat yang ditafsirkannya, juga menala'ah beberapa tafsir lainnya dengan mengambil pendapat para ulama salaf maupun khalaf, berupa tafsir manqul maupun ijtihad.

Metode al-Alūsī dalam menulis Kitab Tafsir *Ruh al-Ma'ani* ini menggunakan metode tahlili, merupakan metode tafsir yang menjelaskan tentang makna serta maksud ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai aspek dengan menjelaskan ayat-ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam mushaf. Metode tahlili juga menjelaskan keterikatan (*munasabah*) serta kandungan ayat-ayat tersebut. Selain itu, al-Alūsī juga menggunakan pendekatan metode perbandingan (*muqqarin*) dengan mengkombinasikan antara metode ar-Ra'yu dengan al-Matsur. Dengan pola dan penafsiran tersebut al-Alūsī menarik kesimpulan (*konklusi*) yang sesuai dengan dalil-dalil yang

digunakannya serta menolak kesimpulan atau pendapat mu'tazilah yang kurang dan tidak tepat.

Adapun menafsirkan ayat yang tentang malaikat sebagai utusan Allāh Swt. diperdapatkan dalam kandungan QS. al-Fātir/35:1, beliau menjelaskan bahwa malaikat sebagai perantara Allāh Swt. dengan para nabi, dan hamba-Nya yang shalih dalam menyampaikan wahyu, ilham dan pemikiran-pemikiran yang benar dan juga Allāh Swt. menjadikan malaikat sebagai perantara terhadap makhluk-Nya yang menjadi penghubung dalam hal bekas qudrah dan ciptaan Allāh Swt. tafsir dalam ayat ini menunjukkan adanya interaksi manusia dengan malaikat dan model pesan yang disampaikan oleh malaikat kepada manusia. Penjelasan ini juga ada kesamaan dengan penelitian ini yang berhubungan interaksi manusia malaikat dalam perantara al-Qur'an, namun tidak ada penjelasan secara detil mengenai model komunikasi yang terjadi antara manusia dengan malaikat, karena penjelasannya sangat umum.

Tafsir Salman, *Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, merupakan tafsir al-Qur'an yang bernuansa sains yang dikaji dan ditulis oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Landasan pemikiran lahir tafsir 'Ilmi adalah merujuk pada pemikiran Imam al-Ghazālī, beliau mengatakan "*Jika ingin mengetahui ilmu para ilmuawan zaman dahulu maka kita harus merenungi al-Qur'an*" dan juga merujuk pada kitab karangan al-Rāzī yang berjudul *Mafatih al-Ghaib*. Tafsir ini hanya mengupar Juz 'Amma mulai dari surah An-naba' sampai surah An-nas dan penulisannya adalah al-Qur'an dalam bahasa Arab sedangkan tafsirnya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan metode penafsiran dan penyusunannya adalah dengan cara menuqil dari penafsiran *Jawahir al-Qur'an*, kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazālī dan *Mafatih al-Ghaib* karya al-Rāzī dan juga

menggunakan metode al\_Ra'yu, selanjutnya melakukan experiment metode dengan mengacu pada kaedah-kaedah keabsahan dan leksikon dengan memperhatikan keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lain. Metode penafsiran ini memadukan *al-Manhaj an-Naqli* dengan *al-Manhaj al-'Aqli* secara proporsional.

Adapun penjelasan dalam *tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* khusus mengenai masalah-masalah sains yang di antaranya adalah tentang biologi, geologi, geofisika, vulkanologi, paleontologi dan quantum fisika. Sedangkan penjelasan tafsir yang berkaitan dengan penelitian “Penafsiran Interaksi Manusia Dengan Malaikat dalam al-Qur'an (*Analisis Teori Quantum dan Komunikasi Transendental*)”. terdapat dalam Juz 'Amma mengenai partikel *Foton* dengan memiliki energi yang cukup, Ketika terjadi tabrakan antara partikel-partikel *Foton* tersebut menghasilkan partikel elementer dan antipartikel. Sedangkan diluar system yang berhubungan dengan fenomena atom dan elektromagnetik tentu aja bisa diamati dengan kasat mata gaya aksi dan reaksi. Selain itu juga ditemukan penjelasan mengenai penyampaian pesan Ilahi kepada makhluk Allāh Swt. melalui malaikat dalam QS. al-Fatir/35:1, dimana tafsir ini menggambarkan malaikat sebagai *Messenger Particle*, dengan meninjau hadis 'Aisyah mengenai penciptaan malaikat dari cahaya, sedangkan cahaya dalam istilah fisika quantum adalah partikel *Foton*. Dari penjelasan penafsiran Juz "Amma tersebut menggambarkan adanya interaksi antara malaikat dengan makhluk lain bahkan adanya proses komunikasi antara malaikat dengan manusia, sekalipun tidak menjelaskan model dan bentuk komunikasi yang terjadi.

Selanjutnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini ada al-Qur'an dan Tafsirnya, merupakan tafsir al-Qur'an yang di terbitkan oleh Departemen Agama RI, memiliki 10 jilid. Tafsir ini

penulisannya adalah al-Qur'an dalam bahasa arab sedangkan tafsirnya dalam bahasa Indonesia, merupakan tafsir yang telah di sempurnakan dari tafsir Departemen Agama RI sebelumnya. Adapun penyempurnaannya meliputi beberapa aspek, di antaranya adalah:

1. Aspek bahasa, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.
2. Aspek substansi, penambahan kajian dan pemahaman mengenai makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbabun-nuzul yang di sertai dengan penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
4. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dua Menteri tahun 1987.
5. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
6. Teks ayat al-Qur'an menggunakan rasm Usmani, diambil dari Mushaf
7. al-Qur'an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah al-Qur'an menggunakan al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).

9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
10. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan hubungan manusia dengan malaikat terdapat dalam kandungan ayat QS. al-Ra'd/13:11 dan QS. al-Infithar/82:10-12). Dari ayat tersebut dapat difahami bahwasanya manusia dengan malaikat selalu berinteraksi yang tidak pernah terputus sedikitpun, karena pengawasan dan penjagaan malaikat, baik siang maupun malam selalu ada. Apapun yang dikerjakan oleh manusia, baik dan buruk selalu ada yang melihat sekalipun saat manusia tidur, Selain menjaga dan mengawasi perihal manusia, malaikat juga di tugaskan oleh Allāh Swt. untuk mencatat semua perbuatan manusia, baik perbuatan dhahiri'ah maupun perbuatan bathini'ah dengan kemampuannya yang diberikan Allāh Swt. malaikat tahu segala hal yang tersembunyi. Dengan demikian, secara tidak langsung dalam realitas materi, penjelasan empat ayat tersebut bahwa manusia dengan malaikat selalu berinteraksi.

Selain tafsir, yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul Fisika berbasis al-Qur'an, merupakan karya Dr. H. Ridwan Abdullah Sani, M.Si. buku ini merupakan kajian sains fisika yang di padukan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasannya adalah tentang quantum fisika dengan penjelasan *The Theory of Quantum Gravity* yang ada hubungannya dengan ayat al-Qur'an, diantara teori tersebut adalah *Gravitational Waves, electromagnetic Waves, Unified Field Theory, Neutron, Foton*

merupakan gaya fundamental dan juga penjelasan mengenai gaya aksi dan gaya reaksi Ketika terjadi interaksi antara partikel-partikel. Dalam sains fisika modern ditemukan bahwa gaya fundamental merupakan *messenger particle*, sedangkan gaya aksi dan reaksi mengandung hukum kausalitas, artinya terdapat kesamaan pemahaman dengan teori *stimulus-respon (S-R)*, dimana S-R merupakan salah satu teori yang sering disebut dalam komunikasi sebagai bentuk efek yang terjadi pada komunikan Ketika terjadi proses komunikasi. Namun buku ini tidak sama sekali menjelaskan mengenai komunikasi.

Yang terakhir menjadikan rujukan dalam penelitian ini adalah dua artikel yang berkaitan dengan komunikasi transendental, pertama "*Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan*" yang ditulis oleh Dr. Wahidah Suryani, S.Sos, M.Si, beliau adalah dosen tetap dan aktif di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo. Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan model wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang mana metode ini menjadikan landasannya berupa seperangkat premis filosofi epistemologi dalam memahami komunikasi transendental dengan menganalisa kandungan makna teks yang bersumber al-Qur'an sebagai dalil *Qauliyah-Yaqiniyah* yang disebut logika formal (*Deduktive*).

Artikel ini menjelaskan bentuk komunikasi transendental dan prosesnya yakni seorang hamba Allāh Swt. berkomunikasi dengan tuhan, dengan membaca al-Qur'an, berdo'a dan berzikir. Al-Qur'an sebagai media sedangkan manusia dan Allāh Swt. adalah komunikator atau komunikan dengan meninjau dari sumber pesan, apabila seseorang membaca al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia menjadi komunikan, karena al-Qur'an bersumber dari Allāh Swt.

dan yang menjadi komunikator adalah Allāh Swt. sedangkan berdo`a dan berzikir merupakan bentuk permohonan hamba kepada Allāh Swt. di sini menunjukkan manusia sebagai komunikator dan Allāh Swt. sebagai komunikan, sedangkan efek adalah terjadi perubahan perilaku pada diri manusia dengan adanya peningkatan dalam beribadah terhadap Allāh Swt. Proses komunikasi yang terjadi tidak nyata. Oleh karena demikian, komunikasi ini di sebut dengan komunikasi transcendental dan tidak ada penjelasan mengenai perantaraan malaikat.

Kedua, Pengaruh *Menghafal al-Qur'an Sebagai Komunikasi Transendental Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Pda Santri Madrasah Ulumul al-Qur'an, Aceh Besar)* artikel ini di tulis oleh Irma Suryani, Dr. Amsal Amri, M. Pd. Beliau adalah dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini merupakan metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pendekatan ini di sebut kuantitatif karena data penelitian berupa penelitian angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penjelasan al-Qur'an mengenai transcendental: "Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allāh Swt. berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus sorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Ia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. Kebiasaan seseorang dalam menghafal al-Qur'an mampu mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang sehingga memberikan dampak sikap yang berkaitan secara emosional. Proses transcendental ini terjadi pada para santri MUQ yang berada dalam lingkungan Qur'ani dan basis pendidikan Islam yang berlandaskan

al-Qur'an dan Sunnah

## **1.9. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini tersusun dalam lima BAB dan dalam setiap BAB tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa sub-BAB. Supaya pembahasan penelitian dapat dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

- 1.8.1. BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dalam penelitian, kegunaan penelitian, Kajian Pustaka dan sistematika penelitian.
- 1.8.2. BAB II Kerangka Teoritis yang relevan dengan penelitian ini yang menjelaskan tentang manusia dan potensinya, malaikat dan fungsinya, teori quantum, nilai kesamaan antara malaikat, manusia dan quantum, teori komunikasi, model formula Laswell, teori S-M-C-R, komunikasi intrapersonal, komunikasi transendental, teori interaksi dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil dalam penelitian ini.
- 1.8.3. BAB III metodologi penelitian, membahas model penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan operasional rasional.
- 1.8.4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam BAB ini menjelaskan substansi tesis diantaranya adalah model interaksi manusia dengan malaikat dalam al-Qur'an, hadis dan teori quantum, model pesan dalam proses interaksi manusia dan malaikat yang terkait dengan Quantum, proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan komunikasi

transendental dan hasil penelitian.

- 1.8.5. BAB V penutup, penjelasannya adalah kesimpulan dan saran-saran



## **BAB II**

### **Kerangka Teoritis:**

#### **Manusia, Malaikat, Kuantum, Komunikasi dan Interaksi**

Teori merupakan landasan dasar dalam melakukan penelitian kualitatif dan juga sebagai kerangka yang menuntun peneliti dalam penguraian dan pemecahan masalah penelitian sebagai serangkaian asumsi, definisi, konsep, konstruk dan proporsi untuk menerangkan pembatasan-pembatasan dan indikator-indikator secara sistematis mengenai pokok pembahasan dalam ruang lingkup penelitian serta melahirkan hipotesis sebagai format penelitian.

#### **2.1. Konsep Ilmu dan Fungsi Teori**

Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu hal, baik yang menyangkut dengan alam semesta atau sosial dalam masyarakat, yang diperoleh manusia melalui proses berfikir dengan menggunakan 'Aqal'-nya. Menurut Shapere (1974), konsep ilmu mencakup rasionalitas, dapat digeneralisasikan dan sistematis. Alfred Achutz (1962) menjelaskan pengertian ilmu adalah mencakup logika dan adanya interpretasi subjektif dan konsisten dengan realitas. Sedangkan pendapat Nazir (1998), ilmu adalah pengetahuan yang disimpulkan berdasarkan dalil-dalil tertentu yang sesuai dengan kaedah-kaedah atau teori-teori yang digunakan.<sup>26</sup>

Berger dan Chaffe dalam bukunya yang di terbitkan pada tahun 1987 *Handbook of Communication Science*, ilmu komunikasi adalah ilmu pengetahuan tentang Produksi, proses dan pengaruh

---

<sup>26</sup>Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 7

dari sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan sebagai landasan tentang konsep dalam pengertian ilmu komunikasi sebagai tiga pokok pikiran yaitu:<sup>27</sup>

- 2.1.1. Produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang adalah objek pengamatan yang menjadi fokus dalam ilmu komunikasi.
- 2.1.2. Ilmu komunikasi bersifat *Scientific* dalam bentuk teori-teori yang berlaku secara general.
- 2.1.3. Ilmu komunikasi bertujuan menjelaskan fenomena Produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang.

Istilah teori dalam keilmuan mengandung pengertian, yakni teori adalah abstraksi dan realistik, yang terdiri dari sekumpulan prinsip dan definisi secara konseptual dan sistematis dan teori juga terdiri dari asumsi, proporsional dan aksioma yang saling berkaitan. Menurut Littlejohn (1987), penjelasan teori berdasarkan pada tiga prinsip yaitu:<sup>28</sup>

- 2.1.1. *Causal Necessity*; prinsip ini menjelaskan tentang keberadaan dan terjadinya hubungan antara dua variabel yang mengandung sebab akibat, seperti; jika Y dan Z berhubungan maka akan terjadi X.
- 2.1.2. *Practical Necessity*; prinsip ini adalah untuk keperluan praktis, seperti; Y dan Z merupakan substansi untuk menghasilkan X.

---

<sup>27</sup>Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori...*, hlm. 9

<sup>28</sup>Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori...*, hlm. 10

- 2.1.3. *Logical Necessity*; prinsip ini menjelaskan keperluan logis, yang berlandaskan pada logika yang konsisten, seperti; keberadaan Y dan Z akan selalu menghasilkan X secara logis.

Selain demikian, Littlejohn menjelaskan beberapa fungsi teori dalam melahirkan ilmu pengetahuan, antaranya yaitu:<sup>29</sup>

- 2.1.1. Teori fokus pada aspek-aspek dari suatu objek yang diamati yang menjelaskan tentang suatu hal.
- 2.1.2. Teori untuk memberi petunjuk cara-cara mengamati suatu objek.
- 2.1.3. Teori untuk membuat prediksi terhadap objek berdasarkan data dan hasil pengamatan yang dilakukan.
- 2.1.4. Teori untuk merangsang peneliti supaya menimbulkan upaya-upaya dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- 2.1.5. Teori harus dipublikasi, didiskusikan dan terbuka terhadap kritikan-kritikan untuk penyempurnaan teori tersebut.
- 2.1.6. Teori dapat diasumsikan dengan mengembangkannya sehingga menjadi nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.1.7. Teori sebagai sarana dalam mengubah perilaku sosial, kultural dan bisa menciptakan tata cara hidup yang baru.

## 2.2. Manusia dan Potensinya

Masyhur bahwa manusia pertama diciptakan Allāh Swt. adalah Adam As, dan Hawa sebagai pasangannya diciptakan dari rusuk Adam As. sedangkan kita sekarang ini merupakan keturunan Adam As. yang berkembang seiring berjalannya waktu. Itulah

---

<sup>29</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori...*, hlm. 11-12

manusia yang dinamakan sebagai makhluk sosial mendominasi di permukaan bumi ini. akan tetapi, ketika dikaji manusia secara ontology, bahwa manusia memiliki dua unsur yaitu unsur materi dan immateri.

Dengan demikian, proses penciptaan dapat difahami sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, dan dapat dari tiga ayat, pertama: *“engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal sebelumnya engkau belum wujud sama sekali”* QS. Maryam/19:9, ayat ini dapat dipahami, manusia sudah diciptakan sebelum ditempatkan di muka bumi. Kedua; *“Sesungguhnya kami jadikan manusia dari saripati yang terkadang dalam tanah, kemudian kami jadikan mani yang tersimpan dalam Rahim, kemudian kami jadikan segumpal darah..”* QS. al-Mu'minūn/23:12-14, ayat ini menjelaskan terkait penciptaan manusia dari materi, karena manusia dipertempatan di alam materi pula dan ketiga: *“maka Ketika aku sempurnakan penciptaannya dan aku tiupkan kedalamnya roh ciptaanKu..”* QS. Sād/:72, ayat ini menjelaskan kesempurnaan penciptaan manusia. Dari tiga ayat tersebut menjelaskan, manusia itu dapat dilihat dari dua perspektif yaitu manusia dalam bentuk jasmani dan manusia dalam bentuk rohani.

Manusia dalam bentuk jasmani dalam bahasa arab disebut dengan *Insani* yang di nisbahkan kepada Adam As. dengan memahami ayat al-Qur'an yang menjelaskan manusia di ciptakan dari saripati tanah, sedangkan keturunan Adam As. Diciptakan dari setetes air yang kental dan putih yaitu mani yang terjadi melalui suatu proses biokimia di dalam tubuh manusia dengan mengonsumsi berbagai macam makanan yang mengandung protein dan nutrisi. Secara garis besar proses penciptaan manusia

sebagai mana di jelaskan dalam al-Qur'an memiliki beberapa fase<sup>30</sup> diantaranya:

- 2.1.1. *Fase tanah*, informasi penciptaan manusia dari tanah di temukan dalam QS. al-Mu'minūn 23:12, hakikatnya inti atau sub-atomic manusia berasal dari sesuatu yang terkandung di dalam perut bumi sehingga berkembang menjadi sperma dan ovum ketika manusia mengkonsunsikan makanan nabati.<sup>31</sup>
- 2.1.2. *Fase Nutfah*, fase ini adalah dimana air mani dan ovum berinteraksi dalam rahim seorang perempuan sebagai titik awal proses terjadi manusia.<sup>32</sup> informasi ini di temukan dalam QS. al-Mu'minūn/23:13.
- 2.1.3. *Fase 'Alaqah*, yang sering disebut dengan segumpal darah, akan tetapi menunjukan manusia dalam bentuk segumpal darah, sekalipun itu bukan murni darah, karena janin tersebut lengket pada dinding rahim,<sup>33</sup> hal ini di temukan dalam QS. al-Mu'minūn/23:63, fase ini merupakan proses pengembangan sel-sel embrio yang tumbuh berkembang dalam suatu system jaringan sel tersebut.
- 2.1.4. *Fase mudhgah*, dalam QS. al-Mu'minūn/23:14, menjelaskan pembentukan manusia dalam bentuk segumpal daging, fase ini merupakan proses kerja jaringan sel hingga organ dalam struktur organisme dengan adanya ciri-ciri penyusunan sel-

---

<sup>30</sup> Muhammad Aminullah, *Alamtologi, Interaksi manusia dengan Air*, (Malaysia: Nature Pattern Resources sdn. bhd, 2017), hlm. 240

<sup>31</sup> Muhammad Aminullah, *Alamtologi, Interaksi manusia ...*, hlm. 244

<sup>32</sup> Muhammad Aminullah, *Alamtologi, Interaksi manusia ...*, hlm. 245

<sup>33</sup> Muhammad Aminullah, *Alamtologi, Interaksi manusia ...*, hlm. 246

sel dan aliran darah sehingga terlihat bentuk atau anatomi manusia yang utuh seperti yang dilahirkan ke dunia nyata.<sup>34</sup>

Dalam fisiologi menjelaskan bahwa manusia merupakan bentuk tubuh yang susunan dari molekul-molekul bahkan dari atom dan subatomic yang paling kecil yang diikat oleh sel-sel saraf dan lemak. Rudolph Virchow (1855) mengatakan bahwa sel terbentuk dari sel-sel yang sudah ada, sel merupakan struktur dasar dari hewan yang terdiri dari satu sel atau lebih dan berkembang sebagai proses kehidupan.<sup>35</sup>

Untuk memahami cara kerja tubuh manusia, dengan memahami anatomi dan fisiologi sel yang mana organisme menunjukkan keragaman karakteristik pada manusia dari segi ukuran, warna, perilaku dan habitatnya yang berlandaskan fungsi dari sel-sel pada organisme tersebut.<sup>36</sup> Menurut Peate (2017), Sel adalah struktur dasar organisme multi seluler yang terdiri dari berbagai sel yang saling bekerjasama sesuai dengan fungsional dari berbagai jenis sel yang ditentukan oleh sifat protein yang dikandung dalam sel tersebut dalam menjalankan fungsinya masing-masing dengan pertumbuhan dan pengembangannya.<sup>37</sup>

Berdasarkan fisiologi manusia dilihat dari sisi anatomi memiliki fungsi yaitu fisiologi sel, fisiologi organ, fisiologi sistemik dan fisiologi pathological. Sedangkan tingkatan organisasi

---

<sup>34</sup> Muhammad Aminullah, *Alamtologi, Interaksi manusia ...*, hlm. 249

<sup>35</sup> Sutiman B. Sumitro, Sri Widyarti, Sofy Permana, *Biologi Sel: Sebuah Perspektif Memahami Sistem Kehidupan*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm 23

<sup>36</sup> Dian Hadinata, Baharudin Lutfi S, *Patofisiologi*, (Tasikmalaya: EDU Publisher, 2022), hlm. 7

<sup>37</sup> Dian Hadinata, Baharudin Lutfi S, *Patofisiologi...*, hlm. 8

yang terdapat pada tubuh manusia berdasarkan tinjauan *mikroskopik ke mikroskopik Anatomi* adalah mulai dari atom dan sub-atomik yang membentuk molekul-molekul, tingkat seluler yang mengikat atau interaksi molekul-molekul yang akan membentuk suatu sel, tingkat jaringan, organ, system organ sampai pada tingkat organisme yang merupakan keseluruhan system pada organ tubuh manusia sebagai suatu bentuk yang utuh sebagai manusia.<sup>38</sup> Dan yang sangat penting pada keseluruhan system dalam tubuh manusia adalah system saraf yang terdiri dari berjuta-juta sel saraf (*Neuron*).

Dalam proses kerja system saraf memiliki hubungan antara *Reseptor* (sel saraf dan sel lain berfungsi untuk mengenali rangsangan dari dalam dan luar tubuh) dengan *Effector* (organ yang menghasilkan tanggapan rangsangan). Campbell (2004), mengatakan, system saraf berfungsi sebagai penerima rangsangan, memproses informasi yang di terima dan memberi respon terhadap rangsangan. Adapun cara system saraf dalam mentransmisikan suatu respon terhadap stimulasi adalah *input sensorics*, merupakan system saraf dalam menerima sensasi berupa stimulus melalui reseptor somatic dan viseral dengan sel-sel pendeteksi cahaya yang dikirim ke pusat integrasi. Melalui aktivitas integrative yang menterjemahkan berbagai informasi yang di terima melalui stimulus yang berada pada pusat system saraf di kirim melalui jaringan sel ke sel-sel effector yang menghubungkan antara sinyal sensoris dan motoris sebagai output motoric.<sup>39</sup>

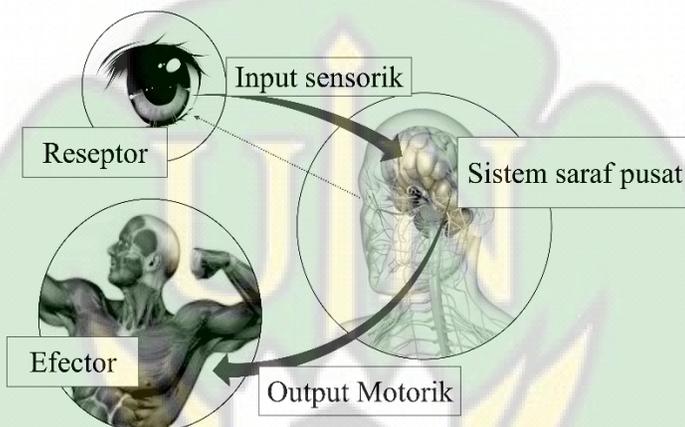
Jaringan sel saraf yang berada dalam kepala manusia, sebagai

---

<sup>38</sup>Mustafa Sabri, *Anatomi dan Fisiologi Manusia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hlm. 7

<sup>39</sup>Mustafa Sabri, *Anatomi...*, hlm. 9-12

penghubung antara pikiran dan jiwa dengan tubuh (*mind-body*) adalah otak. Merunut pada teori dualisme dan monolisme tentang senyawa otak, bahwa keberadaan mental, jiwa atau pikiran dan fisik, sel atau organ otak merupakan hal yang terpisah dan berbeda antara keduanya, namun memiliki hubungan dan selalu berinteraksi sehingga dapat di reduksikan menjadi satu.<sup>40</sup>



Gambar: 2.1  
ilustrasi proses kerja system saraf

Sedangkan manusia dalam bentuk rohani adalah penjelasan tentang *Ruh* "روح" dan *Nafs* "نفس", banyak sekali tertulis dalam al-Qur'an, Ibnu Khatim mengatakan bahwa *Ruh* dan jiwa itu satu, artinya kata sinonim yang memiliki arti yang sama. Akan tetapi lebih banyak kata "نفس" dari pada kata "روح" yang tersebut dalam al-Qur'an, salah satu ayatnya adalah QS. al-A'rāf/7:172, ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia yang dilahirkan dengan di sertai unsur lain yang Allah tanamkan dalam tubuh manusia berupa

<sup>40</sup> Kris H. Timotius, *Otak dan Perilaku*, (yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm. 2

partikel cahaya yang memiliki energi dalam menggerakkan medium, itulah yang di sebut dengan *Ruh* atau jiwa.<sup>41</sup>

Jiwa (*Nafs*) merupakan realitas nonfisik yang berevolusi dalam realitas nonfisik juga. ketika manusia itu berinteraksi, Sebagian besar terjadi di dalam realitas nonfisik yang mampu melakukan pertukaran bank data dengan realitas nonfisik yang ada pada setiap individu. Ketika *Ruh* tersebut mengubah isi bank data serta mengirim informasi kepada *Ruh* yang lain, maka proses interaksi terjadi melalui system *Ruh* itu sendiri.<sup>42</sup>

Hakikat manusia menurut al-Ghazālī, al-Farābī dan Ibnu Rusyd memiliki dua komponen yaitu jasad dan *Ruh*. Sedangkan *Ruh* sama dengan jiwa. Al-Ghazālī berpendapat bahwa Eksistensi jiwa memiliki potensi untuk berfikir, mengingat, mengetahui dalam pencapaian ilmu pengetahuan dan juga sebagai penggerak jasad dalam melakukan berbagai aktifitas.<sup>43</sup> Dengan demikian manusia tidak bisa hidup tanpa jiwa, jiwa adalah wadah segala keinginan dan hasrat serta mampu merespon berbagai kecenderungan yang datang pada diri manusia itu sendiri dan jiwa juga merupakan potensi bagi '*Aqal* sebagai wadah dalam mendapatkan berbagai informasi, pengalaman dan ilmu pengetahuan,<sup>44</sup> di mana semua yang bersifat data informasi dapat tersimpan dalam ingatan atau memory jiwa manusia.

---

<sup>41</sup> Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, (Banjarmasin: Padma Press, 2005), hlm. 5,7

<sup>42</sup> Gary Zukav, *The Seat of The Soul*, New York: Rider & Co. Unitet Kingdoom, 1990, diterjemah: M. Thoyibi, *Visi Baru Tentang Visi Manusia*, (Surakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 82,83

<sup>43</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm.15

<sup>44</sup> Syaikh Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi, *Jiwa dan Akal: Dalam Bimbingan Wahyu*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 3

Fungsi dari kemampuan *'Aqal* yang paling utama adalah untuk mengetahui segala taklif yang di-embankan oleh Allāh Swt. mengenai hal yang wajib, sunnah, haram, makruf dan mubah dalam aspek tauhid, fiqih maupun tasawuf, maka *'Aqal* merupakan kapasitas kekuatan dalam membangun kecerdasan seseorang dalam peningkatan eksistensinya disisi Allāh Swt. apabila *'Aqal* lebih lemah dari jiwa, maka potensi jiwa dalam menuruti hasrat dan keinginannya dapat melenceng dari aturan yang di taklifkan oleh Allāh Swt. oleh karena demikian, maka sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan *'Aqal* untuk melindungi jiwa dari berbagai hasrat dan keinginan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma juga dapat menjaga jiwa dari hal-hal negative yang timbul dari dalam jiwa itu sendiri dan dari pengaruh luar.<sup>45</sup>

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu dan *'Aqal*. *'Aqal* atau fikiran merupakan pembeda terhadap potensi manusia yang memiliki sifat insani dan hewani. Maka dengan penggunaan *'Aqal* yang maksimal bisa memandu manusia dalam mendapatkan kehidupan, bermasyarakat dan berfikir tentang *Ma'bud* serta kiat-kiat dalam mendekatkan diri dengan Ilahi.<sup>46</sup>

### 2.3. Malaikat dan Fungsinya

Malaikat jamak dari kata *malakun* yang artinya mengambil dengan kekuatan *bil-Quwah*, malaikat juga diberikan *'Aqal* sebagaimana manusia, mereka mengembankan berbagai tugas yang di perintahkan oleh Allāh Swt. mulai dari membawa wahyu sampai mengatur bermacam-macam perkara alam termasuk yang terkait

---

<sup>45</sup> Syaikh Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi, *Jiwa dan Akal...*, hlm. 6

<sup>46</sup> Ahmad Sunawari Long, *Falsafah Ibnu Khaldun*, (Kualalumpur Institut Terjemah & Buku Malaysia Berhad, 2015), hlm. 19

dengan urusan manusia.<sup>47</sup> Percaya dan meyakini terhadap keberadaan malaikat sebagai salah satu dalam rukun iman, merupakan kewajiban bagi umat islam yang mukallaf, sebagai mana firman Allāh Swt. dalam QS. Al-baqarah/2:285:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَاۤ اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ  
وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Sebelum Adam, as. diciptakan, Allāh Swt. telah menciptakan malaikat sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an "Ingatlah Ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya, Aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi" QS. Al-Baqarah/2:30. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa malaikat diciptakan sebelum manusia dan tidak ada dalil yang menunjukkan kurun waktu diciptakannya, Allah Swt. menjadikan manusia di permukaan bumi untuk menjalani dan melaksanakan segala hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allāh Swt.

Adapun penciptaan malaikat berdasarkan HR. Muslim yang

---

<sup>47</sup> Muhammad Sayyed al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, (Jakarta: Zaman, 2009,) hlm. 51

telah disebut dalam pendahuluan yaitu “*diciptakan malaikat dari cahaya (nur)...*” dalam teks hadis ini tidak menjelaskan secara detil jenis cahaya diciptakan malaikat, akan tetapi ada beberapa hadis yang lain memberi gambaran mengenai cahaya sebagai materi di ciptakan malaikat sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Ikrimah “*para malaikat diciptakan dari Ruh yang mulia* dan dari Zaid bin Ruman “*bahwa malaikat diciptakan dari Ruh Allah Swt.*”<sup>48</sup> sedangkan dalam QS. al-Ambiyaa’/21:26-29 dijelaskan bahwa malaikat sosok hamba Allāh Swt. yang taat, selalu mengerjakan segala perintah-Nya. Adapun penjelasan mengenai jumlah malaikat yang disebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, at-Turmuzi, Ibnu Majah dan hakim yang ambil dari Abu Dzar, bahwa Rasulullāh bersabda dalam HR. Ahmad, at-Turmuzi dan hakim:

إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ أَطَّتِ السَّمَاوَاتُ، وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَعْطَى مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعٍ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ، وَاللَّهُ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا (راوه احمد, الترمذي, الحاكم)

Artinya: “*Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, aku mendengar sesuatu yang tidak kalian dengar. Langit merintah dan layak baginya untuk merintah. Tidak ada satu ruang seluas empat jaripun, kecuali di sana ada malaikat yang sedang meletakkan dahinya, bersujud kepada Allah. Demi Allah, andaikan kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan sering menangis*”.

Hadis tersebut diatas menunjukkan begitu banyak jumlah malaikat yang memenuhi alam semesta dan dengan menerima

---

<sup>48</sup>Imam As-Suyuthi, *Misteri Alam Malaikat, Terjemah: Misbahul Muni*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 4

berbagai macam tugas dari Allāh Swt. dalam mengurus dan menjaga keseimbangan *macrocosmos* bahkan termasuk hal-hal yang ghaib. Dalam hadis yang dinuqil oleh ad-dinawri dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Rasulullāh menjelaskan bahwa makhluk Allāh Swt. yang paling banyak adalah malaikat dan Allāh Swt. mengutuskan pada setiap manusia ada dua malaikat yang selalu mengiringinya, ini menunjukkan jumlah malaikat dua kali lipat manusia, bahkan setiap lapisan langit dihuni oleh malaikat sampai pada Kawasan `Arasy.<sup>49</sup>

Malaikat merupakan hamba yang paling taat atas segala perintah Allāh Swt. dengan tidak melakukan satu pelanggaran-pun, para malaikat menjalankan tugas sesuai atas perintah-Nya, diantara sifat-sifat dan karakteristik malaikat adalah sebagai hamba-hamba yang memiliki integritas dan dimuliakan Allāh Swt. dengan memiliki *'Aqal*, sebagai utusan Allāh Swt. untuk menjaga dan mengurus alam semesta serta menyampaikan pesan Ilahi kepada manusia dan bisa bergerak melebihi dengan kecepatan cahaya. Sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. al-Ma'arij/70:4:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۚ

Artinya: *"Naik Para malaikat dan Ruh (Jibril) kepadaNya dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun"*.

Dr. Mansour Hassab El-Naby mengatakan bahwa dalam satu hari sama dengan 1.000 tahun diukur dengan kecepatan cahaya 299.792,4989 km/s. maka berdasarkan rumus kecepatan cahaya di kaitkan dengan ayat di atas yang menjelaskan malaikat menghadap

---

<sup>49</sup> Misnabul Munir, *Misteri Alam Malaikat: Pembahasan terlengkap seputar malaikat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 6

Allāh swt dalam sehari kadar 50.000 tahun, artinya kecepatan gerak malaikat adalah 50 kali kecepatan cahaya.<sup>50</sup> Selain itu, malaikat tidak berjenis kelamin, bukan perempuan juga bukan laki-laki, jadi malaikat tidak memiliki pasangan seperti halnya manusia dan makhluk yang lain, juga malaikat tidak memiliki hawa nafsu yakni tidak menikah, tidak makan dan minum sejatinya malaikat bersih dari sifat-sifat manusia.<sup>51</sup>

Malaikat yang di kenal sebagai makhluk angkasa di alam supraformal atau alam jabarut, merupakan bawahan yang dipimpin oleh empat malaikat yaitu Jibril sebagai pembawa wahyu Ilahi, Mikail sebagai pimpinan bagi malaikat yang mengatur mengenai kesejahteraan, Israfil sebagai peniup primordial (sangkal kala), merupakan awal dari penciptaan cosmic dan akhir dari kehidupan duniawi (kiamat) dan Izrail sebagai eksekutor dalam mengakhiri kehidupan manusia. Mereka adalah kelompok malaikat yang di sebut dengan *Karubiyyun* juga mereka sebagai *Protagonis* Allāh Swt.<sup>52</sup>

Yang harus di yakini bahwa malaikat yang diciptakan dari cahaya merupakan substansi yang sederhana dengan dianugerahi kehidupan, pikiran dan lisan dengan tidak ada nafsu jasmaniah dan amarah yang berbeda dengan spesies lain yaitu manusia dan setan, maka mereka tidak memiliki kebebasan yang ada hanyalah menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Allāh Swt.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Mengundang Malaikat ke Rumah*, (Jakarta: Media Pressindo, 2012), hlm. 17

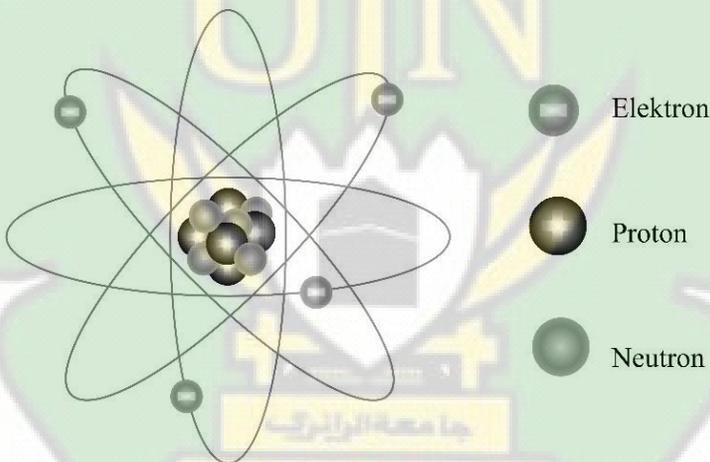
<sup>51</sup> Mahmud asy-Syafrowi, *Mengundang Malaikat...*, hlm. 19

<sup>52</sup> Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Indonesia: Hikmah, 2009), hlm. 278

<sup>53</sup> Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam...*, hlm. 280

## 2.4. Teori Quantum

Dua ilmuwan fisika abad pertengahan yang menemukan *The Theory of Quantum* (TQ), James Clerk Maxwell (1865), menjelaskan mengenai gelombang elektromagnetik, dan Max Karl Ernst Ludwig Planck (1900), merupakan ahli fisika berkebangsaan Jerman, dengan hipotesisnya mengenai energi gelombang cahaya, keduanya merupakan permulaan dari teori quantum.<sup>54</sup> Maxwell mengatakan bahwa kecepatan gelombang elektromagnetik di ruang hampa mencapai 311.000.000 m/s. gelombang elektromagnetik terdiri dari getaran medan listrik dan magnet.<sup>55</sup>



Gambar 2.2  
Ilustrasi Quantum fisika

<sup>54</sup>Febi Dasa Anggraini, Febi Dasa Anggraini, Huri Yani, Sigit Setyo Budi, *Ensiklopedia Tokoh Fisika*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm. 41

<sup>55</sup>Tomo Djudin, *Pengantar Fisika Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021, hlm). 15

Para ilmuwan telah mengembangkan dan merumuskan teori ini dengan menghubungkan cahaya, listrik dan magnet dan juga telah mengilhami lahirnya fisika modern, diantaranya adalah teori gelombang serta frekwensi radio dan televisi termasuk teori relativitas khusus. Jeannig S. (1987), mengukur akurasi nilai rambatan terkait kecepatan gelombang elektromagnetik pada tingkat paling akurat dalam ruang hampa atau vakum:  $c = 2,9979 \times 10^8 \text{ m/s}$  atau untuk mudah dalam perhitungan maka dibulatkan  $c = 3 \times 10^8 \text{ m/s}$ <sup>56</sup>.

Teori quantum adalah pembahasan mengenai fenomena yang ada pada bahagian terkecil dari macrocosmos yang tidak bisa dilihat secara indrawi, seperti energi listrik dan nuklir sebagai landasan quantum mekanika. Awal mulainya hipotesis quantum Plank, Einstein dengan teori quantum dan Bohr dengan teorinya quantum listrik, sehingga lahir teori medan terpadu *Unified Field Theory*” maksudnya adalah penggabungan gaya fundamental *universe*, yaitu gaya gravitasi, gaya elektromagnetik, gaya nuklir kuat dan gaya nuklir lemah.<sup>57</sup>

Di dunia sains fisika quantum *“Quantum Mechanics”* dalam bidang mikroskopis membahas tentang jumlah besaran kuantitas quantum. Inti dari pembahasan adalah radiasi elektromagnetik terkuantitasi dalam jumlah *Elementer Qunta* (EQ) yang disebut dengan *Foton* (F). Quantum dan *Foton* tidak dapat dipisahkan, quantum membutuhkan *Foton* atau partikel-partikel cahaya sebagai gelombang, sehingga lahir istilah dualisme gelombang partikel

---

<sup>56</sup>Tomo Djudin, *Pengantar Fisika...*, hlm. 15

<sup>57</sup>Yea Rim Dang, *Why? People-Albert Einstein*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 176

yang di sebut dengan Quantum.<sup>58</sup>

Diantara tiga saintis tersebut diatas, yang paling masyhur adalah Einstein dengan salah satu teorinya relativitas khusus yaitu  $E = mc^2$ , E adalah energi, m adalah massa sedangkan c adalah kecepatan cahaya, maka rumus Einstein tersebut merupakan massa kali kecepatan cahaya kaudrat sama dengan energi.<sup>59</sup> Selain



relativitas khusus, Einstein mengembangkan teori gravitasi Newton yang mengarah pada teori relativitas.

Gambar 2.3  
Ilustrasi gelombang elektromagnetik

*The Theory of Quantum Gravity* dapat dikuantisasi seperti interaksi fundamental lainnya di Alam, seperti halnya gravitasi bisa yang dapat mengakomodasi sifat kuantum dari interaksi gravitasi secara matematis. *Gravitational Waves* adalah *transversal*, menyebarkan *osilasi* dari kelengkungan ruang dan waktu. Sedang partikel dan gelombang yang dipancarkan oleh objek astrofisika

---

<sup>58</sup>Rahmad Adebayu, *Dualisme Gelombang Partikel*, (Bogor: Guepedia, 2022), hlm. 17

<sup>59</sup>Yea Rim Dang, *Why? People-Albert,,* hlm. 178

merupakan *Messenger Particle* (MP) mengenai kosmik dengan membawa informasi diri sumbernya dan tentang ruang antar galaksi dan antar bintang dari sumbernya ke bumi, termasuk sinar gamma, neutrino, sinar kosmik (yaitu partikel bermuatan, sebagian besar proton dan atom lainnya) dan *Gravitational Waves*.<sup>60</sup>

Maka dengan demikian, hal yang sangat penting mengenai quantum fisika adalah tentang cahaya atau *Foton*. Banyak para saintis berbeda pendapat mengenai pemahaman tentang *Foton*, diantara bahwa *Foton* adalah partikel yang memiliki gelombang ada juga yang mengatakan *Foton* adalah gelombang, namun juga menunjukkan sifat-sifat partikel. Namun *Foton* adalah partikel elementer sebagai pembawa fenomena radiasi elektromagnetik. Sebagai partikel, *Foton* hanya bisa berinteraksi dengan materi dalam memindahkan jumlah energi:  $E = \frac{hc}{\lambda}$ ; E: energi, h: konstanta Planck, c: kecepatan cahaya,  $\lambda$ : Panjang gelombang cahaya. *Foton* juga membawa momentum dan memiliki polarisasi.<sup>61</sup>

Konsep Atom dikemukakan oleh seorang filsuf Yunani, Democritus pada abad 5 Sebelum Masehi. Dalam penjelasannya, atom adalah dasar dari berbagai materi dan perubahan alam semesta. Atom merupakan komponen dasar molekul yang mengikat dan tersusun sehingga menjadi materi. Sedangkan atom itu sendiri ikatan dari partikel-partikel yang bersifat elementer.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Addazi, A., Alvarez-Muniz, J., Batista, R. A., Amelino-Camelia, G., Antonelli, V., Arzano, M., ... & Thiemann, T. (2022). Quantum gravity phenomenology at the dawn of the multi-messenger era-A review. *Progress in Particle and Nuclear Physics*, 103948.

<sup>61</sup> Nana, *Fisika Sekolah 3 Berbasis Karakter dengan Model Pembelajaran Untuk Menghadapi Abad Ke 21*. (Jawa tengah; Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 294

<sup>62</sup> M. Hasan, Zarlaida Fitri, Ratu Fazlia Inda Rahmayani, *Ikatan Kimia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017). hlm. 1

Compton (1923), berdasarkan hasil eksperimen bahwa efek fotolistrik dan hamburan adalah cahaya yang terkenal dengan sebutan partikel dan memiliki sifat gelombang.<sup>63</sup> Merujuk pada konsep maxwell dengan teorinya bahwa cahaya adalah gelombang elektromagnetik dan Newton (1642), Cahaya merupakan partikel-partikel kecil dengan gaya gravitasi sangat ringan, maka Compton memperkenalkan konsep *Foton* dengan istilah *Dualisme Cahaya* yakni cahaya berperilaku sebagai gelombang dan cahaya adalah partikel yang memiliki gaya dan gelombang.<sup>64</sup>

## 2.5. Nilai kesamaan antara malaikat, manusia dan Quantum

Upaya dan kesungguhan dalam memahami dalil-dalil tentang kebenaran merupakan suatu jalan dalam mengenal Allāh Swt. dengan adanya eksistensi *the divine light built in herself*. Ketika kekuatan cahaya Ilahi bersemayam dan kokoh akan kebenaran yang hak dalam *Qalb Insani*, niscaya seseorang akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwanya. Hal ini bisa didapatkan dengan mengintegrasikan IESQ dalam jiwa manusia. Dalam konsep islam menurut Ari Ginanjar (2007), gagasan dan ide dalam membangun kecerdasan IQ saja tidak cukup, namun harus didasari dengan kecerdasan ESQ yang merupakan rumus dari inti pokok dalam memahami Ihsan, Rukun Islam, Rukun Iman dan informasi atau berita mengenai hari akhirat.<sup>65</sup> Selain dalil-dalil al-Qur'an yang

---

<sup>63</sup>M. Hasan, Zarlaida Fitri, Ratu Fazlia Inda Rahmayani, *Ikatan...*, hlm. 17

<sup>64</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Fisika Berbasis al-Qura`an*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 29

<sup>65</sup>Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6.1 (2021): 68-87.

menjelaskan pemahaman kecerdasan IESQ, juga ditemukan dalam hadis sebagai pendukung untuk mempertajam pembahasan mengenai konsep psikologi komunikasi Qur'ani dengan mengintegralisasikan kecerdasan IESQ dalam *Nafs* secara mendalam, sebagaimana yang terdapat dalam HR. Muslim:<sup>66</sup>

قال: يا محمد أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا، قال: صدقت. فعجبنا له يسأله ويصدقه، قال: فأخبرني عن الإيمان، قال: أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه ورسله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره قال: صدقت، قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال: فأخبرني عن الساعة، قال: ما المسئول عنها بأعلم من السائل، قال: فأخبرني عن أماراتها، قال: أن تلد الأمة ربتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فليثت مليا ثم قال: يا عمر أتدري من السائل؟ قلت: الله ورسوله أعلم، قال: فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. [رواه مسلم]

Artinya: “Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, Wahai Muhammad, khabari akan daku tentang Islam? Rasulullah SAW. Bersabda: *Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar*

*kecuali Allāh dan Muhammad adalah rasul-Nya, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di Ramadhan dan haji ke Baitullah jika engkau mampu untuk perjalanan. Laki-laki tersebut berkata: Engkau benar. Maka terheran-heran para sahabat dengan laki-laki yang bertanya dan dia pula yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: Jelaskan kepadaku tentang iman?" menjawab: Engkau beriman kepada Allāh, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasulNya dan hari akhirat serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk. Ia berkata: Engkau benar. lalu laki-laki tersebut bertanya lagi: 'Jelaskan akan daku tentang ihsan? Beliau bersabda: Engkau beribadah kepada Allāh seakan-akan melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sungguh Allāh melihat dirimu. Kemudian dia bertanya lagi: khabari akan daku kapan kiamat terjadi?" Nabi menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya". Ia berkata: "Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!" Nabi bersabda: "Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan". Umar Ra. berkata: Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.' Maka Rasulullah SAW. bertanya kepadaku: "Wahai 'Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?" Aku pun menjawab: "Allāh dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian". (HR Muslim)*

Berdasarkan hadis tersebut diatas dapat dipahami bahwa pertanyaan malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. bukan untuk dirinya, melainkan hanya untuk menyampaikan pesan

kepada ummat Muhammad SAW. yakni para sahabat yang berada dalam majelis tersebut. Adapun isi pesan adalah mengenai pondasi islam, karena untuk menjadi seorang hamba Allāh Swt. yang muslim dan mukmin harus tahu dan memahami ladsan tersebut yaitu hakikat islam, iman, ihsan dan kebenaran dengan hati penghakiman dari Allāh Swt.

Di tinjau secara dhahiri'ah, proses komunikasi yang terjadi antara nabi Muhammad SAW. dengan Jibril adalah model komunikasi interpersonal. Proses komunikasi merupakan perilaku verbal lisan secara diadik, namun ketika ditinjau dari perspektif yang mempengaruhi terhadap individu-individu lain yang terlibat dan mendengar tanya-jawab yang terjadi antara rasulullah dan malaikat. Secara psikologi, hadist tersebut dapat difahami bahwa proses komunikasi nabi dengan malaikat mempengaruhi terhadap para sahabat secara kejiwan. Hal itu terlihat dari reaksi para sahabat dengan terheran-heran terhadap laki-laki yang bertanya dan dia pula yang membenarkan jawabannya. Maka dengan demikian, proses komunikasi nabi Muhammad SAW. dengan malaikat merupakan model *Psykologi Komunikasi Prophetik*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Linn Wylcox, mengenai tingkat kesadaran rohani manusia pada level yang tinggi dalam aspek sufistik, seseorang saat sedang bertafakur atau amalannya sudah mencapai *Maqam Muqasyafah*, *Ruh*-nya mampu menempatkan diri di alam malakut dan mencitrarasakan *Sidratul Muntaha*.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Atmonadi, Kun Fayakun: *Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu*, (Jawa timur: Atmoon Self Publishing, 2016), hlm. 105

Ketika dihubungkan temuan ilmuwan fisika tentang teori Quantum yang membahas tentang hukum-hukum realitas nonfisik mengenai kecepatan cahaya dan energi gelombang cahaya yang memancar dan merambat dalam berbagai dimensi di ruang hampa dengan malaikat dan manusia, dalam al-Qur'an manusia disebut dengan *Insan* “*sungguh kami ciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baik bentuk*” QS. at-Tin: 4.

Secara psikologis menunjukkan bahwa manusia dilihat dari sisi rohani`ah. Jika dilihat manusia dari sisi entitas yang bersifat immaterial dimana satuan massa sama dengan nol, maka manusia dan malaikat sama dengan partikel elementer *Foton*. Artinya setiap entitas yang bersifat energitis yang memiliki energi kecepatan cahaya yang memancar dan merambat dalam jangkauan tak terhingga, maka makhluk yang lathifah seperti malaikat dan *Ruh* memiliki energi dan daya rambat yang sama dengan Quantum fisika.<sup>68</sup>

Dalam pemikiran *Ishraqi Sufistik* mengenai kosmologi dalam bidang filsafat, yang diantara tokoh-tokohnya adalah Ibnu `Arabī mendefinisikan bahwa *cosmos* atau alam semesta baik fisik maupun metafisik adalah sesuatu selain Allāh Swt. yang mana asal-muasal penciptaan *cosmic* bersumber dari cahaya, beliau merunut pada penciptaan Nur Muhammad SAW. dan begitu pula dengan Imam al-Ghazālī, menjelaskan tentang ontologi cahaya diatas cahaya berdasarkan (QS. an-Nur: 35), menurut kedua tokoh sufi dan filsuf islam ini, sumber cahaya adalah cahaya Ilahi, yang mana Allāh Swt. menciptakan nur Muhammad SAW. dari ketiadaan (*creation ex-nihilo*), maka manifestasi penciptaan alam semesta termasuk malaikat dan manusia bersumber dari *Nur* kenabian.

---

<sup>68</sup> Atmonadi, Kun Fayakun: *Man Arofa...* hlm. 104

Sedangkan terbentuknya cosmic menurut saintis barat adalah letupan besar dalam skala quantum. Teori letupan besar (*Big bank Theory*) menjelaskan dua bentuk dasar terbentuk alam semesta yaitu *Zarrah* atau benda hitam (*dark metter*) dan relativitas umun yang menjelaskan tentang interaksi gravity.<sup>69</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa malaikat dan manusia diciptakan oleh Allāh Swt. dari cahaya yaitu nur kenabian, sedangkan quantum merupakan salah satu bidang fisika yang menjelaskan tentang potensi dan kecepatan cahaya.

## 2.6. Teori Komunikasi

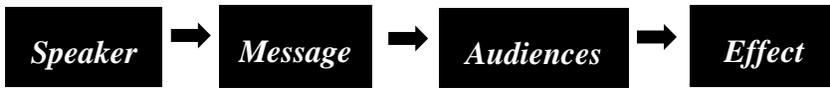
Komunikasi adalah proses interaksi sosial, yang mana seseorang sebagai komunikator menyampaikan sebuah pesan melalui saluran kepada orang lain sebagai komunikan dengan adanya dampak atau pengaruh. Sebagai kerangka teori yang berkenaan dengan tema penelitian, penulis mengutip beberapa teori yang berhubungan dengan pokok masalah dalam kajian komunikasi. Stephen Little John mengatakan “*Communication of difficult to define. The word is abstract and, like most ter, process numeros meanings*”.<sup>70</sup> Dalam mendefinisikan komunikasi sangat bergantung pada ilmuwan yang mana mereka memahaminya berdasarkan hasil dari *research*-nya. Sedangkan Sarah Trenholm dan Arthur Jensen mendefinisikan “*Communication is the process*

---

<sup>69</sup> Razali, Wan Qashishah Akmal Wan, Ahmad Fakhurrrazi Bin MZ, Shahidan Radiman, and Abdul Latif Samian. *Satu Analisis 'Kosmologi Cahaya'dalam Perspektif Sufi dan Sains Modern "An Analysis on 'Light Cosmology'in the Sufi and Modern Science Perspectives"*, *Akademika* 91, no. 1 (2021).

<sup>70</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Mssa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 8

*where by humans collectively create and regulate social reality”.*



Maka dapat di pahami dan uraian dari definisi Sarah dan Jensen, komunikasi adalah proses yang mengatur aktivitas manusia yang memiliki ciri khas secara kolektif sebagai upaya-upaya kreatif dalam realita social masyarakat.<sup>71</sup> Saat munculnya istilah komunikasi yang telah dirumuskan oleh para ahli, maka komunikasi pada dasarnya diklarifikasikan dalam tiga model yakni komunikasi linier, komunikasi transaksional dan komunikasi interaksional. Model-model komunikasi inilah yang menjadi landasan lahirnya model komunikasi Aristoteles, model komunikasi formula Laswell, model komunikasi S-M-C-R Berlo dan model komunikasi Shannon.<sup>72</sup>

Gambar 2.4  
Model Komunikasi Aristotrls

## 2.7. Model Formula Laswell

Teori Harold Laswell (1948), merupakan suatu konsep teori yang sangat mendasar dalam ilmu komunikasi sebagai *grand theory* dalam keilmuan tidak hanya komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan (message) yang di lakukan oleh si

---

<sup>71</sup> Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Deeublish, 2020), hlm. 7

<sup>72</sup> Fatma Richa Rahmana, Dionesia Octaviani Laput, Nia Desriva, I Komang Lindayani, Mona Dewi Utari, Ni Komang Erny Astiti, Fardila Elba, Astin Nur Hanifah, Yuliyani, Sri Handayani, Rizka Firdausi Nuzula, Selasih Putri Isnawati Hadi, Nora Veri, *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 40

komunikator kepada komunikan melalui berbagai saluran (*media*) yang memberi pengaruh atau dampak perubahan terhadap si penerima pesan tersebut. Maka dapat dipahami dari pengertian komunikasi, unsur yang terdapat di dalamnya tidak terlepas dengan teori yang di pelopori oleh Harold Laswell, terkenal dengan



sebutan *Teori Formula Laswell*, merupakan salah satu proses komunikasi untuk menjawab dan menerangkan unsur-unsur<sup>73</sup> yaitu: *Who Says* merupakan sumber dan komunikator (*Resource dan Communicator*); *Says What* merupakan bentuk kalimat atau kata dan suara yang tersusun dari huruf yang memiliki suatu makna dan tersampaikan kepada orang lain dinamakan dengan pesan (*message*); *in Which Channel* sebagai fasilitas penampungan dan penyampaian pesan, yang mana pesan tersebut akan diterima oleh si komunikan (*media* atau *Transmisi*); *to Whom*; orang yang menerima pesan baik individu maupun kelompok disebut juga sebagai audience (*Communicant*) *With What Effect*; pengaruh yang terjadi pada audience dengan adanya perubahan perilaku.<sup>74</sup> Model Laswell ini merupakan komunikasi menunjukkan sebagai komunikasi satu arah.

Gambar 2.5  
Model Komunikasi Laswell

Sebagaimana yang tersebut dalam teori komunikasi terkait

<sup>73</sup> Fatma Richa Rahmana, Dionesia Octaviani Laput..., *Komunikasi...*, hlm. 41

<sup>74</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori...*, hlm. 117

unsur-unsur dalam suatu proses interaksi dalam komunikasi yang tergambar dalam teori formula Laswell sebagai berikut:

- 2.6.1. *Who Says* merupakan subjek dari proses komunikasi atau sebagai sosok yang berperan dalam penyampaian informasi, disebut juga dengan *the sender*, dimana dalam penyampaian pesan dilakukan oleh sumber dan komunikator (*Resource dan Communicator*).<sup>75</sup> Dalam perspektif islam, sumber atau komunikator adalah Allāh Swt. Allāh Swt. menyampaikan pesan untuk hambanya melalui malaikat dengan mengwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana firman Allāh Swt. dalam Al-Quran: “*Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah swt,*” (QS. at-Taubah: 6)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allāh Swt. sebagai sumber (*Resource*) dari isi yang terkandung dalam al-Qur'an, sedangkan nabi Muhammad SAW. Adalah sebagai komunikator yang pertama dalam ajaran islam. Ketika di lihat dari sisi proses komunikasi dengan suatu system yang terbagun dengan konsep dan nilai-nilai islam, bahwa seorang komunikator dalam komunikasi islam adalah orang-orang yang melakukan interaksi dan menyampaikan suatu informasi sesuai dengan landasan al-Qur'an dan hadist sekalipun yang menyampaikan itu bukan orang islam, namun dalam proses komunikasi tersebut memiliki karakteristik, aturan dan nilai sesuai dengan maksud yang terangkum dalam ruanglingkup agama islam. Keberadaan

---

<sup>75</sup> Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Andi,2017), hlm. 5

komunikator yang mampu memahami nilai-nilai islami menjadi *urgent*. Tapi yang menjadi persoalan, indikasi apa yang bisa menjelaskan seorang komunikator layak dikategorikan komunikator yang islami.

- 2.6.2. *Says What* disebut juga dengan pesan, merupakan serangkaian informasi dalam berbagai bentuk baik sebagai teks, suara, tanda, simbol maupun pergerakan alam. Bentuk informasi tersebut terdesign dalam suatu format yang memiliki makna tertentu sesuai dengan yang di rangkai oleh komunikator atau pemeran utana dalam proses komunikasi dengan harapan bahwa penyampaian informasi itu akan berhasil dalam menimbulkan pengaruh. Pesan dalam komunikasi harus disampaikan melalui cara dan media yang tepat, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan.<sup>76</sup>

Dalam komunikasi Islam harus berpijak pada rule sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam. Dalam mendesign suatu pesan komunikasi dengan adanya beberapa karakteristik, Sebagaimana firman Allāh Swt. dalam al-Qur'an, diantaranya;

*Qaulan Sadidan*, sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. An-Nisa/4:9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا -قَوْلًا سَدِيدًا-

---

<sup>76</sup>Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi...*, hlm. 8

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) oleh orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka keturunannya yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan perkataan yang benar dan tepat sasarannya.”

Dalam ayat diatas terdapat kata *قَوْلًا سَدِيدًا*, memiliki makna perkataan yang konsisten atau istiqamah yakni perkataan tersebut tidak berbelit-belit dan mudah untuk difahaminya. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, menjelaskan bahwa *Qaulan Sadidan* merupakan suatu perkataan tepat pada sasarannya dengan menyajikan pesan-pesan yang baik sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan agama.<sup>77</sup> Maksud tepat sasaran adalah pesan-pesan yang di sampaikan sesuai dengan kemampuan komunikasi dalam memahami maksud dari pesan tersebut. Sedangkan Wabah az-Zuhaili menafsirkan kata *Qaulan Sadidan* adalah perkataan yang di ucapkan berupa hukum-hukum dan nilai-nilai etika yang sesuai dengan *Maqasid Syari'ah*, baik yang menyangkut dengan 'Aqidah, Fiqih maupun nilai-nilai Tasawuf.<sup>78</sup> Selain *Qaulan Sadidan*, dalam ayat tersebut Allah Swt. juga memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt. dengan mengindahkan

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, Cet III, (Ciputat-Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 329

<sup>78</sup> Wabah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj*, Juzu' 4, cet. 10, (Damaskus: Darul-Fikri, 2009), hlm. 595

semua perintah dan larangan-Nya.

*Qaulan Ma'rufan*, sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. Al-Ahzab/33:32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ  
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ -قَوْلًا مَعْرُوفًا-

Artinya: “Wahai isteri-isteri Nabi, sungguh janganlah kalian seperti salah satu dari waita-wanita yang lain, jika kalian benar-benar orang yang bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dengan berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah *Qaulan Ma'rufan*-perkataan yang baik.”

Maksud dari kata *قَوْلًا مَعْرُوفًا* menurut Wabah az-Zuhailī adalah perkataan *Hasanah* yang tidak ada rasa Khianat sedikitpun di dalam hatinya lagi jauh dari *Ribah*. Sekalipun perkataan atau pesan yang disampaikan tersebut bukan mengenai masalah agama, melainkan perkataan terkait kepentingan dalam aspek sosial seperti mengenai kepentingan politik, budaya, adat istiadat dan lainnya, namun seorang komunikator, Ketika berbicara tidak mengandung perkataan tercela yang menyakiti orang lain.<sup>79</sup>

*Qaulan Ma'rufan* dapat di definisikan bahwa perkataan dan ungkapan yang disampaikan komunikator dengan tutur yang membuat orang yang mendengar senang dan merasa nyaman, juga tuturan tersebut tidak membuat

<sup>79</sup> Wabah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah*..., Juzu' 3..., hlm. 137

orang lain emosi atau membangkitkan hawa nafsu yang mengarah kepada hal yang negative.

*Qaulan Balighan*, sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. An-Nisa/4:63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا-

Artinya: “Mereka adalah orang-orang yang Allāh Swt. mengetahui apapun yang ada di dalam hatinya. Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan berikan pelajaran bagi mereka dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Balīghan*-perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Maksud ayat ini menurut tafsir *Wajiz Kemenag* adalah sebagai model komunikasi yang di terapkan oleh komunikator muslim untuk menghadapi orang-orang munafiq yang penuh kebohongan dalam *Qalb*-nya. karena orang-orang yang hatinya kotor, mereka berani bersumpah dengan berbagai kebohongannya. Maka Allāh Swt. menganjurkan dalam berkomunikasi dengan orang tersebut menggunakan perkataan-perkataan yang menyentuh jiwa mereka yakni قَوْلًا بَلِيغًا, merupakan suatu perkataan yang mengandung tekanan dan menekan jiwa-jiwa orang yang di dalam hatinya penuh dengan kebohongan.<sup>80</sup>

Nilai sastra yang terkandung dalam pesan *Qaulan*

---

<sup>80</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/4>

*Balighan*, menurut Quraish Shihab, bahwa susunan kata dalam bentuk kalimat sederhana yang *include* inti pesan yang akan disampaikan bisa mempengaruhi jiwa komunikan dan kosa kata yang digunakan tidak asing dengan menyesuaikan dengan gaya bahasa dan sikap lawan bicara, sehingga jiwa komunikan membuka diri dan mudah memahaminya. Karena jiwa sebagai wadah informasi, maka harus sering diasah dan dengan kata-kata yang halus dan bijak.<sup>81</sup>

*Qaulan Kariman*, sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. Al-Isra’/17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا -قَوْلًا  
كَرِيمًا-

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Dalam ayat ini lebih fokus pada sikap seorang anak terhadap orang tuanya dalam berkomunikasi, penekanan

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan..., Vol 7...*, 2010, hlm.

komunikasi dalam hubungan anak dengan orang tuanya lebih pada ketentuan etika dan sopan-santun serta penuh rasa hormat dalam menuturkan kata-kata terhadap kedua orang tuanya. Kata *قَوْلًا كَرِيمًا* dalam ayat ini mengisyaratkan pada seorang anak tidak boleh mengucapkan kata yang menyakiti orang tuanya, apalagi perkataan yang kasar dan kotor, apalagi menghardik atau membentak, walaupun hanya sepenggal kata “uh” terhadap kedua orang tuanya. karena seseorang akan mulia disisi Allāh Swt. apabila memuliakan kedua orang tuanya. Maka dalam komunikasi keluarga yang harus di perhatikan adalah *Qaulan Karīman* sebagai model komunikasi yang menciptakan keadaan dalam satu keluarga selalu harmonis dan menjadi keluarga *mawaddah, Sakinah warahmah*.

*Qaulan Layyinan*, sebagaimana firman Allāh swt dalam QS. Thaha/20:43-44:

اٰذْهَبَا۟ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى فَاَقُولَا لَهُۥ-قَوْلًا لَّيِّنًا-لَعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Ayat ini menjelaskan cara menghadapi orang sombong yang mengingkari kebenaran. Yang mana Allāh Swt. kepada Musa dan Harun, untuk mengajak Fir’un beriman kepada Allāh Swt. dengan menggunakan perkataan *قَوْلًا لَّيِّنًا* yakni perkataan yang lemah lembut. Wabah az-Zuhailī memperdalam penjelasannya maksud *Qaulan Layyinan* adalah perkataan yang halus dan lembut, dengan pesan-pesan berupa nasehat yang baik dengan penuh hikmah dan

ada unsur ajakan serta seruan kepada jalan yang benar.<sup>82</sup>

Pola komunikasi dalam ayat ini yang harus diterapkan oleh seorang komunikator adalah penggunaan kosakata dan intonasi dalam proses komunikasi harus ada keserasian dengan kandungan pesan yang disampaikan kepada komunikan, juga dengan gaya dan ekspresi komunikator mampu mempengaruhi pola pikir dan jiwa komunikan.

*Qaulan Maysuran*, sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. Al-Isra'/17: 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ -قَوْلًا مَيْسُورًا-

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabb-mu yang kamu harapkan, maka ucapkanlah kepada mereka dengan perkataan yang lemah lembut”.

Dalam kandungan ayat ini, menurut penjelasan tafsir *Wajiz Kemenag* kata قَوْلًا مَيْسُورًا adalah cara bersikap terhadap orang-orang di timpa masalah dan sangat membutuhkan pertolongan, baik secara materi maupun tenaga, seandainya pertolongan tersebut tidak sanggup di penuhi oleh orang yang dimintainya sebagai mana yang diharapkannya, maka orang yang dimintai pertolongan tersebut seyogyanya memberikan motivasi berupa nasehat-nasehat yang baik dengan perkataan *Qaulan Maysuran* yang sopan dan dengan pesan-pesan yang mengandung nasehat, sehingga orang yang tertimpa musibah tidak larut dalam kesedihan.

---

<sup>82</sup>Wabah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil- 'Aqidah...*, Juzu' 16..., hlm. 523

Selain dalam bentuk perkataan yang terkandung dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan bentuk pesan Ilahiyah, juga ada dalam bentuk tanda. Sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS Al-Baqarah/2:164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allāh Swt. turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh ada tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allāh Swt.) bagi kaum yang memikirkan*”

Dari beberapa ayat al-quran diatas dapat di temukan makna yang terkandung dalam al-Qur'an mengenai rule dalam mendesign suatu pesan komunikasi islam dengan memiliki nilai dan aturan atau model komunikasi yang berkualitas dan dapat memberi pengaruh terhadap komunikasi, setidaknya bisa memahami komunikasi yang sesuai dengan syariat islam.

- 2.6.3. *in Which Channel* menunjukkan sebagai alat atau sarana, dalam komunikasi disebut dengan kanal, salura atau media.

Maka media komunikasi adalah suatu wadah yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti telinga dan mata. Media juga di artikan sebagai transmisi.<sup>83</sup> Media merupakan saluran atau titian untuk penyampaian pesan dalam suatu proses untuk penyaluran atau mengalir pesan dari sumbernya (komunikator) melalui komponen tranmisi (network) menuju kepada tujuan, supaya pesan tersebut dapat diterima oleh komunikan (*Receiver*). Transmisional menyangkut dengan pernyataan jenis saluran komunikasi apa yang dapat menyalurkan muatan signal secara maksimal. Di era modern sangat banyak lahirnya teknologi informasi yang di jadikan sebagai saluran dalam penyampaian pesan kepada komunikan.<sup>84</sup>

Dalam pandangan islam, media komunikasi adalah tercermin dalam makna syukur. Dimana semua nikmat yang di berikan oleh Allāh Swt. kepada hamba-Nya tentu harus digunakan pada tempat yang dianjurkan sesuai dengan syariah islam. Salah satu contoh media islam, yang berkaitan dengan makna syukur adalah anggota tubuh kita. Anggota tubuh merupakan suatu nikmat yang harus digunakan pada tempat yang di anjurkan ajaran islam artinya menggunakan tubuh untuk beribadah, sebagai alat atau saluran dalam menyampaikan pesan-pesan islam kepada orang lain.

---

<sup>83</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *transmisi: pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain: Komputer yang mutakhir itu mampu data ke seluruh jaringan komputer di pusat kota.*

<sup>84</sup> Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi...*, hlm. 14

Dengan demikian semua alat dan benda baik yang bersifat tradisional ataupun modern bisa menjadi media dalam penyampaian komunikasi islam. Namun demikian, media yang paling utama dalam proses komunikasi islam adalah al-Qur'an dalam bentuk mushaf sebagai sumber pesan yang menjadi pesan islam diberbagai media lainnya. Dalam komunikasi transendental, media komunikasi islam adalah *Luhul Mahfuz*, dimana kalam Ilahi sudah tertulis disana. Sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. Yunus/10: 61:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu, biarpun sebesar zarah (subatomik) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (*Lauhul Mahfudz*)”

Dalam ayat diatas menjelaskan, ada dua media dalam konteks komunikasi islam, dimana dalam media tersebut terkandung kalam Ilahi, yang pertama *Luhul Mahfuz* yang berada dalam alam nonfisik yang tidak dapat dilihat dan dibaca oleh manusia secara nyata. Kalam yang ada di *Luhul*

*Mahfuz* terwujud dalam mushaf al-Qur'an yang di wahyukan melalui malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kedua al-Qur'an dalam bentuk mushaf dengan khadz Usmani, sebagai media di alam fisik dan dapat dilihat dan di baca oleh manusia.

- 2.6.4. *to Whom* adalah decoding sebagai audiens, sasaran, *receiver*, *decode* khalayak, public disebut juga sebagai *Communicant*. Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran penerima pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain komunikan adalah mitra komunikator dalam komunikasi. Komunikan berperan sebagai penerima informasi. Dimana komunikan menerjemahkan pesan sesuai dengan pemahamannya (*Decodification*). Kemampuan menangkap pesan sangat bergantung pada tingkat intelegualitas, latar belakang budaya, situasi, dan kondisi komunikan. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Keberhasilan komunikasi yang patut diperhatikan adalah kerangka pengetahuan (*frame of reference*) dan lingkup pengalaman (*field of experience*).<sup>85</sup> Pada masa jahiliyah, dimana umant manusia pada masa tersebut tidak memiliki peradaban yang baik dengan berlakunya hukum penguasa dictator dan juah dari hukum Ilahiyah. Maka Allāh Swt. mengutuskan Nabi Muhammad SAW. sebagai rasul untuk memperbaiki akhlak manusia dengan mensyiarkan pesan peasan Ilahi yang mengandung nilai dan aturan dalam menata peradaban baru yang bermartabat. Sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. Ali Imran/3:164:

---

<sup>85</sup> Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi...*, hlm. 16

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا  
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ  
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “*Sungguh Allāh Swt. telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allāh Swt. mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”.

Ayat ini menjelaskan, bahwa semua manusia yang hidup pada masa Rasulullah SAW. dan sekarang bahkan sampai hari akhir merupakan komunikan yang menjadi sasaran dari pesan Ilahi baik yang beragama islam maupun non-islam.

- 2.6.5. *With What Effect* atau pengaruh adalah hasil akhir dari proses komunikasi yang berdampak pada sikap dan tingkah laku komunikan sebagai sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan. Jika sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan harapan komunikator, maka komunikasi dapat di anggap berhasil dan efektif, sebaliknya, jika tidak terjadi apa-apa pada perilaku komunikan, maka komunikasi di anggap gagal atau miscommunication.

Dalam Proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimuli diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi negative dan positif. Reaksi positif terjadi apabila komunikan menerima stimuli dari

komunikator dan memberikan reaksi seperti apa yang diharapkan oleh sang komunikator, sehingga berpengaruh pada perilaku (*behavior*) komunikan dan tidak mengikat dengan suatu nilai dan aturan dari suatu peradaban atau agama. baik atau jelek, rasional atau emosional, behaving berlaku bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.<sup>86</sup> Dalam artian efek dari suatu proses komunikasi lebih menekankan pada tingkah laku sasaran atau audience. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap berbagai situasi dalam suatu lingkungan. Dalam perspektif islam, efek komunikasi terlihat dari suatu peradaban yang memiliki nilai-nilai islam dan menjunjung tinggi segala perintah dari Allāh Swt. Sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. an-Nisā’/4: 80 dan QS. at-Taubah/9: 71:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ  
حَفِيفًا

Artinya: “Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad SAW.), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad SAW.) untuk menjadi pemelihara mereka”

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ

---

<sup>86</sup> Yustinus semiun, OPM, *Behavioristik Teori-teori Kepribadian*, (Yogyakarta, Edisi elektronik kanisius: 2020), hlm. 25

وَرَسُولُهُ أَتَىٰ أَوْلِيَاءَ سَيَرَحْمَهُمُ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Dua ayat ini menjelaskan, bahwa orang-orang yang terpetunjuk dan beriman kepada Allāh Swt. dan Rasul-Nya, baik yang hidup pada masa Rasulullah maupun sekarang adalah bentuk dari efek komunikasi Ilahiah. Sebaliknya, bagi orang non-muslim merupakan bentuk *miscommunication*.

Dengan demikian, proses komunikasi yang menjelaskan konsep teori Laswell tersebut diatas di temukan dari beberapa ayat dalam kandungan al-Qur'an. Diantaranya adalah QS. At-Taubah/9:6 menjelaskan bahwa pesan atau informasi dari Allāh Swt. Dalam latar masalah diatas juga QS. Al-Baqarah/2:97 menjelaskan proses komunikasi yang terjadi antara Allāh Swt. Malaikat dan Nabi Muhammad SAW. dimana komunikasi tersebut terjadi dalam alam nonfisik, inilah yang dimaksud dengan interaksi transendental.

## 2.8. Teori S-M-C-R

Teori S-M-C-R merupakan salah satu rumus komunikasi

yang ditulis oleh David K. Berlo dalam bukunya yang berjudul, *The Process of Communication: an Introduction Theory and Practice* (1960), Berlo merupakan salah satu mahasiswa generasi yang pertama di *Universitas Michigan* pada jenjang Program Doktor Komunikasi yang di pimpin oleh Wilbur Schramm di Illinois (1953), sebelumnya Berlo kuliah di jurusan Matematika.<sup>87</sup> Teori S-M-C-R yang dikembangkan oleh Berlo merujuk pada teori Informasi. Teori informasi merupakan teori yang di kembangkan oleh Shannon (1950) dari konsep Elektronika-Matematika dengan menganalisis dan memecahkan kode rahasia yaitu *Cryptography*.<sup>88</sup>

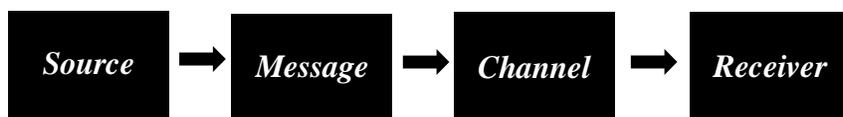
Berlo merumuskan S-M-C-R sebagai komponen dalam proses komunikasi yang terdiri dari *Source* merupakan istilah sumber komunikasi, komunikator sebagai yang menyampaikan pesan, *Message* adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk berita, informasi, cerita sejarah misalnya dan ilmu pengetahuan, *Channel* adalah kanal atau saluran sebagai alat yang digunakan supaya pesan tersampaikan, sedangkan *Receiver* adalah sasaran dari proses komunikasi sebagai penerima pesan, baik individu maupun kelompok.<sup>89</sup> Namun model komunikasi Berlo masih sebagai komunikasi satu arah sebagai mana model Aristoteles dan Laswell. Sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini.

---

<sup>87</sup> Antoni, *Riuhnya persimpangan itu: profil dan pemikiran para penggagas kajian ilmu komunikasi. Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 41

<sup>88</sup> Antoni, *Riuhnya persimpangan itu: profil dan...*, hlm. 38

<sup>89</sup> Saodah Wok, Narimah Ismail, Mohd. Yusof Hussain, *Teori-teori Komunikasi*, (Malaysia: PTS Professional Publishing, 2006), hlm. 14



Gambar 2.6  
Rumus Komunikasi S-M-C-R Berlo

Kemudian pengembangan S-M-C-R dilakukan oleh Frank Dance (1967) dengan model komunikasi spiral dengan menunjukkan perubahan dan penilaian yang komplikasi dalam proses evolusi komunikasi.<sup>90</sup> Bersamaan dengan konsep Dance, Paul Watzlawick, Don Jackson dan Janet beavin dalam karyanya menulis, *Pragmatic of Human Communication*, dalam menyampaikan pesan komunikasi harus dengan sengaja, terus-menerus (*on-going*) dan Kumulatif sehingga lahirlah istilah, *One can't not communicate*.<sup>91</sup>

Source	Message	Channel	Receiver
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Communication Skill</li> <li>• Attitudes</li> <li>• Knowledge</li> <li>• Social System</li> <li>• Culture</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Content</li> <li>• Elements</li> <li>• Verbal Code</li> <li>• Nonverbal Code</li> <li>• Structure</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seeing</li> <li>• hearing</li> <li>• Touching</li> <li>• Smeling</li> <li>• Tasting</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Communication Skill</li> <li>• Attitudes</li> <li>• Knowledge</li> <li>• Social System</li> <li>• Culture</li> </ul>

Tabel 2.1

<sup>90</sup> Muhamad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 12

<sup>91</sup>Muhamad Mufid, *Komunikasi...*, hlm. 13

## Rumus Komunikasi S-M-C-R Spiral

### 2.9. Komunikasi Intrapersonal

*Interpersonal Communication* adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang bersifat psikologis, seperti bisikan jiwa, perasaan dan butir-butir pikiran, yang mana pikiran bekerja menyusun pesan (encoding) yang kemudian terjadi efek dan umpan balik (decoding).<sup>92</sup> Komunikasi ini sebagai stimulus respon di saat menerima suatu pesan yang memberi efek terhadap dirinya. Di sinilah fungsi 'Aqal untuk memproses pesan yang ditransformasikan dalam kognitif untuk mengolah menjadi konsep-konsep yang akan di aplikasikan dalam merealisasikan maksud dari komunikasi transendental.

Aktifitas realitas nonfisik dalam bentuk *Internal Dialogue* yang terjadi pada diri seseorang merupakan *Interpersonal Communication*, bahkan proses komunikasi ini bisa terjadi ketika seseorang sedang berkomunikasi secara interpersonal karena saat seseorang sedang berinteraksi dengan orang lain tentu keduanya berfikir apa yang akan mereka ucapkan dan bagaimana cara memahami antara satu sama lain.<sup>93</sup> Menurut Virginia Satir (1988), bahwa dialog-dialog internal tersebut dapat membantu dalam membangun percaya diri ketika menyampaikan argumennya.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Rachmat Kriantono, *Pengantar Lengkap: Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 168

<sup>93</sup>Ricard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Terjemah: Maria Natalia Damayanti Meir, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 34

<sup>94</sup>Ricard West, Lynn H. Turner, *Pengantar...*, hlm. 39

*Interpersonal Communication* meliputi kebiasaan dalam diri seseorang yakni *inner speech*, kadang-kadang tanpa di sadari dia berbicara dengan dirinya sendiri dan *communication planning and control*, dengan tersusun suatu rencana dan mengawasi keadaan ketika berkomunikasi. Selain demikian, dalam *Interpersonal Communication* mencakup beberapa level aktifitas, salah satu diantaranya adalah *Self Concept* sebagai upaya dalam mendefinisikan dirinya ketika berkomunikasi dengan orang lain. berkaitan dengan konsep mengenal dirinya dengan beberapa pertanyaan (siapakah saya? Siapkah orang lain? Apa yang akan saya lakukan dan orang lain?) jawaban dari tiga pertanyaan ini menjadi simbol identitas diri dan jalan mengenal yang lain.<sup>95</sup>

Dalam perspektif para ulama sufi juga menjelaskan mengenai *Self Concept*, dengan merunut pada ungkapan *من عرف نفسه فقد عرف ربه* (barang siapa yang mengenal dirinya maka dia mengenal tuhan), ungkapan tersebut menjadi hal yang urgent menurut Iman al-Ghazālī, sekalipun banyak ulama yang berbeda pendapat tentang status ungkapan tersebut antara hadis dan nasehat ulama.<sup>96</sup> Dengan demikian, seseorang dapat Menyusun struktur yang berkaitan dengan kebatinan dalam mengintrospeksi diri dengan nilai dan standar moral sebagai *The Spiritual Self*.<sup>97</sup>

## 2.10. Komunikasi Transcendental

*Transcendental Communication* adalah aktifitas psikologis dalam alam rohani manusia yang menghasilkan kesadaran spiritual

---

<sup>95</sup> Alo Liliari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Indonesia: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 222

<sup>96</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Manajemen Tasawuf*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2020), hlm. 41

<sup>97</sup> Alo Liliari, *Komunikasi Serba,,*, hlm. 223

jiwa. Tentunya nilai kesadaran manusia ditentukan dengan aturan-aturan kecerdasan transendental. Allāh Swt. Telah mengatur semua konsep-konsep dan aturan-aturan tersebut dalam al-Qur'an. Spiritual merupakan wujud kesadaran jiwa dan *'Aqal* akan kerinduan dan kecintaannya kepada Allāh Swt. yang bersifat transendental.<sup>98</sup> Hubungan hamba yang terjalin dengan Ilahi merupakan suatu proses komunikasi transendental.<sup>99</sup> Yang menjadi domain dalam memahami komunikasi transendental adalah rohaniyah. Dengan demikian komunikasi transendental adalah proses interaksi jiwa atau *Ruh* manusia dengan Allāh Swt. malaikat dan dengan *Ruh-Ruh* manusia yang lain roh di alam rohani dan malakut.

Menurut Nina Winangsih Syam, *Transcendental Communication* adalah proses komunikasi yang terjadi dalam jiwa seorang hamba dengan sesuatu yang di luar dirinya bersifat metafisik dengan adanya kesadaran yang mengikat oleh jiwa hamba tersebut tentang esensi di balik eksistensi yaitu khaliqnya. Manusia dengan adanya *Qalb*, sebagai perantara dalam berinteraksi dengan Ilahi, seyogyanya hati tersebut harus suci dan bersih yakni jauh dari penyakit kemungkarannya yang ada dalam hati seperti hasad, dengki, khianat, takabur dan penyakit hati lainnya. Hati yang bersih menjadikan jiwa yang sehat sekaligus menjadi eksistensi iman dan ketakwaan yang kuat terhadap Allāh Swt. hati yang selalu di isi dengan niat yang baik dan amalan sirriyah yakni mengingat Allāh Swt. dengan memperbanyak zikir sehingga jiwa menjadi tentram dan aman dari godaan syaitan. Zikir merupakan salah satu metode

---

<sup>98</sup> Syahmuharnis dan Harry Sudharta, *Transcendental Quotient (TQ): Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 54

<sup>99</sup> Rachmat Kriantono, *Pengantar Lengkap: Ilmu Komunikasi...*, hlm. 168

dalam melakukan komunikasi dengan Ilahi.<sup>100</sup> Kebaikan hati adalah energi positif yang menjadikan jiwa sehat. Secara spiritual, Kesehatan jiwa menjadi pondasi dalam membangun Kesehatan yang lain termasuk Kesehatan jasmani dan menjadi kuat dalam melakukan amalan-amalan yang bersifat *Fi`liyah*.<sup>101</sup>

Adapun ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang zikir sirriyah dengan hati yang bersih sebagai eksistensi iman dan ketakwaan kepada Allāh Swt. dalam. QS. ar-Ra'd/13:28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”

Selain demikian, model komunikasi transendental adalah dengan berdoa, Ketika seseorang berdoa dengan memohon kepada Allāh Swt. akan segala hajatnya dengan menggunakan otak kanan, dimana otak kanan memiliki jaringan sel yang terhubung dengan *Qalb* dan juga menggunakan potensi jiwa yang mampu menembus alam jabarut yaitu alam malaikat. Allāh Swt. yang mahasuci dan malaikat makhluk yang tidak berbuat dosa nan jauh dari keburukan tentunya makhluk Allāh Swt. yang suci pula, seyogyanya jiwa manusia harus bersih dan suci juga, maka jiwa dan ‘*Aqal*-pikiran manusia dapat menembus alam cahaya dalam berkomunikasi dengan Allāh Swt. melalui perantaraan malaikat.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm 33

<sup>101</sup> Abdul Basit, *Konseling...*, hlm. 34

<sup>102</sup> Aep Kusnawan Ash-Shiddieq, *Doa-doa Sukses: Kumpulan Doa-doa Sukses-Meraih sukses Dunia Akhirat*, (Bandung: DARI Mizan, 2007), hlm. 34

Dengan demikian, saat jiwa manusia menjadi jiwa-jiwa yang tenang *Muthmāinnah*, maka proses komunikasi transendental akan terbentuk dalam suasana yang nyaman, terasa dekat dan akrab. Saat memohon doa kepada Allāh Swt. sejatinya manusia itu sedang melakukan suatu hubungan dengan Allāh Swt. yang maha dekat. Sekaligus dengan berdoa kepada Allāh Swt. berarti manusia itu sedang melakukan perintah Allāh Swt. selaku hamba yang wajib melaksanakan ibadah sesuai dengan hukum taklifi yang berlaku dalam syariah Ilahi.<sup>103</sup>

## 2.11. Teori Interaksi

Literasi interaksi sering dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi pada manusia baik individu maupun kelompok. Menurut Herbert George Blumer (1900-1987),<sup>104</sup> pertemuan antara individu dalam masyarakat, dimana mereka saling bertemu, berbicara, bersentuhan dalam berbagai kepentingan antara satu sama lain. Dalam proses interaksi yang perlu di perhatikan adalah kemampuan untuk beraktivitas yang sesuai dengan norma sosial, agama dan nilai-nilai tertentu yang telah di tetapkan dalam suatu masyarakat. Menurut Soekanto (2012),<sup>105</sup> Untuk membangun interaksi sosial yang baik dan efektif dalam masyarakat dirumuskan dalam empat faktor yaitu; imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Teori komunikasi merupakan bahagian dari teori interaksi, karena kehidupan sosial merupakan proses interaksi. Struktur

---

<sup>103</sup> Aep Kusnawan Ash-Shiddieq, *Doa-doa Sukses: Kumpulan...*, hlm. 35

<sup>104</sup> Swar Anas, *Interaksi Pengenbalian Keputusan Dan Evaluasi Kebijakan*, (Makasar: Celebes Media Perkasa, 2017), hlm. 8

<sup>105</sup> Swar Anas, *Interaksi Pengenbalian Keputusan...*, hlm. 9

social dalam tinjauan teori interaksi hanya sebagai produk bukan inti dari suatu proses interaksi itu sendiri. Sejatinnya hakikat interaksi berfokus pada makna yang di pahami pada bahasa, symbol dan prilaku sebagai alat yang digunakan oleh individu dan kelompok dalam proses komunikasi.<sup>106</sup>

Baswori menggambarkan ciri-ciri interaksi sosial dalam masyarakat adalah aktor dalam proses interaksi lebih dari satu orang, adanya penyampaian atau pertukaran pesan dalam bentuk symbol verbal atau nonverbal, terjadi dalam ruang-waktu tertentu dan adanya tujuan-tujuan yang mengikat antara satu sama lain. Adapun model interaksi social masyarakat dalam perspektif islam menurut Hossein Nasr sebagai berikut:<sup>107</sup>

- 2.11.1. *Concentric Interaction* adalah pola interaksi yang berbasas atas kesadaran keyakinan akan Allāh Swt. sebagai eksistensi *Godspot*. Model ini sangat tergantung pada kualitas *Spiritual Quotient (SQ)*.
- 2.11.2. *Reciprocal Interaction* adalah pola yang terlibat dalam proses interaksi dua orang atau lebih sebagai proses interaksi timbal-balik dengan mengedepankan sifat-sifat empati dan simpati dalam memaksimalkan suatu hubungan dengan dukungan *Emotional Quotient (SQ)*.
- 2.11.3. *Approval Interaction* adalah pola interaksi yang mengikat dengan adanya suatu perjanjian yang telah di sepakati

---

<sup>106</sup> Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, Heri Fathurahman, *Audit Komunikasi*, (PT. Raja Grafindo Persada,) hlm.130

<sup>107</sup> Abdul Rohman, *Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta: Prenada Media 2022), hlm. 23,24

diantara orang-orang yang terlibat dalam proses interaksi tersebut. Suatu pola interaksi yang berhubungan dengan komunikasi external dan yang mendepankan dalam interaksi ini adalah *Intelligencel Quotient (IQ)*.

Adapun bentuk interaksi dengan penggunaan 'Aqal, dapat di fahami berdasarkan simbol interaksi XYZ. Yang mana X di simbolkan sebagai 'Aqal manusia, Y adalah Sumber atau sang pencipta sesuatu sedangkan Z adalah penciptaan baik itu sebagai mediator maupun pesan-pesan atau sesuatu yang dapat di terima oleh 'Aqal. Model ini merupakan proses interaksi yang menghubungkan X dengan Y yang di mediasi oleh Z.<sup>108</sup> Maka ketika di tinjau dalam perspektif komunikasi transcendental, 'Aqal merupakan komunikan yang dapat menerima berbagai informasi dari berbagai sumber, tentunya informasi yang diterima oleh 'Aqal memiliki sifat rasionalitas yang sesuai dengan kualitas 'Aqal itu sendiri dalam berfikir. Pesan adalah bentuk-bentuk pengetahuan dan hidayah yang tertanam dalam hati manusia melalui proses penerimaan 'Aqal yang di sampaikan oleh sang pembawa pesan, dalam hal ini yang membawa pesan komunikasi transendental adalah para malaikat, sedangkan sumber adalah maha pencipta segala sesuatu yaitu Allāh Swt.

Dalam ilmu spectroscopy<sup>109</sup> yang membahas mengenai interaksi antara radiasi elektromagnetik dengan materi. Salah satu bentuk spectroscopy adalah terjadinya transfer energi antara *Foton* dan sampel, yang meliputi empat jenis yaitu; absorpsi, emisi,

---

<sup>108</sup> Muhammad Aminullah, *Alamtologi, Interaksi manusia*,, hlm. 172-178

<sup>109</sup> Tutik Setianingsih, Yuniar Ponco Prananto, *Spektroskopi Inframerah untuk Karakterisasi Material Anorganik*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2020), hlm. 1

fotoluminesensi dan kemoluminesensi.

## 2.12. Ayat-ayat tentang Hubungan Manusia dengan Malaikat

Berdasarkan tema pengkajian dan metode penelitian dalam analisis penulisan ini, maka yang menjadi sumber sebagai data-data dokumentasi analisa adalah ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber utama, adapun ayat-ayat yang menjadi subjek dan objek penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian yakni penafsiran interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif komunikasi transendental dan teori Quantum adalah dokumen-dokumen yang kredibilitasnya *balance*, merupakan informasi-informasi yang lengkap secara kolektif dan komprehensif. Sedangkan hadis dijadikan sebagai dalil tambahan dalam memperkuat analisis ini, Adapun ayat-ayat tersebut yaitu:

[Ar-ra'd/13: 11]:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَآءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

{Untuk dia} yaitu: untuk manusia {penghalang} dari para malaikat, yang saling mengikuti di malam hari dan di siang hari. {Di depan dia dan di belakangnya, mereka melindunginya dari perintah Allāh Swt.} yaitu: mereka melindungi tubuh dan jiwanya dari setiap orang yang menginginkannya buruk, dan mereka melindunginya dari perbuatannya, dan mereka selalu terikat padanya, sama seperti Ilmu Allāh Swt. melingkupinya, maka Allāh Swt. mengutus para wali ini atas hamba-hamba-Nya, agar keadaan mereka tidak tersembunyi, tidak pula perbuatan mereka, dan tidak

ada satupun yang terlupakan. {Sesungguhnya Allāh Swt. tidak mengubah keadaan suatu kaum} rahmat, sedekah, dan kemewahan hidup {sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri} dengan berpindah dari iman ke kekafiran dan dari ketaatan ke kemaksiatan, atau dari mensyukuri nikmat Allāh Swt. menjadi kesombongan dengan mereka, maka Allah merampok mereka pada hal itu. Demikian pula, jika para hamba mengubah apa yang mereka sendiri dari kemaksiatan, kemudian mereka beralih ke ketaatan kepada Allāh Swt. maka Allāh Swt. mengubah apa yang mereka berada di dalam kesengsaraan menjadi kebaikan, kebahagiaan, kebahagiaan, dan rahmat, {Dan jika Allāh Swt. menghendaki keburukan bagi suatu kaum} itu adalah: siksaan, kekerasan, dan sesuatu yang mereka benci, maka kehendak-Nya harus dilakukan atas mereka. Karena {tidak ada tanggapan kepada-Nya} dan tidak ada yang dapat mencegah mereka dari-Nya, {dan mereka tidak memiliki wali selain Dia} Dia mengurus urusan mereka dan membawa mereka yang dicintai, dan menjauhkan mereka dari yang dibenci.

[QS. Qaf/50: 17,18]:

إِذْ يَتَلَقَّى آلَ الْمُتَلَفِّيْنَ عَنْ آلِ يَمِيْنٍ وَعَنْ آلِ شَمَالٍ قَعِيْدٍ مَّا يَلِ ۖ فِظُّ مِنْ  
قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْ ۖ هِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٍ

(Ketika dua penerima menerima) yaitu: dia menerima dan dua malaikat yang dititipkan kepada seseorang mengambil pekerjaan dan pidatonya, menghafalnya dan menuliskannya (di kanan dan di kiri), yaitu salah satunya adalah di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya, sehingga yang di sebelah kanan menulis kebaikan, dan yang di kiri menulis keburukan. (Duduk) artinya: duduk, dan dia tidak mengatakan: dua duduk, karena

maksudnya: duduk di kanan dan duduk di kiri, jadi salah satu dari mereka puas dengan yang lain. Ini adalah perkataan orang Basra. Dan orang-orang Kufah berkata: Maksudnya: duduk, seperti utusan, jadi itu dibuat untuk dua dan jamak, seperti yang Tuhan Yang Maha Kuasa katakan dalam dua: "Jadi katakanlah, aku adalah Utusan Tuhan semesta alam"

(Dia tidak mengucapkan perkataan) Dia tidak berbicara tentang sepele kata pun dan dia mengucapkannya, yaitu: Dia melemparkannya ke siapa pun yang ada di dalamnya (kecuali bahwa dia memiliki pengawas) Hafiz (Ateed) hadir di mana pun dia berada. Al-Hassan berkata: Para malaikat menghindari seseorang dalam dua situasi: ketika dia buang air besar dan ketika dia berhubungan badan.

[QS. Al-Infithar/82: 10-12]:

وَأَنَّ عَلَيَّكُمْ لِحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كُنُوبٍ ۖ يُعَلِّمُونَ مَا تَفَعَّلُونَ

Dan Anda harus bertanggung jawab atas apa yang telah Anda lakukan, dan Allāh Swt. telah menunjuk malaikat terhormat atas Anda yang menulis kata-kata dan tindakan Anda dan mengetahui tindakan Anda, dan ini termasuk tindakan hati dan tindakan anggota badan, jadi itu pantas. bagi Anda untuk menghormati mereka, memuliakan mereka dan menghormati mereka.

Mereka menuliskan perkataan dan perbuatanmu dan mengajarkannya, dan ini termasuk perbuatan hati dan perbuatan anggota badan, maka sudah sepantasnya bagimu untuk menghormati, mengagungkan dan menghormatinya.

[QS. ar-Qassas/28: 17]:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنِ ارْضِعِيهِ ۚ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ ۖ قَالَ فِيهِ فِي آلِ كَافِرِينَ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَأَيْنَا دُؤُوبَهُ وَإِنَّا لَمُرْسَلِينَ

{Dan Kami turunkan kepada ibu Musa} wahyu ilham, bukan wahyu kenabian. Qatada berkata: Kami memfitnah hatinya, dan ibu Musa adalah Yokhad binti Levi bin Yakub, {menyusui dia} dan mereka berbeda pendapat. masa menyusui, dikatakan: delapan bulan. Dan dikatakan: empat bulan. Dan dikatakan: Selama tiga bulan dia menyusui dia di pangkuannya, dan dia tidak menangis atau bergerak, {jika kamu takut padanya} artinya: dari pembantaian, {lalu lempar dia ke laut} dan laut: ini dia berarti Sungai Nil, {dan jangan takut} dikatakan: jangan takut dia akan tenggelam, Dan dikatakan: Dari perkebunan, {dan jangan berduka} tentang perpisahannya, {Kami telah membawanya kembali kepadamu dan menjadikannya di antara para utusan} Ata meriwayatkan otoritas Ad-Dahhak atas otoritas Ibn Abbas – berkata, Bani Israel, ketika mereka berkembang biak di Mesir, menindas orang-orang, melakukan dosa, tidak memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan, maka Tuhan memberikan kekuasaan kepada orang-orang Koptik atas mereka, sehingga mereka melemahkan mereka sampai Dia menyerahkan mereka ke tangan Nabi-Nya.

[QS an-Nahl/16: 2]:

يُنزِلُ أَلْمَلَكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أُمِّهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ  
أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Dan ketika dia mensucikan dirinya dari apa yang digambarkan oleh musuh-musuhnya, dia menyebutkan wahyu yang dia turunkan kepada para nabinya, yang harus diikuti dalam menyebutkan apa yang dikaitkan dengan Tuhan, tentang sifat-sifat kesempurnaan, jadi dia berkata: {Dia mengirim turunkan para malaikat dengan *Ruh* perintah-Nya} yaitu: dengan wahyu yang menghidupkan roh-roh {kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya} di antara hamba-hamba-Nya. dari semua utusan dan orbitnya didasarkan pada ucapannya: {Peringatkan mereka bahwa tidak ada tuhan selain aku, jadi takutlah} yaitu: mengenal Tuhan Yang Maha Esa dan mempersatukan-Nya dalam sifat-sifat keagungan, yang merupakan sifat-sifat ketuhanan. , dan beribadah kepada-Nya sendirian tanpa sekutu, karena Dialah yang dengannya Allāh Swt. menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para utusan-Nya, dan membuat semua hukum menyerukannya, dan mendesak serta melawan mereka yang melawannya dan menentangnya.

[QS.Yusuf/12: 53]:

وَمَا أَكْبَرُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۚ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kemudian, ketika kata-kata ini adalah semacam pujian untuk dirinya sendiri, dan tidak ada dosa yang dilakukan darinya dalam masalah Yusuf, dia mengoreksi dan berkata: {Dan saya tidak membebaskan diri} yaitu: dari pacaran, perhatian, perhatian yang ekstrim dan intrik di dalamnya. {Sesungguhnya jiwa membawa kepada kejahatan} yaitu: banyak perintah kepada pemiliknya untuk berbuat kejahatan, yaitu: kemaksiatan, dan segala dosa lainnya, karena itu adalah senyawa setan, dan darinya ia masuk ke dalam

manusia {kecuali yang dirahmati oleh Tuhanku} maka dia menyelamatkan dari dirinya perintah, sampai jiwanya menjadi tenang kepada Tuhannya, tunduk kepada orang yang meminta petunjuk, tidak taat Untuk pemanggil untuk kembali, karena itu bukan dari jiwa, melainkan dari kasih karunia dan rahmat Allāh Swt. kepada-Nya. pelayan. {Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} artinya: Dia Maha Pengampun bagi orang yang berani berbuat dosa dan kemaksiatan, jika dia bertaubat dan bertaubat. Dan ini benar untuk dikatakan, bahwa ini dari kata-kata istri Al-Aziz, bukan dari kata-kata Yusuf, karena konteksnya ada dalam kata-katanya, dan Yusuf saat itu di penjara dan tidak hadir.

[QS. Al-Qiyāmah/75: 2]:

وَلَا أَقْسِمُ بِاللِّوَامَةِ

{Dan aku tidak bersumpah dengan jiwa yang mencela} dan itu semua adalah jiwa yang baik dan tidak bermoral. Dinamakan {wamah} karena sering ragu-ragu dan menyalahkan dan kurang teguh dalam salah satu syaratnya, dan karena pada saat kematian ia menyalahkan pemiliknya atas apa yang telah dilakukannya Kelalaian dalam salah satu hak, atau kelalaian, maka dia menggabungkan sumpah untuk hukuman, untuk hukuman, dan untuk orang yang pantas menerima hukuman.

[QS. Fatir/35:1]:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَكِ نَكَاةً رُسُلًا أُولَئِكَ أَجْرُهُمْ مِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَإِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Tuhan Yang Maha Esa memuji diri-Nya yang mulia dan suci, atas ciptaan-Nya langit dan bumi, dan makhluk yang dikandungnya, karena ini adalah bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya, luasnya kerajaan-Nya, keumuman rahmat-Nya, hikmah yang luar biasa, dan meliputi ilmu-Nya. {Dia menjadikan para malaikat utusan} dalam mengatur keputusan-keputusan-Nya, dan perantara antara Dia dan makhluk-Nya, dalam menyampaikan perintah-perintah agama-Nya. Dan mengingat-Nya bahwa Dia menjadikan para malaikat utusan, dan Dia melakukannya tidak mengecualikan salah satu dari mereka, bukti ketaatan mereka yang sempurna kepada Tuhan mereka dan kepatuhan mereka pada perintah-Nya, seperti yang dikatakan Yang Mahakuasa: {Mereka tidak mendurhakai Tuhan sebagaimana Dia memerintahkan mereka. Dan mereka melakukan apa yang diperintahkan} Dan ketika para malaikat datang, Insya Allāh Swt. apa yang Tuhan percayakan kepada mereka, dia menyebutkan kekuatan mereka di dalamnya dan kecepatan gerakan mereka, dengan menjadikan mereka {sayap pertama} untuk terbang, sehingga mereka segera melaksanakan apa yang mereka perintahkan. {dua, tiga, dan seperempat} yaitu, beberapa dari mereka memiliki dua, tiga, dan empat sayap, sesuai dengan apa yang dibutuhkan kebijaksanaannya. Suara yang indah, dan nada kesenangan. {Tuhan berkuasa atas segala sesuatu} Kekuatannya, Yang Mahakuasa, datang kepada apapun yang Dia kehendaki, dan tidak ada yang sulit untuk itu, dan dari situ, makhluk-Nya bertambah satu di atas yang lain.

[QS. al-Hajj/22:75]:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

{Allāh Swt. memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia} yaitu: Dia memilih dan menyeleksi utusan-utusan dari para malaikat, dan dari umat para Rasul, merekalah yang paling pandai dari jenis itu, dan yang paling lengkap sifat kemuliaannya, dan yang paling pantas untuk dipilih, karena para Utusan tidak lain adalah elit absolut dari ciptaan, dan orang yang memilih mereka dan memilih mereka tidak mengabaikan fakta-fakta, atau mengetahui sesuatu tanpa apa-apa, melainkan Yang Terpilih untuk mereka, Yang Mendengar, Yang Melihat, yang pengetahuan dan pendengarannya meliputi Dan pandangan-Nya atas segala sesuatu, jadi pilihan-Nya atas mereka, mengetahui bahwa mereka layak untuk itu, dan bahwa Wahyu bekerja untuk mereka seperti yang Maha Tinggi berfirman: {Tuhan tahu tempat yang paling baik Dia menempatkan risalah-Nya} {Dan kepada Allah dikembalikan masalah} yaitu: Dia mengutus para utusan, mereka menyeru manusia kepada Allāh Swt. dan di antara mereka ada yang menjawab, dan di antara mereka ada yang menjawab seruan mereka, dan di antara mereka ada pekerja, dan di antara mereka ada yang makan. Inilah kewajiban para rasul, dan adapun pahala atas perbuatan itu, tujuan mereka adalah kepada Allāh Swt. sehingga mereka tidak kekurangan rahmat dan keadilan-Nya.

[QS. al-Fajr/89:27-28]:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Dan adapun orang yang yakin kepada Allāh Swt. dan beriman kepada-Nya dan beriman kepada para Rasul-Nya, maka dikatakan kepadanya: {Wahai jiwa yang tenang} untuk mengingat Allāh Swt. penghuni [ke] cinta-Nya, yang matanya dihibur oleh Tuhan.

{Kembalilah kepada Tuhanmu} yang membesarkanmu dengan kasih karunia-Nya, dan menganugerahkan kepadamu dari kebajikan-Nya apa yang telah kamu jadikan sebagai orang-orang kudus dan orang-orang yang dicintai-Nya {puas, menyenangkan} yaitu: puas dengan Tuhan, dan dengan apa yang Dia hormati padanya pahala, dan Allāh Swt. senang dengan dia.

[QS. al-Jatsiyah/45:5]:

وَأَخْتَلِفُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ ؕ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Ini semua adalah ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang jelas tentang kebenaran Al-Qur'an yang agung ini dan keabsahan aturan dan keputusan yang dikandungnya, dan juga indikasi kesempurnaan Tuhan Yang Maha Esa dan kebangkitan dan kebangkitan.

[QS. Al-Anfal/8:12]:

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى آلِ مَلِكٍ ؕ نِكَاحِ أَيِّ مَعَكُمْ ؕ فَتَبَيَّنُوا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا ؕ سَأَلَ فِي  
فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ ؕ فَأَضْرِبُوا قُلُوبَهُمْ قَوْلَ آلِ عِثَابٍ وَأَضْرِبُوا  
مِنْهُمْ كَلِمًا بَنَانًا

Dan dari situ, Allāh Swt. berfirman kepada para malaikat: Aku bersamamu dengan pertolongan, kemenangan, dan dukungan, maka tabahlah orang-orang yang beriman, i. Aku akan melemparkan kengerian ke dalam hati orang-orang kafir, yang merupakan pasukan terbesarmu melawan mereka, karena ketika Allāh Swt. dengan teguh menegakkan orang-orang beriman dan

menanamkan kengerian ke dalam hati orang-orang kafir, orang-orang kafir tidak akan dapat berdiri teguh untuk mereka, dan Tuhan memberi mereka bahu mereka. Jadi serang di leher, yaitu di leher, dan serang dengan setiap ujung jari, yaitu sendi. Dan ini adalah pidato, baik kepada para malaikat yang diturunkan Allāh Swt. kepada mereka untuk membuktikan kepada orang-orang yang beriman, dan itu akan menjadi bukti bahwa mereka mulai berperang pada hari Badar, atau kepada orang-orang beriman yang didorong oleh Allāh Swt. dan mengajari mereka cara membunuh. orang-orang musyrik, dan bahwa mereka tidak menyayangi mereka, dan itu karena mereka menentang Allāh Swt. dan Rasul-Nya, yaitu: mereka memerangi mereka dan menghadapkan mereka dengan permusuhan.

[QS. Asy-Syams/:8-9]:

فَأَلِّمَهُمَّا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

{Maka dia mengilhami dia untuk kemaksiatan dan kesalehannya} Ibnu Abbas berkata dalam narasi Ali bin Abi Talha: Jelaskan padanya yang baik dan yang buruk. Dan dia berkata dalam riwayat Atiyyah: Dia mengajarnya ketaatan dan kemaksiatan, dan Al-Kalbi meriwayatkan atas otoritas Abu Salih atas otoritasnya: Dia mengajarnya apa yang dia datangi dari kebaikan dan apa yang dia takuti.

{Dia yang menyucikannya telah berhasil} artinya: Dia mensucikan dirinya dari dosa, mensucikannya dari kesalahan, dan mempromosikannya melalui ketaatan kepada Allāh Swt. dan mengagungkannya dengan ilmu yang bermanfaat dan perbuatan baik.

## BAB III Metode Penelitian

### 3.1. Model penelitian

Kajian dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif verifikatif merupakan salah satu metode dan pendekatan strategi analisis data tekstual. Metode ini menganalisis proses suatu fenomena realitas dan makna yang terkandung pada atau dibalik informasi yang diteliti adalah mengungkapkan realitas dari suatu peristiwa etik peneliti (*scientist's viewpoint*), salah satu kelompok metode penelitian analisis kualitatif verifikatif adalah teks dan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan proses realitas peristiwa yang terkandung dalam teks dan informasi yang merupakan sebagai tujuan dari analisis data, baik sebagai objek, subjek maupun wacana yang terjadi dalam proses tersebut.<sup>110</sup>



Gambar 3.6  
Model Strategi Analisis Data kualitatif verifikatif

Penelitian ini menjadikan data penelitian dengan pendekatan metode analisis wacana dan penafsiran teks (*discourse analysis and text interpretation*) dalam memahami makna-makna teks<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana 2007, hlm. 161

<sup>111</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hlm. 161

berdasarkan *postulat atau axioma* yang menunjukkan pada suatu realitas yang mengacu pada prinsip-prinsip *postulat atau axioma* yang rasional, baik prinsip identitas (*principium identitis*), prinsip non kontradiksi (*principium non contradiction*), prinsip hukum mengecualikan penengah (*law principle of exluded midle*) maupun prinsip hukum cukup alasan (*law principle of sufficient reason*)<sup>112</sup> dalam memahami malaikat, manusia, teori quantum dan komunikasi serta teori-teori keduanya dengan menganalisa kandungan makna teks yang bersumber *al-Qur'an* sebagai dalil *Qauliyah-Yaqiniyah* yang disebut logika formal (*Deduktive*). Metode ini adalah menganalisis premis tafsir *al-Qur'an* dan hadis-hadis yang telah ditafsirkan oleh mufasir-mufasir terkait dengan malaikat dan manusia yang terdapat dalam ayat-ayat *al-Qur'an* dan hadis-hadis serta model interaksi antara keduanya berdasarkan teori quantum fisika. Bahwa quantum merupakan teori yang menjelaskan tentang rambatan gelombang elektromagnetik berdasarkan penemuan ahli fisika. Sedangkan teori rambatan gelombang elektromagnetik adalah aktifitas fluktuasi quantum.

### 3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah literatur sebagai acuan dan sumber yang digunakan untuk mengkaji tentang konsep atau model komunikasi transcendental khusus mengenai dengan interaksi manusia dengan malaikat yang berkenaan dengan fisika Quantum dalam tafsir *al-Qur'an* dan temuan saintis fisika quantum.

Dalam hal ini, peneliti memilih beberapa ayat *al-Qur'an* yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian yang terkait dengan proses interaksi manusia dengan malaikat sebagai salah satu model

---

<sup>112</sup>Lukman Hakim, *Filsafat Ilmu nan Logika: Dialektika Perubahan*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2020, hlm. 22

komunikasi transendental, Adapun yang menjadi objek kajian dari ayat al-Qur'an adalah ar-Ra'd/13:11, QS. Qaf/50:17,18 dan QS. al-Infithar/82:10-12 menjelaskan tentang model interaksi manusia dengan malaikat. QS. ar-Qassas/28:17, QS. Fatir/35:1, QS. al-Hajj/22:75 dan QS. an-Nahl/16:2 menjelaskan tentang wahyu sebagai pesan komunikasi yang bersumber dari Allāh swt. QS. Yusuf/12:53, QS. al-Qiyamah/75:2, QS. ar-Ra`d/13:28, QS. al-Fajr/89:27-28 dan QS. al-Jatsiyah/45:5 menjelaskan tentang potensi jiwa sebagai kecerdasan IESQ. QS. al-Anfal/8:12 dan QS. Asy-Syams/91:8-9 menjelaskan proses interaksi manusia dengan malaikat. Selain al-Qur'an, juga beberapa hadis nabi menjadi bahan tambahan untuk memperdalam kajian ini diantaranya adalah HR. Muslim, Sahih-Muttafaq, HR. Nasai, Ahmad dan Darimi dan HR. Tuirmidzi. Selain ayat-ayat dan hadis tersebut, ada juga beberapa ayat dan hadis sebagai dokumen analisis yang berhubungan dengan kajian ini.

Adapun yang menjadi objek penelitian sebagai tinjauan utama dalam analisis ini adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an, tafsir habis-habis dan teori serta model interaksi fluktuasi quantum fisika tentang malaikat, manusia dan wahyu (ilham) yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, yang menjadi fokus dalam penelitian adalah makna-makna teks dalam bentuk kalimat-unit interpretasi dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang difahami terkait dengan tema penelitian ini yaitu penafsiran interaksi manusia dengan malaikat sebagai data yang akan analisa. Kemudian data-data tersebut dikategorikan dalam bentuk premis-premis silogisme dan akan disusun dalam bentuk proposisi-proposisi sebagai format atau struktur dalam melakukan pengkajian sesuai dengan pendekatan teknik analisis yang di tetapkan.

### **3.3. Sumber Data**

Sumber data yang dijadikan sebagai analisis objek dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang kredibilitasnya *balance*, merupakan informasi-informasi yang lengkap secara kolektif dan komprehensif<sup>113</sup> yang berhubungan interaksi manusia dengan malaikat sebagai salah satu model komunikasi transendental dan kaitannya dengan teori quantum. Semua informasi adalah data-data dalam bentuk *tekstual normative*, yang mana data tersebut memiliki sifat rasional yang akan melahirkan hasil keputusan secara otomatis.<sup>114</sup> Maka, kredibilitas dan validitas sumber data dalam penelitian ini sangat akurat dan tidak dapat diragukan, karena sumber data yang paling utama merujuk pada dalil-dalil *qauliyqh-yaqiniyah* yaitu al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, sumber data yang mengandung informasi terkait dengan interaksi manusia dengan malaikat sebagai objek analisis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Adapun yang menjadi sumber data primer, penulis menjadikan rujukan; pertama *Tafsir Fakhrrur al-Rrazī*, merupakan kitab klasik karya dari ulama besar yang di tafsirkan pada tahun 544-604 H. oleh Muhammad Fakhruddin al-Rrazī, *Tafsir Fakhrrur al-Rrazī*; kedua *Tafsir Muharrar al-Wajiz*, *tafsir ini adalah salah satu interpretasi Sunni klasik dari al-Qur'an*, merupakan karya dari ulama mufassir di-era kejayaan islam di Andalusia, yang di tafsirkan oleh Abu Muhammad Abdul Haqq yang terkenal dengan kunyahnya Ibnu Athiyyah al-Muharriby, beliau lahir di Granada, Andalusia pada tahun 481 H/1088 M; ketiga *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* adalah karya M. Quraish Shihab. Selain tafsir al-Qur'an yang menjadi sumber data primer adalah buku *Fisika Berbasis al-Qur'an* merupakan karya Dr. H.

---

<sup>113</sup> Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 113

<sup>114</sup> Morissan, *Riset Kualitatif...*, hlm. 194

Ridwan Abdullah, M.Si, sebagai rujukan yang menjelaskan mengenai teori quantum fisika yang terkait dengan interaksi manusia dengan malaikat dalam realitas nonfisik.

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder yang menjadi rujukan adalah kitab tafsir, beberapa hadis dan buku-buku yang menjelaskan tentang manusia, malaikat, interaksi dan teori quantum, diantaranya; pertama *Tafsīr al-Munīr* kitab tafsir ini merupakan karya Wabah az-Zuhailī; kedua *KitaburRuhi* karya Ibbu Qayyim al-Jauziyyah, di tahkik oleh Syehk M. Ayyub al-Ishlahi dan di terjemah oleh Fuad Syaifudin Nur, kitab ini membahas tentang *Ruh* berdasarkan penafsiran hadis; ketiga *Revolusi IQ, EQ dan SQ, Menyikapi Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Quran dan Neurosains Mutakhir* oleh Taufiq Pasiak; dan keempat *Yang Jauh Tersembunyi, Fisika Quantum dan Teori Banyak Dunia* oleh Sean Carroll.

Yang menjadi target sebagai sumber data, baik data primer maupun data sekunder adalah berupa interpretasi dari tafsir ayat-ayat, habis-habis dan teori-teori yang terkait dengan interaksi manusia dengan malaikat dalam kajian komunikasi transcendental dan quantum fisika. Dalam kajian ini, data sekunder sebagai pendukung dalam kelengkapan data yang akan dianalisis, supaya kredibilitas dan validitas data lebih sempurna.

#### **3.4. Teknik pengumpulan data**

Berdasarkan sumber data yang telah ditentukan yaitu dokumentasi dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis dan teori-teori interaksi dan quantum sebagai informasi yang menjelaskan interaksi manusia dengan malaikat dalam al-Qur'an yang terkait dengan komunikasi transcendental dan quantum, maka peneliti melakukan pengumpulan dan penyusunan data secara

sistematis, supaya memudahkan dalam melakukan penelitian.

Dengan demikian, dalam mempersiapkan data yang akan di analisis, peneliti melakukan suatu proses persiapan yang mendetil dan terstruktur untuk mencapai hasil yang di inginkan dengan sempurna. Adapun langka-langkah yang harus dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- 3.4.1. Membuat daftar pencarian dokumen mengenai informasi interaksi manusia dengan malaikat dalam tafsir ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab dan buku-buku.
- 3.4.2. Menentukan kredibilitas dan validitas dokumen dalam pengumpulan informasi yang akurat supaya terhindar dari bias.<sup>115</sup>
- 3.4.3. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis dan teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian.
- 3.4.4. Menentukan dan menyusun semua ayat, hadis dan teori sesuai dengan urutan yang akan di analisis dan di bahas secara sistematis.
- 3.4.5. Mempelajari dan memahami ayat-ayat *al-Qur'an* dan habis-habis yang telah di tafsirkan secara maudhu'i (*tematik*) dalam bentuk interpretasi yang akan di analisis.
- 3.4.6. Menyusun penafsiran atau interpretasi dari ayat-ayat *al-Qur'an* dan hadis-hadis dalam bentuk premis-premis dan proposisi-proposisi sesuai dengan sistematika teknik

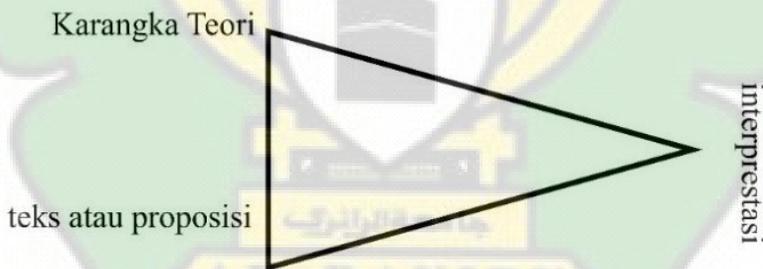
---

<sup>115</sup> Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti Versi 8*, (Yogyakarta UAD Press, 2021), hlm. 25

analisis yang telah di tentukan.<sup>116</sup>

### 3.5. Teknik analisis data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, baik data primer maupun sekunder, maka dalam menentukan pilihan Teknik analisis yang harus ditentukan dalam mengkaji data dokumentasi yang terkandung informasi-informasi mengenai interaksi manusia dengan malaikat dalam penafsiran al-Qur'an adalah analisis wacana dan penafsiran teks "*discourse analysis and text interpretation*". Dengan pendekatan Teknik ini dapat memahami makna-makna dalam teks arab dan maksud dari interpretasi ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis dan teori yang terkait dengan tema dalam penelitian. Lebih konkrit, menurut Dan Nimma, menunjukkan hubungan antara kerangka teori, teks atau proposisi dan interpretasi sebagaimana terlihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 3.7

hubungan antara kerangka teori, teks dan interpretasi

Untuk mengetahui makna atau maining dari teks dan kalimat tentang interaksi manusia dengan malaikat dan teori quantum,

---

<sup>116</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2003), hlm. 115

dengan pendekatan DATI, menurut Teun A. van Dijk, dengan membagikan dalam struktur wacana yang terdiri dari struktur makro dengan menganalisis teks secara tematik dan struktur mikro<sup>117</sup> dengan menganalisis kalimat proposisi secara rasional dengan pendekatan silogisme.

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Unit Analisis
Struktur Makro	Tematik	Teks dan Rumus
Struktur Mikro	Kalimat Premis	Kalimat Proposisi

Table 3.2  
Struktur Wacana Teun A. van Dijk

### 3.6. Operasional Rasional

Dalam menghasilkan suatu hasil dalam analisis penelitian ini, maka peneliti dalam menerapkan operasional Rasional dengan pendekatan teori silogisme Aristoteles dalam penalaran *'Aqal* pikiran yang berlandaskan logika formal (*logika deduktif*). Oleh karena demikian, maka proses operasional Rasional ini adalah dengan menyusun premis-premis dalam bentuk proposisi-proposisi sehingga melahirkan premis baru yaitu proposisi konklusi yang valid sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.<sup>118</sup>

Premis Minor

+

Premis Mayor

=

Konklusi

<sup>117</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hlm. 161

<sup>118</sup>Welhendri Azwar dan Muliono, *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, cetakan-3, (Jakarta.: Prenada Media, 2021), hlm. 156

Gambar 3.9  
Model Penyusunan Data kualitatif Verifikatif  
dalam bentuk Premis

Adapun teknik penyusunan kalimat premis yang benar dan tepat yakni antara satu kata dengan kata yang lain mengikat dari segi makna dan fungsinya, maka dalam penempatan kata-kata tersebut sehingga menjadi premis-premis dalam penelitian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan malaikat, dengan menggunakan rumus silogisme

$1) \frac{m - p}{s - m}$	$2) \frac{p - m}{s - m}$	$3) \frac{m - p}{s - p}$	$4) \frac{p - m}{s - p}$
--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------

di bawah ini.<sup>119</sup>

Tabel 3.3  
Rumus silogisme dalam penyusunan kalimat premis

*S* = Subjek,  
*P* = Prediket  
*M* = Medium

Adapun penempatan Proposisi Universal Positif, Proposisi Partikular atau Singular Positif, Proposisi Universal Negatif dan Proposisi Partikular atau Singular Negatif dengan berlandaskan rumus silogisme dalam melahirkan konklusi valid atau invalid, maka penempatan proposisi tersebut di sesuaikan dengan rumus di

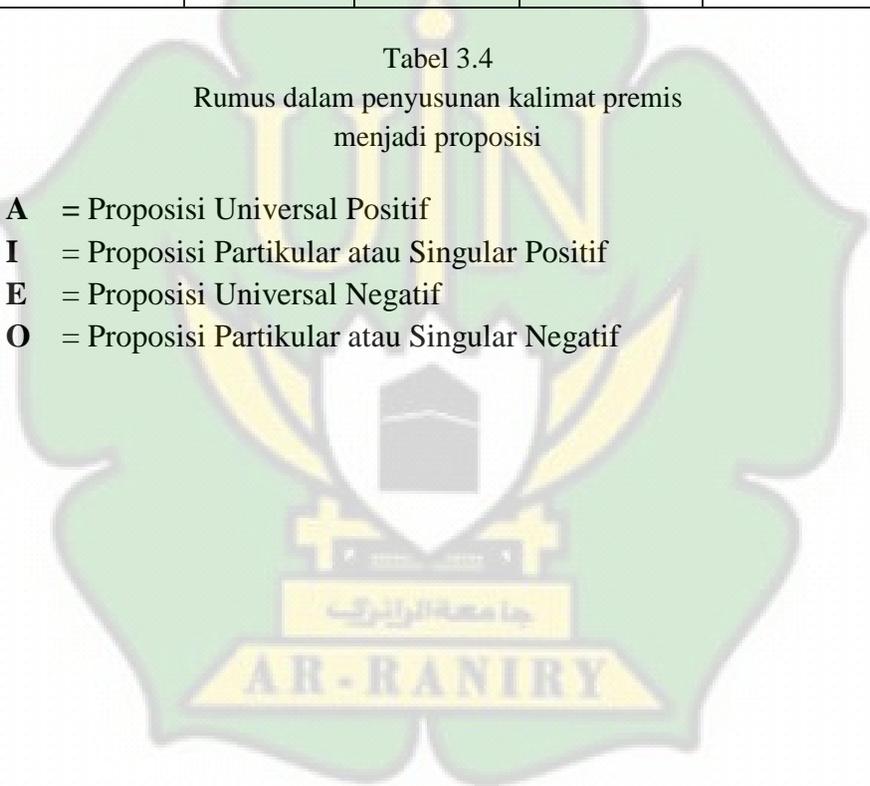
<sup>119</sup> Lukman Hakim, *Filsafat Ilmu Dan...*, hlm. 25

bawah ini.

Rumus 1)	A – A – A	A – I – I	E – A – E	E – A – O
Rumus 2)	E – A – E	E – A – O	E – A – E	A – E – E
Rumus 3)	A – A – I	I – A – I	A – I – I	E – A – O
Rumus 4)	A – A – I	A – E – E	I – A – I	E – A – O

Tabel 3.4  
Rumus dalam penyusunan kalimat premis  
menjadi proposisi

- A** = Proposisi Universal Positif  
**I** = Proposisi Partikular atau Singular Positif  
**E** = Proposisi Universal Negatif  
**O** = Proposisi Partikular atau Singular Negatif



## **BAB IV**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam konsep islam, manusia dan semua makhluk lain tidak terlepas dari kendali Allāh Swt. Namun manusia dalam hubungannya dengan Allāh Swt. tentunya terjadi dalam suatu system dan aturan-aturan yang telah di tentukan oleh-Nya secara hirarki. Model dan bentuk hubungannya dengan Allāh Swt. tentu dimediasi oleh para malaikat yakni manusia berhubungan dengan malaikat merupakan jalan berkomunikasi dengan Allāh Swt. sebagai mana dapat di pahami dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullāh SAW.

Oleh karena demikian, penjelasan mengenai hubungan manusia dengan malaikat perlu melakukan pendekatan dalil-dalil al-Qur'an, hadis dan konsep teori sains yang memiliki penjelasan yang terkait dengan manusia dan malaikat secara ontology, epistemologi dan aksiologi.

#### **4.1. Model interaksi manusia dengan malaikat dalam alquran, hadis, dan teori quantum**

Sebagai makhluk social dan hamba yang mukallaf, manusia tidak pernah terlepas dengan hukum interaksi yakni manusia selalu terikat dan terhubung dengan yang lain baik hubungan itu bersifat horizontal yaitu hubungan manusia dengan makhluk maupun hubungan vertikal yaitu hubungan seorang hamba dengan sang khaliqnya. Dalam hubungan vertikal, manusia senantiasa di mediasi oleh malaikat. Artinya proses komunikasi manusia dengan Allāh Swt. (*Transcendental Communication*) tidak langsung tetapi dengan di mediasi oleh malaikat, yang mana ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis menjelaskan tentang hubungan manusia dengan malaikat dan tugas-tugas malaikat dalam mengawasi serta mengurus segala urusan manusia.

#### 4.1.1. Hubungan manusia dengan malaikat dalam al-Qur'an

Model interaksi atau hubungan manusia dengan malaikat berdasarkan penafsiran para mufasir dapat di pahami dari beberapa ayat al-Qur'an, dimana maksud ayat-ayat dalam pengkajian ini terkait dengan model komunikasi transcendental antara seorang hamba dengan sang penciptanya dengan di mediasi oleh malaikat, sebagaimana firman Allāh swt: QS. Ar-ra`d/13:11

... لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ ۖ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ...

*...Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allāh Swt...*

Menurut Qadhi Abi Muhammad ‘Abdul-haq Ibnu ‘Atthiyyah al-Andalusī, menafsirkan kata مُعَقَّبَاتٌ, yang artinya para penjaga yang mengiringi setiap manusia dan para penjaga tersebut mengikutinya di sisi depan dan belakang manusia. Kata *Mu`aqqibāt* dalam ayat ini merupakan sebutan bagi malaikat-malaikat yang mengiringi dan mengikuti manusia. Tugas mereka adalah menjaga dan memelihara setiap mukallah dari perintah Allāh Swt. beliau juga menjelaskan maksud dari *yahfadhunahu* kepada dua makna yakni memelihara dari yang menyakiti dan memelihara perkataan serta bersihnya perkataan yang di ucapkan seorang hamba dan juga memelihara dari segala amalan baik secara *bathini'ah* maupun dhahiri'ah yang

menyalahi dari yang telah dianjurkan Allāh swt.<sup>120</sup>

Adapun pendapat Wabah az-Zuhailī menjelaskan dalam *Tafsīr al-Munīr*, bahwa para malaikat menjaga dan mengawasi manusia disetiap sisi yakni disekelilingnya sekaligus memperingati dan menganjurkan untuk memohon ampun dari Allāh swt atas kesalahan yang di lakukan oleh seorang hamba dari hal-hari yang tersembunyi yakni dosa-dosa *bathini'ah* sehingga jiwanya berubah menjadi baik dan jauh dari segala keburukan.<sup>121</sup>

Adapun pembahasan dalam menjelaskan hubungan manusia dengan malaikat adalah kata-kata yang terdapat dalam ayat tersebut diantaranya; *Mu'aqqibat*, maknanya secara Bahasa adalah datang dengan mengiringi, duduk dan menjaga. Sedangkan makna muradiyah dari tafsir dari kata *Mu'aqqibat* adalah malaikat yang mengikuti dan mengawasi; *yahfadhunahu*, maknanya secara bahasa adalah menjaga dan memelihara. Sedangkan makna muradiyah dari tafsir dari *yahfadhunahu* adalah malaikat-malaikat yang bertugas dalam menjaga dan mengawasi seseorang dalam melakukan perintah Allāh swt; dan *Amfusihim* maknanya secara Bahasa adalah jiwa-jiwa atau *Ruh-Ruh*. Sedangkan makna muradiyah dari tafsir dari *Amfusihim* adalah hakikat insani sebagai makhluk ghaib yang bersemayam dalam jasadnya dengan memiliki potensi baik dan buruk dan juga memiliki *'Aqal* dalam memilih dan mengetahui. Pada hakikatnya jiwa-jiwa inilah yang mengemban segala perintah dan larangan Allāh Swt. sebagai mukallahf.

---

<sup>120</sup> Qathī Abi Muhammad `Abdul-haq ibn `Atthiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitābi al-Wa jīz*, Juzu' 2, cet. 1, (Bairut: Dārul-Kutub al-Ilmīyah, 1993), hlm. 201-202

<sup>121</sup> Wabah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj*, Juzu' 13, cet. 10 (Damaskus: Darul-Fikri, 2009), hlm. 130-131

Sedangkan ayat yang menjelaskan perkataan yang di ucapkan oleh hamba Allāh Swt. baik ucapan yang benar atau pun yang salah bahkan perkataan-perkataan yang keji selalu di amati dan awasi oleh para malaikat *Hafidhah*, sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. Qaf/50:17-18:

... الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدًا مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ ...

... malaikat mencatat amalannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri • Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya .....

Dua ayat tersebut diatas, Ibnu ‘Atthiyah menjelaskan bahwa bagi setiap insan ada dua malaikat yang mewakili dari Raqib dan ‘Atib, dua malaikat tersebut dinamakan dengan *Kirāman Kātibīn* yakni malaikat yang mencatat segala ‘amalan yakni perkataan dan perbuatan baik-buruk manusia, malaikat yang disisi kanan mencatat segala ‘amalan yang baik yakni ‘amalan yang sesuai dengan risalatullāh, sedangkan malaikat yang berada disisi kiri mencatat segala perbuatan keburukan dan yang keji, bahkan yang dicatatnya termasuk keluhan disaat manusia merasa kesakitan. Malaikat-malaikat tersebut dalam tugas ini bergantian, dua malaikat bertugas di waktu siang, mulai keluar fajar sampai terbenam matahari dan dua malaikat lagi diwaktu malam, mulai terbenam matahari sampai terbit fajar.<sup>122</sup> Artinya bagi setiap manusia ada empat penjaga dari kalangan para malaikat.

Dalam tafsir *al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan

---

<sup>122</sup> Qathī Abi Muhammad ‘Abdul-haq ibn ‘Atthiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitābi al-Wa jīz*, Juzu’ 5, cet. 1, (Bairut: Dārul-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 160

bahwa ada se bahagian ulama mufasir kata “iz” dikaitkan dengan *Yatalaqa* mengandung makna *Aqrab* yaitu lebih dekat, sedangkan *Yatalaqa* makna asalnya adalah menerima sesuatu dari pemberi yakni mencatat segala amalan manusia setiap saat dalam beraktivitas. Sedangkan *Yalfidhu* ucapan lisan dan kata *qaul* ucapan yang mengandung makna dan dapat di pahami. Menurut Ibnu ‘Asyur, malaikat mencatat hanya ucapan-ucapan yang mendapatkan balasan dan ganjaran sesuai dengan risalah yang telah di tetapkan.<sup>123</sup>

Sedangkan al-Rāzi menjelaskan dalam *Tafsir Fakhrur al-Rāzi*, malaikat yang berdiri dekat dengan manusia yakni *Raqib* dan *‘Atib* menulis segala perintah yang di takli kan kepada manusia, baik yang menyangkut perintah wajib dan sunnah maupun larangan yang haram dan yang makruf. Adapun kata *Yatalaqa*, maknanya menjemput, maka *Mulaqqiyani* adalah dua penjemput. al-Rāzi menegaskan bahwa *Mulaqqiyani* merupakan dua malaikat yang menjemput *Ruh* manusia Ketika datang ajalnya. Malaikat yang duduk di sisi kanan mengambil serta membawa *Ruh* orang saleh dan beriman kepada Allāh swt, sedangkan malaikat yang duduk di sisi kiri menjemput *Ruh* orang-orang yang durhaka kepada Allāh Swt.<sup>124</sup> Adapun ayat yang menjelaskan hal-hal yang tersembunyi dari manusia tentang realitas bathini`ah yang ada dalam jiwa manusia berupa aktifitas *‘Aqal* seperti *tafakkur*, berfikir dalam proses pencapaian ilmu pengetahuan baik yang bermanfaat untuk

---

<sup>123</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol 13, Cet III, Ciputat-(Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 292-293

<sup>124</sup> Muhammad Fakhruddin al-Rāzi, *Tafsir Fakhrur Al-rāzi fi Tafsiril-Kabir wa Mafatihil-Gharib*, Juzu’ 28, Cet. 1, (Libanon: Darul-Fikri, 1981), hlm. 163

amalan akhirat maupun dunia dan aktifitas *Qalb* seperti berzikir, *husnul-dhan* terhadap orang lain maupun hasad, dengki, `ujub, takabbur dan khianat, hal tersebut dicatat oleh para malaikat, karena mereka mengetahui apapun yang tersembunyi, sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. al-Infithar/82:10-12:

... لَحْفَظِينَ ۙ ۙ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۙ ۙ يَعْلَمُونَ ...

... pengawas yang mulia lagi mencatat, Mereka mengetahui...

Uraian tiga ayat di atas, Muhammad Fakhruddin al-Rāzi menjelaskan dalam *Tafsir Fakhrur Al-rāzi*, bahwa malaikat itu adalah *Jirim Lathifah* yaitu benda yang sangat kecil dan ringan yang tidak bisa dilihat dan malaikat menulis segala perbuatan, sekalipun yang tersirat dalam hati manusia. Allāh Swt. mengutuskan bagi setiap manusia satu malaikat dengan memiliki beberapa sifat yaitu sebagai yang mengawasi dan memelihara, mulia, yang mencatat dan mengetahui segala perbuatan manusia. Dengan memiliki sifat mengetahui, maka malaikat sangat mungkin mencatat amalan-amalan manusia yang sifatnya metafisik yakni hal-hal yang ghaib.<sup>125</sup>

Mengenai malaikat yang mengawasi dan mencatat amalan manusia, terjadi perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa malaikat mengawasi manusia secara umum dan ada juga yang berpendapat, setiap manusia di tugaskan empat malaikat bagi setiap individu. Pendapat

<sup>125</sup> Muhammad Fakhruddin al-Rāzi, *Tafsir Fakhrur Al-rāzi fi Tafsiril-Kabir wa Mafatihil-Gharib*, Juzu' 31, Cet. 1, (Libanon: Darul-Fikri, 1981), hlm. 84

yang mengatakan ada malaikat khusus yang menjaga manusia, mereka merujuk dan mengaitkan dengan QS. Qaf: 17-18. Quraish Shihab menjelaskan maksud dari *Katibin* adalah menyalin atau menulis, malaikat menulis segala ‘amalan manusia yang beraktivitas dalam keseharian baik malam maupun siang sesuai dengan yang telah di takdirkan di *Luhul Mahfudz*.<sup>126</sup>

#### 4.1.2. Hubungan manusia dengan malaikat dalam Hadis

Selain ayat-ayat al-Qur'an, yang menjelaskan tentang interaksi manusia dengan malaikat, juga terdapat beberapa hadis yang mengandung makna bahwa manusia dengan malaikat memiliki hubungan yang sangat erat. Namun sebelum membahas mengenai hubungan manusia dengan malaikat, terlebih dahulu mengetahui tentang substansi atau penciptaan malaikat itu sendiri dijelaskan dalam HR. Muslim:

... خلقت الملائكة من نور، وخلق الجن من نار، وخلق آدم  
... مما وصف...

... telah diciptakan Malaikat-malaikat itu dari cahaya (Nur), diciptakan jin dari nyala api, dan diciptakan Adam dari apa yang telah disifatkan kepada kalian...

Hadis diatas menjelaskan tentang penciptaan tiga makhluk Allāh Swt. yang mana tiga makhluk tersebut memiliki hubungan dengan Allāh Swt. yang berkaitan dengan hukum, aturan dan perintah yang dianjurkan Allāh

---

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15, Cet III, (Ciputat-Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 112

Swt. Rasulullāh memberi informasi bahwa para malaikat diciptakan dari cahaya, jin di ciptakan dari api yang menyala sedangkan di ciptakan Adam As. serta keturunannya ada dari sari pati yang terkandung dalam tanah. Dalam sains fisika quantum, cahaya disebut dengan *Foton*.

Cahaya atau *Foton* memiliki daya rambat dengan konstanta dalam ruang hampa mencapai yang merupakan gelombang elektromagnetik, yang mana para saintis barat mengistilahkan gelombang cahaya tersebut adalah quantum. Oleh karena itu, dapat di pahami bahwa hakikat malaikat adalah cahaya, maka tinjau dari perspektif sains bisa dikatakan, malaikat adalah partikel cahaya atau *Foton*. Sedangkan cahaya memiliki sifat gelombang elektromagnetik dan juga cahaya memiliki energi, begitu pula halnya mengenai malaikat.

Adapun hubungan manusia dengan malaikat berdasarkan dalil-dalil hadis sebagai mana dalam Sahih-Muttafaq `alaih:

... إذا كان يوم الجمعة وقفت الملائكة على باب المسجد يكتبون الأول فالأول ومثل المهجر كمثل الذي يهدي بدنة ثم كالذي يهدي بقرة ثم كبشا ثم دجاجة، ثم بيضة فإذا خرج الإمام طووا صحفهم ويستمعون الذكر ....

... Apabila tiba hari Jumat niscaya para malaikat berdiri di pintu masjid untuk mencatat orang yang pertama hadir kemudian mencatat seterusnya. Orang yang pertama kali datang laksana orang yang berkorban dengan seekor unta, kemudian setelahnya seperti orang yang berkorban dengan

*seekor sapi, kemudian seekor domba, kemudian seekor ayam, kemudian sebutir telur. Jika imam sudah menuju mimbar maka para malaikat melipat catatan mereka kemudian mendengarkan zikir...*

Adapun uraian hadis tersebut diatas, menunjukkan bahwa selain malaikat yang di tugaskan oleh Allāh Swt. untuk menjaga dan mengawasi manusia, Allāh Swt. mengirimkan para malaikat khusus pada hari jum'at berdiri disetiap pintu masuk masjid untuk mencatat orang yang paling awal datang ke masjid yang niatnya adalah menunaikan shalat jum'at dan juga mencatat orang yang datang selanjutnya sesuai dengan urutannya masing. Catatan yang dimaksud adalah berupa pahala yang di dapatkan oleh seorang hamba dengan ukuran kualitas amalnya baik amalan *bathini'ah* maupun *dhahiri'ah*. Pahala yang didapatkan, Rasulullāh memberi gambaran dengan bentuk materi dan ukurannya materi tersebut yang sesuai kuantitas dan kualitas amalannya seorang hamba. Selain itu juga terdapat dalam HR. Nasai, Ahmad dan Darimi:

... إن لله ملائكة سياحين في الأرض يبلغوني من أمي السلام...

... *Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkelana di bumi untuk menyampaikan kepadaku ucapan salam dari umatku.....*

Nabi Muhammad SAW. Memberi kabar dalam hadis ini bahwa Allāh Swt. menugaskan para malaikat berkelana di muka bumi. Jika ada seorang dari umat ini mengucapkan salam kepada Nabi, maka mereka menyampaikannya kepada Nabi dengan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya si fulan menyampaikan salam kepadamu.

Dengan demikian, dua hadis tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan malaikat sangat erat dan malaikat mengawasi, memperhatikan mengetahui apa yang di kerjakan orang hamba dengan mengawasi dan memperhatikannya, maka dengan potensi inilah malaikat bisa mencatat dan mendokumentasi semua aktifitas manusia, baik yang berhubungan dengan *Dunyawi* ataupun *Ukhrawi*. Pengawasan dan pemerhati malaikat terhadap manusia sehingga malaikat menerima pesan dari perilaku manusia merupakan salah satu bentuk interaksi, sekalipun proses interaksi tersebut tidak dapat di amati dengan indrawi manusia, karena peristiwa tersebut terjadi dalam realitas nonfisik.

#### 4.1.3. Hubungan manusia dengan malaikat dalam perspektif teori quantum

Penjelasan tentang hakikat penciptaan malaikat dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara terperinci dan detil, dari bahan atau materi apa Allāh Swt. menciptakannya. Namun berdasarkan penjelasan *HR. Muslim* dari sanad 'Ainsyah Ra. dalam point 4.1.2. bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan penciptaan manusia, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 12 bahwa manusia diciptakan oleh Allāh Swt. dari sari-pati tanah, kemudian sari-pati tersebut berkembang sehingga menjadi embrio melalui proses makanan yang mengandung unsur protein nabati dan nutrisi yang di konsumsikan oleh manusia, dalam al-Furqān ayat 54, "...*Dialah yang menciptakan manusia dari air...*" yang dimaksud dengan setetes air mani.

Merunut pada konsep saintis Fisika quantum, partake-partikel quantum memiliki empat gaya fundamental alam

semesta yaitu, *Foton* atau cahaya merupakan gaya atau gelombang elektromagnetik, boson madya adalah memiliki gaya nuklir lemah, gluon adalah memiliki gaya nuklir kuat, sedangkan Graviton merupakan gaya gravitasi alam semesta, dari empat gaya tersebut memiliki fungsinya masing-masing dalam terciptanya keseimbangan alam semesta.<sup>127</sup> Dengan demikian, Ketika salah satu gaya quantum tersebut tidak berfungsi atau hilang maka alam semesta ini tidak ada keseimbangan dan akan runtuh.

#### 4.1.4. Model interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif Ilmu Komunikasi

Interaksi adalah suatu realitas yang terjadi saat dua objek atau lebih saling mempengaruhi yang memberi efek antara satu sama lain. efek dua arah merupakan substansi dari konsep interaksi, sebagai *cause and effect*. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena, yang mana interaksi memiliki perbedaan makna dalam berbagai bidang ilmu.

Dalam perspektif komunikasi, interaksi merupakan proses yang menghubungkan komunikan dalam penyampaian suatu pesan kepada komunikan, sehingga pesan yang disampaikan tersebut sampai dan tepat sasaran serta dapat mempengaruhi penerimanya. Secara rasional, komunikasi tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu proses interaksi, karena komunikasi merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok masyarakat sosial dalam mempengaruhi atau mencari solusi dalam penyelesaian suatu masalah. Berdasarkan definisi komunikasi yang

---

<sup>127</sup> Agus Mustofa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al-Quran*, (Kalimantan: PADMA press). hlm. 60-62

mengandung makna interaksi, maka dapat di pahami bahwa interaksi merupakan mediator dalam menghubungkan antara komunikator dengan komunikan.

Merunut pada pembahasan point 4.1.1. berdasarkan interpretasi al-Qur'an dalam surat Ar-ra`d ayat 11, menjelaskan bahwa *Mu'azzibāt* adalah malaikat- malaikat yang mengikuti serta mengiringi manusia setiap saat, dalam surat Qaf ayat 17,18, ada kata *Mulaqqiyani* adalah dua malaikat yang sangat dekat dengan manusia dan dalam surat al-Infithar ayat 10-12, menjelaskan fungsi malaikat yang menjaga dan mengawasi manusia sebagai pencatat segala 'amalan manusia. Selain dalil al-Qur'an yang menjelaskan tentang interaksi manusia dengan malaikat juga terdapat dalam hadis Sahih-Muttafaq 'alaih dan hadis yang diriwayatkan oleh Nasai, Ahmad dan Darimi. Yang mana maksud inti dari hadis tersebut adalah para malaikat bertugas mencatat amalan kebaikan manusia. Tentunya malaikat tidak tahu apa yang harus di catatnya, apabila malaikat tidak melihat serta mengamati segala aktifitas manusia dan juga tidak mengamati apabila malaikat tidak dekat dan mengiringi manusia. Artinya malaikat dekat, mengiringi dan mengawasi serta mencatat tentang hal manusia merupakan bentuk interaksi yang terjadi antar manusia dengan malaikat secara langsung. Maka dengan demikian hubungan manusia dengan malaikat merupakan model interaksi diadik atau interaksi langsung. Interaksi diadik adalah interaksi antara dua orang atau kelompok kecil yang terjadi dalam suatu kegiatan komunikasi.<sup>128</sup>

Ditinjau dari perspektif komunikasi, berdasarkan dari penjelasan diatas, malaikat sebagai pencatat aktifitas manusia menunjukkan bahwa malaikat berpesan sebagai komunikan, karena dalam hal ini malaikat menerima pesan dari manusia dan yang

---

<sup>128</sup> Alo luwis, *Komunikasi Antar...*, hlm. 240

berperan sebagai komunikator adalah manusia, sedakan pesan adalah berupa tingkah laku manusia yang di amati oleh malaikat. Artinya model komunikasi yang terjadi antara manusia dengan malaikat adalah komunikasi transcendental, karena aktifitas komunikasi tersebut terjadi dalam medan cahaya.

Berdasarkan penafsiran dari al-Qur'an yang terkandung dari ayat-ayat di atas, tentang interaksi manusia dengan malaikat secara tematik sebagai bentuk kalimat proposisi dapat di rumuskan sebagai berikut:

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Unit Analisis
<p><b>al-Qur'an</b> Surat: ar-Ra`d Surat: Qaf Surat: al-Infithar</p>	<p><b>Tematik</b> Malaikat sebagai pengawas, penjaga dan pemelihara Malaikat sebagai pencatat amalan Malaikat sebagai makhluk Ghaib</p>	<p><b>Teks al-Qur'an</b> Mu`aqqibāt, Yahfadhunah, Amfusihim, Mulaqqiyani, Kirāman Kātibīn, Amarihi, Yalfidhu min Qaul, Ya`malun</p>
<p><b>Surat al-Qur'an</b> ar-Ra`d, ayat:11 Qaf ayat: 17,18 al-Infithar, ayat: 10-12</p>	<p><b>Interpretasi</b> malaikat-malaikat yang mengiringi, mengikuti, menjaga dan memelihara setiap mukallah dari perintah Allāh Swt. malaikat yang di sisi kanan mencatat segala ‘amalan baik perkataan atau perbuatan malaikat adalah <i>Jirim Lathifah</i>, malaikat mencatat segala amalan</p>	<p><b>Kalimat Proposisi</b> Mu`aqqibāt adalah malaikat yang mengawasi. Yahfadhunah adalah malaikat yang memelihara. Amfusihim adalah jiwa-jiwa manusia. Mulaqqiyani adalah malaikat yang sangat dekat dan bersentuhan dengan manusia Kiraman Katibin adalah malaikat pencatat ‘amalan Amrihi adalah perintah Allāh Swt. Yalfidhu min Qaul adalah perkataan yang terucap</p>

		dengan lisan
--	--	--------------

Table 4.5  
Struktur wacana proposisi dari interpretasi ayat al-Qur'an  
tentang model interaksi manusia dengan malaikat

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan yang diuraikan dari penafsiran al-Qur'an surat Ar-ra`d:11, surat Qaf:17,18 dan surat Al-Infithar:10-12 dan dari penafsiran HR. Muslim, Sahih-Muttafaq 'alaih dan HR. Nasai, Ahmad dan Darimi. Maka yang menjadi fokus analisis pada kata-kata yang mengandung makna hubungan manusia dengan malaikat dalam perspektif komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Kata-kata tersebut didefinisikan berdasarkan kaedah filosofi aksioma dan juga ada kaitnya dengan teori quantum yang mana susunan kalimat dalam definisi tersebut menjadi premis-premis analisis silogisme. Adapun pendefinisian kata-kata tersebut yaitu:

- a. Malaikat adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya yang memiliki *Ruh* dan '*Aqal*.
- b. Malaikat adalah makhluk yang sangat dekat dengan manusia.
- c. Malaikat adalah sebagai penjaga dan memelihara manusia.
- d. Malaikat adalah sebagai pencatat amalan manusia.
- e. Hakikat manusia adalah jiwa atau *Ruh*.
- f. Jiwa adalah makhluk ghaib berupa entitas nonfisik.
- g. Cahaya adalah partikel yang memiliki gelombang elektromagnetik.
- h. Cahaya merupakan entitas nonfisik
- i. Mengawal, mengikuti, mengamati dan menjaga adalah bentuk dari interaksi.
- j. Interaksi adalah suatu hubungan antara sata sama lain yang

saling mempengaruhi dan juga memberi effect

- k. Mencatat adalah bentuk penerimaan pesan.
- l. Amalan berbagai aktifitas Dhahir dan Bathin, baik perkataan maupun perbuatan adalah bentuk penyampaian pesan.

Berdasarkan definisi yang telah di sebutkan diatas merupakan bentuk premis, maka dapat di aplikasikan dalam rumus silogisme dan di susun dalam bentuk proposisi sebagai berikut:

Rumus silogisme Proposisi: I-A-I

1. Setiap yang menjaga, mengikuti, mengawasi dan mencatat sesuatu merupakan bentuk dari berinteraksi (Premis Universal Positif = A), sedangkan malaikat menjaga, mengikuti, mengawasi manusia dan mencatat amalannya (Premis Partikular Positif = I), maka malaikat berinteraksi dengan manusia (Konklusi Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah mengikuti, mengawasi dan mencatat (m), berinteraksi sebagai Prediket (p) Malaikat sebagai subjek (s) dan malaikat berinteraksi dengan manusia (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-I-I

2. Malaikat adalah diciptakan cahaya (Premis Partikular Positif = I), sedangkan cahaya merupakan partikel yang memiliki gelombang elektromagnetik (Premis Universal Positif = A), maka malaikat merupakan bagian dari partikel yang memiliki gelombang elektromagnetik (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah Malaikat sebagai subjek (s), Cahaya sebagai Medium (m), partikel sebagai Prediket (p) dan Malaikat-partikel (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-I-I

3. gelombang elektromagnetik memiliki daya rambatan dalam berbagai ruang (Premis Universal Positif = A), sedangkan malaikat memiliki gelombang elektromagnetik (Premis Partikular Positif = I), maka malaikat memiliki daya rambatan dalam berbagai ruang (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah gelombang elektromagnetik sebagai Medium (m), Malaikat sebagai subjek (s), daya rambatan sebagai Prediket (p) dan Malaikat-Daya rambat (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-A-I

4. *Ruh* atau jiwa adalah entitas nonfisik (Premis Universal Positif = A), sedangkan cahaya merupakan entitas nonfisik (Premis Universal Positif = A), maka jiwa manusia adalah cahaya (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah Jiwa sebagai subjek (s), entitas nonfisik sebagai medium (m), cahaya sebagai Prediket (p) dan jiwa-cahaya (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: I-A-I

5. setiap beramal manusia merupakan bentuk menyampaikan pesan (Premis Partikular Positif = I), setiap yang menyampaikan pesan adalah komunikator (Premis Universal Positif = A), maka manusia adalah komunikator (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah beramal manusia sebagai subjek (s), menyampaikan pesan sebagai medium (m), komunikator sebagai Prediket (p) dan manusia-komunikator (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-A-A

6. Setiap amalan dijadikan catatan (Premis Universal Positif =

A), sedangkan catatan adalah pesan (Premis Universal Positif = A), maka amalan adalah pesan (Konklusi Universal Positif = A), Maka yang menjadi premisnya adalah amalan sebagai subjek (s), catatan sebagai medium (m), pesan sebagai Prediket (p) dan amalan- pesan (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-A-A-A

7. Malaikat adalah pencatat amal (Premis Universal Positif = A), setiap pencatat amal adalah penerima pesan (Premis Universal Positif = A), dan yang menerima pesan adalah komunikan (Proposisi Universal Positif = A), maka malaikat adalah komunikan (Konklusi Universal Positif = A), Maka yang menjadi premisnya adalah malaikat sebagai subjek (s), pencatat dan penerima pesan sebagai medium (m), komunikan sebagai Prediket (p) dan amalan- pesan (s-p)

Berdasarkan uraian dari proposisi-proposisi diatas, dapat dipahami bahwa penjelasan al-Qur'an dan Hadis diatas adanya hubungan manusia dengan malaikat sangat erat artinya setiap saat manusia dengan malaikat selalu berinteraksi. Dalam peristiwa tersebut, malaikat yang mencatat amalan manusia sebagai komunikan dan amalan manusia adalah pesan, sedangkan manusia adalah komunikan. Komunikasi ini terjadi antara manusia dengan malaikat dalam realitas nonfisik dengan model diadik.

#### **4.2. Model pesan dalam proses interaksi manusia dan malaikat yang terkait dengan gelombang elektromagnetik**

Berdasarkan penjelasan dalam point 4.1 tentang interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif al-Qur'an, Hadis dan teori Quantum. bahwa malaikat yang di ciptakan dari cahaya yang memiliki prilaku sama halnya dengan gelombang elektromagnetik

dan memiliki energi rambatan sangat cepat, sedangkan manusia ditinjau dari perspektif hakikat manusia adalah jiwa atau *Ruh* sebagai yang memiliki potensi '*Aqal*, yang mana kedua makhluk tersebut merupakan entitas immaterial sebagai realitas nonfisik sama halnya dengan partikel-partikel Quantum, tentunya interaksi manusia dengan malaikat tercipta dalam suatu proses komunikasi.

#### 4.2.1. Wahyu sebagai pesan Ilahi

Menurut Abdul Muin Salim yang di kutip dari beberapa metode penafsiran al-Qur'an, secara bahasa wahyu adalah pemberitahuan sesuatu informasi dengan cara samar dan cepat, sedakan pengertian secara istilah adalah pemberitahuan Allāh Swt. kepada para-Nabi dan Rasul-Nya dengan cara tersembunyi mengenai tentang berbagai hukum dan aturan yang berlaku untuk tatanan di permukaan bumi, berita-berita yang akan datang termasuk hari kiamat, surga dan neraka serta cerita-cerita masa silam yang kurun waktunya sangat jauh dengan masa yang di wahyukan.<sup>129</sup>

Orang arab mengatakan sesuatu kepada seseorang tertentu yang tidak boleh diketahui oleh orang lain adalah dengan kalimat *وحيث إليه وأحيث*. yang artinya "*aku beritahu kepadanya*" sedangkan dalam bentuk kata infinitive atau mashdar (dalam pengertian dasar) yaitu *الوحي* artinya "tersembunyi dan cepat". Secara semantik, wahyu merupakan suatu petunjuk yang terjadi sangat cepat dalam bentuk bisikan yang terjadi dalam hati dan pengertian wahyu juga berupa surat yang di tujukan terhadap orang

---

<sup>129</sup> Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*, (Shahih, 2016), hlm. 915

tertentu dan tidak boleh diketahui oleh siapapun,<sup>130</sup> kebiasaannya dalam bentuk tanda atau simbol. Adapun wahyu dalam pengertian etymology atau sebagai isim maf'ul (sesuatu yang diwahyukan) meliputi tiga model:<sup>131</sup>

*pertama* ilham suci yang terjadi pada manusia, seperti wahyu Allāh Swt. kepada ibunda Nabi Musa. As.<sup>132</sup> sebagaimana firman Allāh swt dalam QS. al-Qasas/28:7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا حِخَّتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي  
الْيَمِّ ...

*Dan Kami mengilhamkan kepada ibunda Musa, “Susuilah Musa, dan apabila engkau mengkhawatirnya maka hanyutkan dia melalui sungai ...*

Ayat ini menjelaskan bentuk pesan Allāh Swt. kepada selain para nabi dan rasul. Dalam ayat menyebutkan “*Kami wahyukan kepada ibunda Musa As*”. Menurut penafsiran Ibn `Atthiyah wahyu yang di maksud adalah bermakna Ilham. Allāh Swt. mengutuskan malaikat kepada ibunda Musa as. Dengan membisikkan di dalam jiwanya untuk menghibur dan memberikan ketenangan kepada ibunda Musa As. Ayat ini berkaitan dengan hadis “*...Berkalam malaikat dengan manusia yang bukan Nabi...*”. Maka makna wahyu disini adalah ilham yang di sampaikan para malaikat kepada manusia sebagai bentuk hidayah Allāh

---

<sup>130</sup> Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Ulumul Qur'an: Telaah tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran. Indonesia*, (Bandung: Tafakur, 2005), hlm. 42.

<sup>131</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mubahasah fil-Ulumul Quran*,( Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), hlm. 26.

<sup>132</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mubahasah...*, hlm. 26

Swt.<sup>133</sup>

*Kedua* ilham yang bersifat naluri pada hewan, seperti wahyu kepada lebah.<sup>134</sup> sebagaimana firman Allāh swt dalam QS. ah-Nahl/16: 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ...

*Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia ...*

Salah satu bukti bahwa kekuasaan Allāh Swt. dalam pengendalian alam semesta tidak bisa diragukan. Ayat ini salah satu dali, dimana Allāh Swt. memperhatikan dan mengilhami pada makhluk selain manusia yakni lebah. Allāh Swt. telah memberikan naluri kepada lebah, sehingga memiliki skil dalam membangun suatu konstruksi, dimana manusia tidak bisa membuatnya yaitu sarang. Allāh Swt. mengilhami kepada untuk menempati diatas perbukitan, pepohonan dan bangunan yang didirikan manusia.<sup>135</sup>

*Ketiga* pesan yang disampaikan oleh Allāh Swt. kepada malaikat-Nya sebagai rahmat dan hidayah Ilahi.<sup>136</sup> sebagaimana firman Allāh Swt. dalam QS. an-Nahl/16:2:

---

<sup>133</sup> Qathī Abi Muhammad `Abdul-haq ibn `Atthiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitābi al-Wa jīz*, Juzu' 4, cet. 1, (Bairut: Dārul-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 276

<sup>134</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mubahasah...*, hlm. 26

<sup>135</sup> Qathī Abi Muhammad `Abdul-haq ibn `Atthiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitābi al-Wa jīz*, Juzu' 3, cet. 1, (Bairut: Dārul-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 506

<sup>136</sup>Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mubahasah...*, hlm. 27

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ  
 أَنْذِرُوا ۚ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

*Dia menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-Nya, Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan yang hak melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku...*

Ayat ini menjelaskan tentang model wahyu Allāh Swt. yang disampaikan kepada manusia. Bahwa Allāh Swt. menurunkan malaikat yakni mengutuskan para malaikat dengan membawa *Ruh*. Para ulama berselisih pendapat mengenai makna *Ruh*, diantaranya; Mujahid mengatakan *Ruh* itu adalah *nubu`ah* yakni kenabian seseorang, Ibn Abbas berpendapat *Ruh* adalah wahyu, Qutadah mengatakan *Ruh* itu adalah rahmat Allāh Swt. dan juga sebagai wahyu, sedangkan Rabi' ibn Anas mengatakan bahwa semua kalam Ilahi adalah *Ruh*. Pendapat Ibn Anas ini sesuai dengan pandangan Ibn Jarir, beliau menjelaskan mengenai sifat *Ruh*. *Ruh* itu tetap dan tidak bersuara, sedangkan kalam Ilahi tidak berhuruf dan tidak bersuara dan pendapat yang paling moderasi mengenai makna *Ruh* adalah *Zujaj*, beliau menjelaskan bahwa *Ruh* adalah sesuatu yang di datangkan oleh Allāh Swt. dalam *Qalb* insan sebagai hidayah dan rahmat dari Allāh Swt.<sup>137</sup>

#### 4.2.2. Malaikat sebagai messenger Partikel

---

<sup>137</sup> Qathī Abi Muhammad `Abdul-haq ibn `Atthiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitābi al-Wa jīz*, Juzu' 2, cet. 1, (Bairut: Dārul-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 378

Semua agama yang ada di dunia ini mengakui adanya malaikat serta keberadaannya dan juga malaikat diakui sebagai sang pembawa pesan tuhan kepada makhluk-Nya, artinya malaikat adalah perantara yang menghubungkan sang *Qalik* dengan makhluk. Dalam perspektif *Mythology* dan *Angelology* dikenal sebagai makhluk supranatural. Dalam pandangan islam malaikat adalah salah satu jenis makhluk ciptaan Allāh Swt.yang terkenal taat kepada Ilahi atas segala perintah dan tugas diberikan, sama halnya dengan manusia yang memikul tanggungjawab atas segala perintah dan larangan Ilahi. Manusia pada umumnya tidak bisa melihat para malaikat, kecuali hanya manusia paripurna dan jiwa-jiwa yang di pilih oleh Allāh Swt.

Sebagai makhluk yang di ciptakan dari cahaya, tugas para malaikat selain menjaga, mengawasi, memelihara manusia dalam melaksanakan amar ma`ruf dan nahi mungkar dan mencatat segala ‘amalan mukallaf, malaikat juga berperan sebagai pembawa wahyu Ilahi yang akan di tanamkan dalam jiwa-jiwa manusia. Ketika di kaitkan dengan teori quantum, bahwa cahaya atau *Foton* merupakan partikel-partikel atau sifat partikel yang memiliki energi sebagai gelombang elektromagnetik, maka dalam hal ini malaikat dapat dideskripsikan sebagai *Messenger Particle*.

Adapun penafsiran yang menjelaskan malaikat sebagai *Messenger Particle*, dapat di pahami dari beberapa ayat sebagai berikut:

1. Ayat yang menjelaskan malaikat diciptakan Allāh Swt. sebagai utusan-Nya sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fatir/35:1:

... الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا ۗ اُولٰٓئِ

أَجْنِحَةٍ مِّثْلِي وَثُلَّتْ أَرْبَعَةٌ...

... Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap. Masing-masing dua, tiga, dan empat. ...

Ayat di atas menjelaskan keindahan dan keserasian ciptaan Allāh Swt. dengan menciptakan langit dan bumi. Menurut Fakhruddin al-Rāzi, diciptakannya langit, karena Allāh Swt. menurunkan *Ruh-Ruh* dari langit, sedangkan diciptakannya bumi, dimana Allāh Swt. mengeluarkan jasad-jasad manusia dari perut bumi. Ayat ini berkaitan dengan surat al-Mukminun ayat 12, “*bahwa manusia diciptakan oleh Allāh Swt. dari sari-pati tanah*”. Sedangkan malaikat yang di jadikan sebagai utusan adalah untuk membawa pesan-pesan Ilahi ke bumi.<sup>138</sup>

Adapun pesan-pesan tersebut diantaranya; malaikat membawa *Ruh* keturunan Adam as. lalu malaikat meniupkan *Ruh* di saat jasad manusia tersebut sesudah menjadi *Mudhghah* kedalamannya yang masih dalam rahim ibunya, berdasarkan dalil hadis “...*Bahwa sungguh setiap kamu dibentuk dalam rahim ibunya selama 40 hari, lalu berbentuk 'alaqah, kemudian menjadi mudhghah. Kemudian Allāh Swt. mengutus malaikat untuk meniupkan Ruh...*”(HR. al-Bukhari, Ibn Majah, at-Tirmizy); malaikat membawa wahyu kepada para nabi dan rasul, ilham kepada manusia selain nabi dan rasul serta ilham berupa naluri kepada hewan-hewan. Penjelasan Ibn `Athiyah dijadikan malaikat sebagai

---

<sup>138</sup> Muhammad Fakhruddin al-Rāzi, *Tafsir Fakhruddin Al-rāzi fi Tafsiril-Kabir wa Mafatihil-Gharib*, Juzu' 26, Cet. 1, (Libanon: Darul-Fikri, 1981), hlm. 2

utusan, bahwa maksud dari “*Rusulan*” adalah para malaikat yang membawa wahyu, segala perintah Allāh Swt. dan larangan-larangan-Nya. Maka dalam ayat tersebut adalah Jibril, Mikha'il, Israfil, Izrail, dan malaikat yang menjaga, mengawasi, memelihara manusia dan mencatat ‘amalannya, bahkan termasuk kategori rasul adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan mengenai segala hukum-hukum, lalu menyampaikan serta menetapkan hukum tersebut.<sup>139</sup>

2. Ayat yang menjelaskan malaikat di pilih oleh Allāh Swt. sebagai utusan-Nya. sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hajj/22:75:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ...

*...Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari kalangan manusia...*

Penjelasan ayat ini, bahwa Allāh Swt. memilih dua jenis makhluk-Nya dari kalangan malaikat dan manusia untuk menyampaikan risalah kepada hamba-Nya yang di taklifkan hukum yakni manusia, yang mana manusia dalam keadaan fitrahnya membutuhkan petunjuk atau hidayah yang benar sesuai dengan perintah-Nya, sebagai bentuk kebutuhan manusia untuk mendapatkan kebahagiaannya dengan memohon kepada yang maha mendengar dan melihat terhadap hamba-Nya. Maka dengan hal keadaan manusia tersebut Allāh Swt. mengutuskan para malaikat dan Nabi dari kalangan manusia untuk memberikan petunjuk. Quraish

---

<sup>139</sup> Qathī Abi Muhammad `Abdul-haq ibn `Aththiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitābi al-Wa jīz*, Juzu' 4, cet. 1, (Bairut: Dārul-Kutub al-Ilmiyah, 1993), hlm. 428

Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, menjelaskan bahwa malaikat sebagai perantara Allāh Swt. dengan Nabi dalam penyampaian wahyu-Nya, sedangkan nabi menyampaikan risalah wahyu tersebut kepada umatnya.<sup>140</sup>

#### 4.2.3. Potensi *Nafs* dan '*Aqal* manusia dalam menerima pesan Ilahi

Kajian tentang *Nafs* tidak terlepas dari realitas bathiniyah, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghāzalī, salah seorang ulama dibidang Psikologi Sufi yang terkenal dengan pemikiran filosofi dan theologinya pada masa kejayaan islam Persia, beliau mengatakan bahwa Allāh Swt. menciptakan manusia dengan dua potensi yakni potensi yang derajatnya sebagai hewan dan potensi pada derajat malaikat yang memiliki kecenderungan kepada keburukan dan kebaikan. *Nafs* yang ada pada diri manusia merupakan potensi yang istimewa, karena nilai kebaikan dan keburukan sangat tergantung pada kualitas *Nafs* tersebut. Beda halnya dengan hewan yang lain, mereka hidup dan berkelakuan dengan tabiat semata-mata yang tidak ada perubahan. Dalam al-Qur'an menjelaskan mengenai subtansi manusia yaitu *Ruh* atau *Nafs*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yusuf12:53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ...

... Jiwaku tidak bebas, karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali dengan rahmat oleh Tuhanku...

Muhammad Fakhruddin al-Rāzī menjelaskan dalam

---

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 9, Cet III, (Ciputat-Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 128-129

*Tafsir Fakhrr Al-rāzī*, makna yang terkandung dalam kata **النَّفْسَ لِأَمَارَةٍ** maksudnya adalah orang-orang yang jahil yakni tidak berilmu pengetahuan yang benar dan tersumbat 'Aqalnya sehingga orang tersebut memiliki sifat khianat dan jiwanya tidak akan pernah bagus kecuali dengan memelihara dirinya dari perbuatan maksiat. Al-Ghāzālī menjelaskan bahwa **النَّفْسَ لِأَمَارَةٍ بِالسُّوءِ** merupakan *Nafs* yang mendorong seseorang dalam melakukan kejahatan. Di saat *Nafsul-Amārah* ini tidak mendapatkan ketenangan maka cenderung menuruti dalam pemuasan syahwat dan sering memaki dirinya dengan berbagai keluhan serta sering lupa terhadap kewajibannya sebagai hamba untuk taat dan beribadah kepada *Rabb*-nya. *Nafsul-Amārah* inilah yang menjadi sumber malapetaka yang menyesatkan, karena *Nafs* ini tidak pernah tunduk dan patuh pada 'Aqal.<sup>141</sup> Ayat yang lain tentang potensi *Nafs* yang cenderung kepada hal yang buruk terdapat dalam QS. al-Qiyamah75:2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ...

...Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri...

Dalam tafsir kemenag menjelaskan **النَّفْسِ اللَّوَّامَةِ** “*Jiwa Yang tercela*” bahwasanya Allāh Swt. dengan sumpahnya menunjukkan tidak mengampuni terhadap jiwa-jiwa akan perbuatan tercela yang telah di lakukan disaat dia masih hidup di permukaan bumi, pada saat menyesalinya dihari bangkit kelak. Sedangkan perbuatan tercela tersebut, ketika di bangkitkan pada hari akhirat akan dimintai pertanggungjawabannya. Namun demikian, *Nafs al-*

<sup>141</sup> Amirul Muttaqin, “*Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat al-Nafs sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*”, (n.p.: A-Empat, 2022), hlm. 13

*Lawwāmah* memiliki potensi rasional yang cenderung adanya penyesalan sehingga bisa mendorong untuk berbuat baik dan bertaubat atas perbuatan yang telah dilakukannya.<sup>142</sup>

Sedangkan potensi keistimewaan seseorang yang berada pada derajat yang tinggi disisi Ilahi adalah memiliki sifat-sifat yang baik dan tenang dalam dirinya yang disebut dengan *Nafsul-muthmāinnah*, bahkan bisa melebihi derajat para malaikat seperti derajat para Nabi dan rasul-Nya. Sebagaimana Allāh Swt. berfirman dalam QS. Al-Fajr/89: 27-28:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً...

...Hai jiwa yang tenang Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya...

Ayat tersebut merupakan seruan Allāh Swt. terhadap orang-orang yang beriman dan taat dengan segala perintah yang telah di tetapkan berdasarkan syari'ah. Apabila *Nafs Insāni* mendapatkan ketenangan "*Muthmāinnah*" niscaya mereka ketika meninggal akan kembali kepada Allāh Swt. yakni dalam keadaan hasanah dengan keridhaan Allāh Swt. Al-Rāzi membagikan makna dari kata *النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ* kepada tiga kategori yaitu:

1. Keberadaan *Nafs* sangat yakin tentang kebenaran dengan tidak terbersit sedikit pun keraguan dalam *Qalb*-nya.
2. Merasa aman dari berbagai gangguan yang tidak merasa ketakutan dan kegundahan.
3. Rasional '*Aqal* sesuai dengan segala hakikat kebenaran dan kesesuaian konsep al-Qur'an dengan dalil-dalil 'aqliyah.

<sup>142</sup>Amirul Muttaqin, "*Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat...*", hlm. 14

Dalam konsep membangun *Nafs* menjadi *Nafsul-Muthmāinnah*, Allāh Swt. memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu berzikir kepada-Nya dengan menanamkan keyakinan akan keesaan Allāh Swt. dengan segala sifat-sifatNya dalam hati nuraninya. Maka proses pembentukan *Nafsul-Muthmāinnah* adalah membiasakan *Qalb* dengan selalu berzikir kepada Allāh Swt. sehingga hati yang keras menjadi *Qalbul-Lathif*. sebagaimana firman-Nya dalam QS. r-Ra`d/13: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ...

...orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah...

Menurut Mahmud Yunus, *Qalb* orang mukmin saat mendapatkan kasih sayang *Rabb*-nya dengan selalu berzikir, memuji dan bersyukur kepada-Nya niscaya senantiasa mendapatkan ketenangan dan ketenteraman sekalipun ditimpa berbagai masalah dan musibah, bahkan dia selalu bersabar<sup>143</sup>. Manusia sebagai makhluk yang sempurna diciptakan oleh Allāh Swt. yang di bekali dengan *'Aqal*, seyogyanya bagi manusia selalu berfikir dan mengkaji sesuatu yang tersembunyi sehingga menjadi dhahir dan jelas dalam pengayaan ilmu pengetahuan, Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam HR. Thabrany:

تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في ذات الله : [رواه الطبران]

Artinya: “Fikirlah oleh kalian tentang ciptaan Allah Swt. dan Jangan engkau Fikir tentang zat Allah Swt.”(HR:Thabrany)

<sup>143</sup>Kallang, Abdul. "Wawasan Al-Qu'ran Tentang Mutmāinnah." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5.2 (2019): 16-34.

Dalam hadis tersebut, menjelaskan bahwa manusia dengan memiliki potensi *'Aqal* untuk berfikir dan mengkaji mengenai ciptaan Allāh Swt. Ketika Allāh Swt. memerintahkan sesuatu, maka manusia memiliki kesanggupan dalam mendapatkan sesuatu sebagai pengetahuan, sekalipun hal-hal yang misteripun, kecuali mengenai zat Allāh Swt. Maka di bolehkan bagi manusia untuk mengkaji sesuatu dengan menjadikan dalil dan landasannya wahyu Ilahi. Adapun pengertian *'Aqal* menurut Abi 'Urfany Al-Malawy dalam kitabnya "*Hasyiah 'ala Syarih Sulam Lilmalawy*" *'Aqal* adalah menggerak-gerakkan jiwa melalui proses mengaktualisasikan sensasi pada sesuatu yang rasional. Maka *'Aqal* mempunyai potensi dalam melahirkan hukum kausalitas sebagai dalil burhani dan memperoleh hubungan sebab-akibat pada suatu masalah secara rasional. Selain demikian, *'Aqal* tidak pernah berhenti dalam mencapai suatu tujuan kecuali tentang zat Allāh Swt. dengan memiliki *Sensoric Input* pada jaringan sel indrawi, dia akan mampu menyerap berbagai informasi dari pengalaman yang di lalukannya. Hai ini Allāh Swt. mengisyaratkan dalam firman-Nya dalam QS. al-Jatsiyah/45:5:

... وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

... dan pada perkisaran angin itu semua menjadi tanda-tanda bagi kaum yang mau menggunakan *'Aqal* untuk berfikir...

Wabah az-Zuhailī menjelaskan dalam *Tafsīr al-Munīr*, bahwa maksud dari ayat ini adalah untuk menunjukkan maha tunggal Allāh Swt. serta maha kuasa-Nya dan juga memperjelaskan bahwasanya apa yang telah di ciptakan-Nya langit dan bumi beserta isinya tidak luput sedikitpun dari dibawah kendali-Nya. Sedangkan آيَاتٍ menjadi hujjah dan

burhaniyah bagi orang yang mau menggunakan 'Aqal-nya.<sup>144</sup>

Orang yang menggunakan 'Aqal dalam memahami tanda-tanda yang telah diciptakan oleh Allāh Swt. itulah orang-orang yang beriman yang tertanam dalam jiwanya keyakinan terhadap kekuasaan Allāh Swt. hal ini merupakan maksud dari لَقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. Apabila seseorang tidak memahami dalil-dalil yang telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan potensi 'Aqal-nya maka orang tersebut termasuk bahagian dari yang berpaling dari suatu kebenaran.

Dengan demikian, bahwasanya *Ruh* atau jiwa tidak dapat dipisahkan. Jiwa merupakan entitas nonfisik yang memiliki energi dalam memberi efek tidak tetap pada tubuh atau jasad, sedangkan 'Aqal adalah potensi yang dimiliki oleh jiwa tersebut. Menurut Al-Jurjani, *Ruh* diciptakan oleh Allāh Swt. sebelum diciptakannya jasad, beliau berhujjah berdasarkan firman Allāh Swt. dalam QS. al-`Araf/7:172:

... وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا... ۗ

...Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul! Engkau Tuhan kami, kami bersaksi..."

Beliau menjelaskan berdasarkan penafsiran para ulama mufassir, mengenai kandungan ayat, ketika Allāh Swt. berkata pada para malaikat "*Bersaksiklah kalian*" dan para malaikat menyahutnya "*kami bersaksi*", kesaksian malaikat tersebut mengenai perjanjian yang terjadi antara Allāh Swt. dengan anak cucu adam As, Allāh Swt. mengatakan pada mereka "*bukankah Aku tuhanmu*" dan mereka-pun

---

<sup>144</sup> Wabah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj*, Juzu' 13, cet. 10, (Damaskus: Darul-Fikri, 2009), hlm. 130-131

menjawab “*benar! Engkaulah Tuhan kami*”. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Allāh Swt. menciptakan unsur dari manusia sebagai hakikat insani sebelum diciptakannya jasad. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa *Ruh* memiliki potensi berfikir serta memahami dan *Ruh* juga yang mendapatkan balasan dari Allāh Swt. berupa pahala dan azab, sedangkan jasad mati dan tidak dapat beraktifitas.<sup>145</sup> Ketika diamanti secara kasad mata, mengenai aktifitas jasad, hal itu merupakan reaksi dari aksi jiwa yang masih bersemayam dalam jasad tersebut.

Berdasarkan penafsiran dari al-Qur'an yang terkandung dari ayat-ayat diatas, tentang model pesan dalam proses interaksi manusia dan malaikat yang terkait dengan gelombang elektromagnetik secara tematik sebagai bentuk kalimat proposisi dapat di rumuskan sebagai berikut:

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Unit Analisis</b>
<b>Al-Quran</b> Surat: Al-Qassas Surat: an-Nahl Surat: Fatir Surat: Al-Hajj Surat: Yusuf Surat: al-Qiyamah Surat: Al-Fajr Surat: al-Jatsiyah Surat: al-‘Araf	<b>Tematik</b> Malaikat sebagai utusan Allāh Swt. Wahyu adalah kalam Ilahi Ilham adalah hidayah Amarah adalah sifat jahat Lawamah adalah perbuatan keji ‘Aqal adalah potensi jiwa Qalb adalah wadah pengetahuan	<b>Teks al-Quran</b> Rasul. Wahyu. Ilham. Nafs. Amarah. Lawamah. Muthmainnah. Aqal. Qalb.
<b>Surat al-Quran</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Kalimat Proposisi</b>

<sup>145</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kitabur-Ruhi: Rahasia ruh dan kematian*, Penerjemah Syaifuddin Nur, (Jakarta: Darul `Alam al-Fawaid, 2020), hlm. 376

Al-Qassas, ayat:7 an-Nahl, ayat: 2 Fatir, ayat: 1 Al-Haj,j, ayat:75 Yusuf, ayat:53 al-Qiyamah, ayat:2 Al-Fajr, ayat:27-28 al-Jatsiyah, ayat:5 al-‘Araf, ayat:172	Malaikat pembawa wahyu yang di sampaikan kepada rasul, manusia selain rasul dan pada binatang Nafs berpotensi jahat, sadar, taubat dan baik ‘Aqal memiliki potensi dalam pencapaian pengetahuan Qalb adalah eksistensi Iman	Rasul sebagai pembawa pesan Wahyu adalah pesan Ilham adalah pesan Nafs sebagai wadah IESQ ‘Aqal adalah potensi kualitas IQ Qalb adalah potensi SQ
--	--	--

Table 4.6

Struktur wacana proposisi dari interpretasi ayat al-Quran tentang model pesan komunikasi transendental

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan yang diuraikan dari pefsiran al-Qur'an surat ar-Qassas: 17, surat an-Nahahl: 2, surat Fatir: 1, surat al-Hajj: 75, surat Yusuf: 53, surat al-Qiyamah: 2, surat al-Fajr: 27-28, surat al-Jatsiyah: 5 dan surat Al-al-‘Araf: 172. Maka yang menjadi fokus analisis pada kata-kata yang mengandung makna model pesan dalam proses interaksi manusia dan malaikat yang terkait dengan gelombang elektromagnetik yang terdapat dalam al-Qur'an. Kata-kata tersebut didefinisikan berdasarkan kaedah filosofi aksioma dan juga ada kaitnnya dengan teori quantum yang mana susunan kalimat dalam definisi tersebut menjadi premis-premis analisis silogisme. Adapun pendefinisian kata-kata tersebut yaitu:

1. Malaikat adalah utusan
2. Rasul sebagai pembawa pesan
3. Wahyu adalah pesan
4. Ilham adalah pesan

5. Partikel dan gelombang partikel adalah Messenger Particle
6. Messenger particle adalah partikel membawa informasi diri sumbernya
7. *'Aqal* adalah memiliki potensi dalam peningkatan kualitas IQ sebagai proses pencapaian ilmu pengetahuan
8. *Qalb* adalah memiliki potensi dalam peningkatan kualitas SQ sebagai eksistensi keimanan
9. *Nafs* adalah wadah memiliki potensi dalam peningkatan kualitas IESQ sebagai sumber daya dalam berinteraksi dengan Allah swt

Berdasarkan definisi yang telah di sebutkan diatas merupakan bentuk premis, maka dapat di aplikasikan dalam rumus silogisme dan di susun dalam bentuk proposisi sebagai berikut:

Rumus silogisme Proposisi: A-A-A

1. malaikat adalah pembawa wahyu (Premis Universal Positif = A), wahyu adalah pembawa pesan Ilahi (Premis Universal Positif = A), maka malaikat pembawa wahyu Ilahi (Konklusi Universal Positif = A). Maka yang menjadi premisnya adalah malaikat sebagai subjek(s), wahyu sebagai medium (m) Malaikat sebagai subjek (s) dan malaikat - pembawa pesan Ilahi (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-I-I

2. pembawa pesan adalah media (Premis Universal Positif = A), malaikat pembawa pesan (Premis Partikular Positif = I), maka malaikat merupakan malaikat adalah media (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah

pembawa pesan sebagai Medium (m) media sebagai Prediket (p), malaikat sebagai subjek (s) dan Malaikat- media (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-I-I

3. *Messenger particle* adalah partikel membawa informasi diri sumbernya (Premis Universal Positif = A), sedangkan malaikat adalah partikel membawa informasi diri sumbernya (Allah swt) (Premis Partikular Positif = I), maka malaikat adalah Messenger particle (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah Messenger particle sebagai Prediket (p), partikel membawa informasi sebagai Medium (m) Malaikat sebagai subjek (s), dan Malaikat-Messenger particle (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: I-A-I

4. ilham adalah bahagian dari wahyu (Premis Partikular Positif = I), sedangkan wahyu adalah pesan Ilahi (Premis Universal Positif = A), maka ilham bahagian dari pesan Ilahi (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah ilham sebagai subjek (s), wahyu sebagai Medium (m) pesan Ilahi sebagai prediket(p), dan ilham- pesan Ilahi (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-A-I

5. Intellectual Quotient (IQ) menerima informasi yang rasional (Premis Universal Positif = A), informasi yang rasional adalah ilham dari Allāh Swt. (Premis Universal Positif = A), maka Intellectual Quotient (IQ) menerima ilham dari Allah swt (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah IQ sebagai Prediket (p), informasi yang rasional sebagai Medium (m) Ilham sebagai subjek (s), dan IQ- Ilham (s-p)

### Rumus silogisme Proposisi: I-A-I

6. Spiritual Quotient (SQ) adalah Divine Light (DG) (Premis Partikular Positif = I), Divine Light (DG) merupakan Spiritual Engineering (SE) (Premis Universal Positif = A), maka SQ merupakan SE (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya adalah SQ sebagai subjek (s), SE sebagai Prediket (p), DG sebagai Medium (m) SE sebagai Prediket (p), SQ- SE (s-p)

Dengan demikian malaikat adalah pembawa pesan Ilahi, setiap yang membawa pesan adalah media. Sedangkan malaikat di ciptakan dari cahaya, maka malaikat adalah *Messenger particle*. Wahyu yang disampaikan kepada manusia adalah ilham dalam bentuk hidayah. Sedangkan manusia penerima hidayah. Potensi *Spiritual Quotient* manusia merupakan wadah dalam penerimaan pesan dalam bentuk cahaya iman, islam dan ihsan, *Intellectual Quotient* adalah kemampuan jiwa dalam proses penerimaan pesan Ilahi.

#### 4.3. Proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan komunikasi transcendental

Adapun penjelasan proses interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif komunikasi transcendental yang berkaitan dengan pembahasan dalam point 4.1 dan point 4.2 berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis dapat difahami berdasarkan interpretasi dari beberapa pemahaman para ulama mufasir dalam perspektif ilmu komunikasi sebagai berikut:

##### 4.3.1. Proses interaksi manusia dengan malaikat dalam al-Qur'an

Adapun proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dapat di pahami dalam QS. al-Anfal/8:12:

... فَتَبَّتُوا الَّذِي نَ امُّوًّا ٠ ط سَأَلِ قِي ٠ نِي ٠ قُلُوبِ ...

*...maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman, Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati ...*

Menurut penafsiran Wabah az-Zuhailī, mengenai maksud ayat tersebut bahwa Allāh Swt. mengutuskan malaikat kepada orang-orang yang beriman dan juga kepada kaum kafir. Wahyu di sini adalah ilham Allāh Swt. kepada malaikat dengan pertolongan yakni rahmat Ilahi bagi orang-orang yang beriman dan kegundahan serta ketakutan bagi orang-orang kafir. Dengan rahmat tersebut malaikat menanamkan dan menetapkan keyakinan yang tinggi dalam *Qalb* orang mukmin sehingga mereka tenang dan bertambah ketaqwaan kepada Allāh Swt. karena maksudnya untuk menghilangkan rasa ketakutan dalam jiwa-jiwa mereka. sebaliknya kepada orang kafir, malaikat mencampakkan rasa kegundahan dalam jiwa-jiwa mereka sehingga mereka merasa ketakutan.<sup>146</sup>

Asbabunnuzul ayat diatas, berdasarkan hadis yang HR. Ahmad dan at-Turmuzi, manakala Nabi melihat jumlah pasukannya hanya 300 personil saat perang badar, sedangkan pasukan kaum musyrikin lebih dari 1000 personil. Pada saat itu Allāh Swt. mengutuskan malaikat untuk menyampaikan wahyu dalam bentuk ayat tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tafsir, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa fungsi malaikat adalah sebagai pembawa khabar gembira dan menguatkan jiwa-jiwa mu'minin disaat dilanda kegundahan dan ketakutan dengan menetapkan keimanan dalam

<sup>146</sup> Wabah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj*, Juzu' 5, cet. 10 (Damaskus: Darul-Fikri, 2009), hlm. 284

hatinya.<sup>147</sup>

...فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ...

...*lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya...*

Kata *Alhama* yang ada dalam ayat diatas mengandung makna memberitahu atau memberi pemahaman dalam jiwa seseorang. Makasudnya adalah Allāh Swt. memberi dua jalan bagi manusia yaitu pertama jalan keburukan yang terlihat pada seseorang adanya sifat kefasiqkan dan kejahatan yang menjurus kepda kebinasaan. kedua dan jalan kebaikan yakni taqwa dengan melajimi istuqamah kebaikan dan datangnya sesuatu yang memelihara jiwa seseorang dari akibat yang buruk.<sup>148</sup>

#### 4.3.2. Proses interaksi manusia dengan malaikat dalam Hadis.

Sedangkan penjelasan proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan dalil hadis, sebagaimana sabda Rasulullah dalam HR. Tirmidzi:

...إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَمَةً بَابِنِ آدَمَ وَلِلْمَلِكِ لَمَمَةً فَأَمَّا لَمَمَةُ الشَّيْطَانِ فَاِيعَادُ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبُ بِالْحَقِّ وَأَمَّا لَمَمَةُ الْمَلِكِ فَاِيعَادُ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقُ بِالْحَقِّ .....

...*Sesungguhnya setan membisikan pada manusia, malaikat*

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 5, Cet III, (Ciputat-Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 399-400

<sup>148</sup> Wabah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj*, Juzu' 15, cet. 10, hlm. 644

*juga membisikan. Bisikan setan menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan bisikan malaikat menjanjikan kebaikan dan mempercayai kebenaran.....*

Hadis tersebut diatas, Rasulullāh menjelaskan bahwa apa yang terjadi di hati dan pikiran manusia pikiran dari malaikat dan begitu iblis yang memiliki sifat berbeda di antara mereka. Setan yaitu Iblis, atau beberapa tentaranya berkumpul pada anak cucu Adam As. Makna dari kata *للمة* dengan patah harkat “lam” secara bahasa dalam hadis adalah turun, dekat dan tertimpa dan *للمة* dengan dhummah harkat “lam” adalah tempat bisikan (alat pendengaran yang ada dalam *Qalb*).

Sedangkan maksud *للمة* dalam hadis adalah sesuatu yang terjadi dalam hati manusia dengan perantara setan atau malaikat. Maka *للمة* dinamakan dengan waswas. Iblis menjanjikan keburukan seperti kekafiran, kemaksiatan dan penindasan. Selain itu juga mengingkari kebenaran artinya mengingkari kebenaran Allāh Swt. kebenaran penciptaan-Nya dan mengingkari tatanan yang telah ditetapkan seperti tauhid, kenabian, kebangkitan, kebangkitan, neraka, dan surga. Sedangkan *للمة* malaikat dinamakan dengan ilham. Malaikat menjanjikan kebaikan seperti shalat, puasa dan amalan-amalan syari‘ah lainnya. Malaikat menetapkan keyakinan kebenaran dengan kitab-kitab Allāh swt, rasul-rasul-Nya dan janji dua ucapan dalam hal perbuatan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Allāh Swt. tidak memberikan otoritas kepada Setan atas anak Adam as, sehingga kehendak manusia bebas untuk memilih jalan baik atau jahat, dan karena itu dia tidak memiliki otoritas atas manusia dalam keyakinan mereka dan mengarahkan kehendak mereka pada perbuatan buruk, karena itu adalah

sesuatu yang tidak mungkin dia lakukan, dan dosa-dosa yang terjadi dari orang-orang beriman itu tidak terjadi karena Setan berkuasa atas mereka, karena itu adalah dosa-dosa yang diikuti dengan pertobatan dan mencari pengampunan, sehingga mereka kembali lebih kuat dari mereka beriman, dan kuasa setan atas orang-orang kafir hanyalah karena kegigihan mereka dalam berbuat dosa, karena mereka telah menjadikan setan jalan ke dalam hati mereka, sehingga mereka tidak meninggalkan dosa kecuali jika mereka kembali dengan hidayah Allāh Swt.

Mereka yang berpaling dari Allāh Swt. dicoba oleh iblis, jadi mereka terburu-buru dalam ketidaktaatan mereka kepada Allāh Swt. sehingga mereka menjadi bingung dan tersesat di bumi, dan dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa Setan tidak memiliki kuasa atas manusia, tetapi beberapa dari mereka menanggapinya segera setelah dia memanggil mereka, mengikuti keinginan, tujuan, dan keinginan mereka, jadi merekalah yang membantu diri mereka sendiri dan mereka memungkinkan musuh mereka untuk menguasai mereka dengan persetujuan dan tindak lanjutnya, jadi ketika mereka memberikan apa yang mereka miliki di tangan mereka dan menangkapnya, dia menjatuhkan hukuman kepada mereka untuk mereka, dan dengan ini makna perkataan-Nya adalah Maha Suci Dia.<sup>149</sup> Selain itu, ada malaikat yang mengajak manusia kepada kebaikan dan ada pula iblis yang mengajak kepada keburukan sebagai mana dalam HR. Muslim:

... وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنَّ وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ ...

<sup>149</sup> <https://hamidibrahem.com/خطبة-حول-حديث-إن-للشيطان-قل/>

... disertakan padanya *qarīn* dari kalangan jin (dan *qarīn* dari kalangan malaikat)...

*Qarīn* secara bahasa artinya pasangan, orang yang digabungkan, orang yang dijadikan kawan. Sehingga *Qarīn* di dalam hadis ini maksudnya adalah jin atau malaikat yang disertakan kepada setiap manusia. Jin tersebut selalu mengajak kepada keburukan, sedangkan malaikat selalu mengajak kepada kebaikan. Adapun hikmah diadakannya *Qarīn* bagi manusia dari kalangan jin dan malaikat itu adalah sebagai ujian dari Allāh Swt. kepada manusia.

Setiap anak adam As. yang dilahirkan akan diikuti *Qarīn*, karena iblis sudah berjanji Allāh Swt. akan selalu menggoda kita sampai hari kiamat. Walaupun Rasulullāh pun didampingi *Qarīn*, akan tetapi jin yang menyertai Rasulullāh sudah masuk Islam dan hanya memerintahkan kebaikan kepada Rasulullah. Al-Qadhi mengatakan:<sup>150</sup>

وَاعْلَمَ أَنَّ الْأُمَّةَ مُجْتَمِعَةً عَلَىٰ عِصْمَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الشَّيْطَانِ فِي جِسْمِهِ وَخَاطِرِهِ وَلِسَانِهِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ : إِشَارَةٌ إِلَى التَّحْذِيرِ مِنْ فِتْنَةِ الْقَرِينِ وَوَسْوَستِهِ وَإِغْوَائِهِ , فَأَعْلَمْنَا بِأَنَّهُ مَعَنَا لِنَحْتَرِزَ مِنْهُ بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ .

*“ketahuilah bahwa masyarakat bersatu pada maksum Nabi, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, dari setan dalam tubuh, pikiran, dan lidahnya. Dalam hadits ini terdapat indikasi untuk memperingatkan terhadap godaan sahabat dan bisikan serta godaannya. Beri tahu kami bahwa*

<sup>150</sup> <https://hadithprophet.com/hadith-52288.html>

*dia bersama kami, sehingga kami dapat menjaganya sebanyak mungkin”*

Oleh karena itu, seyogyanya bagi setiap muslim selalu waspada dengan bujuk rayu dan tipu daya serta bisikan jahad jin *Qarīn*, dengan do'a perlindungan disetiap waktu dan kesempatan.

#### 4.3.3. Proses interaksi manusia dengan malaikat dalam perspektif Ilmu komunikasi

Proses komunikasi merupakan cara komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Sedangkan model komunikasi sangat tergantung dengan unsur yang terlibat di dalam proses tersebut.

Aktifitas komunikasi merupakan suatu proses interaksi antara dua pihak yang saling menjalin hubungan dengan menyampaikan pesan dan saling mempengaruhi. Ketika ditinjau dari pendapat pakar teori komunikasi, dapat di pahami bahwa terjadinya komunikasi, harus ada unsur minimal komunikator, pesan dan komunikan.

Berdasarkan pembahasan point 4.3.1. dan 4.3.2. mengenai Proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan al-Qur'an dan hadis, sebagaimana yang telah di jelaskan berdasarkan penafsirannya yang terdapat dalam (QS. Al-Anfal: 12),(QS. asy-Syams: 7,8,9), (HR. Tirmidzi) dan (HR. Muslim), bahwa Allāh Swt. mengutuskan malaikat kepada jiwa-jiwa manusia yang dipilih-Nya sebagai hamba yang taat terhadap risalatullāh untuk menanamkan keimanan

dalam *Qalb* manusia tersebut dan mengilhamkan rahmat serta hidayah-Nya.

Dengan demikian, Ketika di tinjau dalam perspektif komunikasi menunjukkan bahwa malaikat adalah komunikator atau *speaker* dan yang menjadi pesan atau *message* adalah nilai keimanan, hidayah (berupa petunjuk yang benar dalam beribadah kepada Allāh swt), sedangkan potensi jiwa dengan memiliki sensorik *Qalb* yaitu *اللمة* sebagai telinga hati, artinya jiwa manusia sebagai komunikan atau *receiver*, maka malaikat dengan manusia melakukan suatu proses komunikasi. Namun prose interaksi tersebut terjadi dalam realitas nonfisik.

Berdasarkan penafsiran dari al-Qur'an yang terkandung dari ayat-ayat di atas, tentang model pesan dalam proses interaksi manusia dan malaikat secara tematik sebagai bentuk kalimat proposisi dapat di rumuskan sebagai berikut:

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Unit Analisis</b>
<b>Al-Qur'an</b> Surat: al-Anfal Surat: Asy-Syams	<b>Tematik</b> Ketetapan iman hamba Malaikat mengilhamkan iman dan ketaqwaan dalam jiwa manusia	<b>Teks al-Qur'an</b> Tsabbit Alhama <b>Teks Hadis</b> <i>Qarin</i> <i>Lammah</i> <i>Lummah</i>
<b>Surat al-Qur'an</b> al-Anfal, ayat:12 Asy-Syams, ayat: 7,8,9 <b>Hadis</b> HR. Turmidzi	<b>Interpretasi</b> Malaikat menetapkan iman dalam jiwa manusia Orang-orang yang jiwanya bersih mendapatkan	<b>Kalimat Proposisi</b> Manusia mendapatkan ketetapan iman dengan adanya proses ilham malaikat Manusia mendapatkan kemenangan dengan

HR. Muslim	kemenangan Jiwa manusia memiliki pendengaran <i>Qarīn</i> , memberikan informasi kebaikan dan keburukan kepada manusia	bersihnya jiwa Malaikat sebagai pembisik Jiwa menerima bisikan Malaikat menyampaikan kebaikan dalam jiwa manusia
------------	--	---

Table 4.7

Struktur wacana proposisi dari interpretasi ayat al-Quran tentang proses interaksi manusia dengan malaikat

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan yang diuraikan dari penafsiran (QS. al-Anfal: 12), (QS. Asy-Syams: 7,8,9), (HR. Turmidzi) dan (HR. Muslim), Maka yang menjadi fokus analisis pada kata-kata yang mengandung makna proses interaksi manusia dan malaikat yang terdapat dalam al-Qur'an. Kata-kata tersebut di definisikan berdasarkan kaedah filosofi aksioma, yang mana susunan kalimat dalam definisi tersebut menjadi premis-premis analisis silogisme. Adapun pendefinisian kata-kata tersebut yaitu:

- a. *Tsabbit* adalah penetapan iman dan taqwa
- b. *Alhama* adalah proses pewahyuan
- c. *Qarīn*, adalah malaikat yang dekat dengan manusia
- d. *Lammah* adalah malaikat membisikkan dalam hati
- e. *Lumamah* manusia mendengar dengan telinga jiwa

Berdasarkan definisi yang telah di sebutkan diatas merupakan bentuk premis, maka dapat diaplikasikan dalam rumus silogisme dan di susun dalam bentuk proposisi sebagai berikut:

Rumus silogisme Proposisi: A-I-I

1. Manusia mendapatkan ketetapan iman dengan adanya ilham malaikat (Premis Universal Positif =A), ilham malaikat merupakan pesan Ilahi (Premis Partikular Positif =I), maka ketetapan iman adalah pesan Ilahi (Konklusi Partikular Positif = I). Maka yang menjadi premisnya ketetapan iman sebagai subjek (s), ilham malaikat sebagai medium (m), pesan komunikasi Ilahi sebagai Prediket (p) dan ketetapan iman dan pesan Ilahi (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: I-A-I

2. *Qarīn* mengajak dan mempengaruhi (Premis Partikular Positif = I), setiap ajakan yang mempengaruhi adalah komunikator (Premis Universal Positif = A), maka *Karīn* adalah komunikator (Premis Partikular Positif = I). maka *Qarīn* adalah komunikator (Premis Partikular Positif = I), Maka yang menjadi premisnya *Qarīn* sebagai subjek (s), ajakan sebagai medium (m), komunikator sebagai Prediket (p) dan *Qarīn* dan komunikator (s-p)

Rumus silogisme Proposisi: A-I-I

3. Bisikan merupakan proses komunikasi (Premis Universal Positif = A), malaikat membisik manusia (Premis Partikular Positif = I), maka malaikat dan manusia berkomunikasi (Premis Partikular Positif = I), Maka yang menjadi premisnya Bisikan sebagai medium (m), malaikat dan manusia sebagai subjek (s) berkomunikasi sebagai Prediket (p) dan malaikat berinteraksi dengan manusia (s-p)

Dengan demikian, dari pembahasan berdasarkan penafsiran al-Qur'an dan Hadis diatas menunjukkan bahwa manusia hubungan manusia dengan Allāh Swt. di perantarai oleh malaikat. dalam perspektif teori komunikasi, Allāh Swt. sebagai *Resource* yakni

sumber pesan, salah satu dari bentuk pesan Ilahi adalah hidayah yang terwujud sebagai ketetapan iman dan taqwa seorang hamba. Sedangkan malaikat adalah media sebagai pembawa pesan, sedangkan manusia sebagai komunikan dengan sebab mendapatkan hidayah.

#### 4.4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan pembuktian rasional berdasarkan pembahasan yang mengikat dengan rumusan masalah dan merujuk pada kerangka teoritis yang di digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan interaksi manusia dengan malaikat dengan landasan dalil-dalil al-Qur'an dalam perspektif teori komunikasi dan quantum. Adapun penjelasannya sebagai hasil kajian sebagai berikut:

##### 4.4.1. Teori Quantum

Di bidang sains fisika Quantum dalam bidang mikroskopis membahas tentang jumlah besaran kuantitas quantum. Inti dari pembahasan adalah radiasi elektromagnetik terkuantisasi dalam jumlah *Elementer Quanta* yang disebut dengan *Foton*. *Foton* adalah cahaya yang memiliki gelombang dan energi. Satu jenis cahaya yang beraksi dengan terjadinya proses interaksi terhadap jenis cahaya lain akan memberi dampak reaksi. Hal ini yang dimaksud Einstein dalam rumus  $E=mc^2$ . Yang mana malaikat beraksi dengan tugasnya sebagai pembawa wahyu dan ilham terhadap jiwa-jiwa manusia, maka jiwa manusia akan bereaksi yang terlihat dari perilaku makroskopik anatominya sebagai manifestasi dari reaksi jiwa.

##### 4.4.2. Teori komunikasi

Aristoteles menjelaskan bahwa konsep komunikasi ada di dalamnya adalah *Speaker* sebagai komunikator, pesan, *Audience*

sebagai komunikan dan effect merupakan perubahan prilaku pada si penerima pesan sedangkan berdasarkan teori S-M-C-R Berlo, proses komunikasi terjadi adanya komunikator, pesan, media dan komunikan. Dalam teori Formula Laswell, menjelaskan proses komunikasi untuk menjawab dan menerangkan unsur-unsur yaitu siapa yang berkata? menunjukkan untuk mengenal komunikator. Apa yang dikatakannya? menunjukan untuk memahami pesan. Melalui apa? Menunjukan untuk tahu media yang digunakan dalam penyampaian pesan. Kepada siapa? menunjukkan untuk mengenal komunikan. Bagaimana efeknya? menunjukan untuk mengetahui perubahan prilaku yang terjadi pada komunikan.

Berdasarkan dari tiga sudut pandang diatas dalam memahami komunikasi, bahwa interaksi manusia dengan malaikat merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam tiga model antaranya adalah:

#### 4.4.1.1. Komunikasi intrapersonal

Dalam proses interaksi manusia dengan malaikat, ditinjau manusia sebagai penerima wahyu atau ilham dari malaikat dengan cara membisik atau *Lammah*, bahwa pesan yang di terima oleh manusia melalui pendengaran jiwa yang di sebut dengan *Lummah* di rasionalisasikan oleh '*Aqal* sebagai potensi IQ, kemudian menjadi suatu konsep berupa pengetahuan sebagai pesan atau informasi dan pesan tersebut dikirim oleh '*Aqal* ke *Qalb*. Artinya komunikasi intrapersonal disini adalah '*Aqal* sebagai komunikator yang mengirim pesan ke dalam *Qalb* sebagai komunikan.

#### 4.4.1.2. Komunikasi transendental

Komunikasi transendental adalah proses penyampaian pesan antara Allāh Swt. dengan hamba-Nya. Malaikat

diciptakan dari cahaya sebagai utusan Allāh Swt. dalam membawa wahyu dan ilham kepada manusia dan mencatat amalan manusia untuk dipersaksikan dihadapan Ilahi. Dengan demikian komunikasi manusia dengan Allāh Swt. dimediasi oleh malaikat. Hal ini terjadi dalam alam rambatan cahaya yakni alam malakut.

#### 4.4.3. Teori interaksi

Herbert G. Blumer menggambarkan, interaksi merupakan pertemuan antara individu atau kelompok. Proses interaksi harus berpijak pada nilai-nilai tertentu. Hal ini dipertegas oleh Hossein Nasr, bahwa interaksi Islami berazaskan pada *Concentric Interaction* sebagai kualitas *Spiritual Quotient (SQ)*, *Reciprocal Interaction* dalam proses membangun timbal-balik antara satu sama lain sebagai *Emotional Quotient (EQ)* dan *Approval Interaction* sebagai *Intelligence Quotient (IQ)*. Maka potensi IESQ yang dimiliki oleh manusia sangat menentukan effect pesan yang disampaikan oleh malaikat.

Dalam tinjauan simbol interaksi XYZ yang di jelaskan oleh Muhammad Aminullah, Yang mana X di simbolkan sebagai 'Aqal' manusia, Y adalah Sumber atau sang pencipta sesuatu sedangkan Z adalah penciptaan baik itu sebagai mediator maupun pesan-pesan atau sesuatu yang dapat di terima oleh 'Aqal'. Berdasarkan simbol tersebut, X adalah *Nafs* dengan segala potensinya, Y adalah pesan-pesan Ilahiyah, sedangkan Z adalah malaikat sebagai utusan Allāh Swt. yang bertugas membawa wahyu dan ilham terhadap jiwa-jiwa insaniyah. Dengan demikian X dan Z berinteraksi dengan adanya Y.

#### 4.4.4. Analisis penulis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahas yang telah di

bahas dalam BAB ini dan aplikasinya berdasarkan landasan teoritis. Maka interaksi manusia dengan malaikat menunjukkan model dan proses komunikasi transendental. Yakni komunikasi manusia dengan Allah Swt. yang di perantarai oleh malaikat. Dalam konsep al-Qur'an menjelaskan model interaksi manusia dengan malaikat sebagai bentuk komunikasi transendental, yang mana malaikat bertugas mengawasi, menjaga, memelihara dan menulis berbagai catatan amal manusia, hal ini di temukan dalam surat ar-Ra`d, ayat:11 Qaf ayat: 17,18 dan al-Infithar ayat: 10-12.

Adapun pesan-pesan yang disampaikan malaikat kepada manusia adalah makasid syariah yang termaktub dalam konsep Iman, Islam dan Ihsan. Seorang hamba dalam mendapatkan tiga hal tersebut melalui proses interaksi dengan malaikat. Yang mana malaikat menyampaikannya dengan meneguhkan cahaya iman dalam *Qalb*-nya dan membisikkan informasi-informasi yang benar dan rasional sehingga 'Aqal memahami dan *Qalb* menerima sebagai pengetahuan yang bernilai syari'ah. Hal ini menunjukkan proses komunikasi manusia dengan malaikat berdasarkan penjelasan al-Qur'an dalam surat al-Anfal, ayat:12 dan asy-Syams, ayat:7-9 menjelaskan tentang proses ilaham terhadap jiwa-jiwa yang bersih. Sedangkan berdasarkan penjelasan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Turmidzi menjelaskan kata *للمة Lammah* yakni malaikat membisikkan dalam *Qalb* manusia dan *للمة Lummah* sebagai alat pendengaran yang terdapat dalam jiwa manusia dan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Muslim menjelaskan tentang *Qarin* yakni malaikat yang menyampaikan kebaikan terhadap jiwa-jiwa manusia.

Manusia di tinjau dari sisi insaniyahnya yaitu *Ruh* atau *Nafs*, memiliki potensi tiga kecerdasan dalam meningkatkan kualitas jiwanya. Potensi tersebut adalah *Spiritual Quotient (SQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *intelligence Quotient (IQ)*. SQ sebagai landasan keyakinan terhadap kebenaran yang hakiki yaitu

cahaya iman dan IQ merupakan kemampuan dalam mencerna, memahami dan merasionalkan kebenaran pesan-pesan Ilahi, sedangkan EQ adalah reaksi jiwa dalam membangun hubungan dengan Allāh Swt. dengan mengaplikasikan konsep-konsep pengetahuan syar‘iyah yang berlandaskan keiman dan ketaqwaan terhadap Allāh Swt.

Dalam konsep komunikasi transendental, menjelaskan mengenai komunikasi manusia dengan Allāh Swt. bahwa kedekatan manusia dengan Allāh Swt. sangat tergantung pada kualitas IESQ yang dimiliki oleh seorang hamba dalam menjalankan segala perintah-Nya. Semakin tinggi kualitas IESQ, maka semakin dekat seorang hamba dengan Allāh Swt. hal ini merupakan maksud dari penafsiran hadis yang diriwayatkan oleh muslim:

... أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك...

*...Engkau beribadah kepada Allāh Swt. seakan-akan melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, Maka sungguh Allāh Swt. melihat dirimu...*

Uraian hadis tersebut adalah mengenai martabat atau tingkatan (*Maqam*) seorang hamba dalam ibadah kepada Allāh Swt. tingkatan nya yang didapatkan oleh seorang hamba, sangat tergantung kualitas IESQ yang dimilikinya, Adapun martabat tersebut yaitu:

#### 4.4.4.1. Maqam ‘ibadah

Maqam ini menjelaskan tingkatan seorang hamba dalam beribadah hanya memenuhi syarat dan rukun dengan sumberdaya ilmu yang memadai dan ‘aqidahnya pada level ijmaliah.

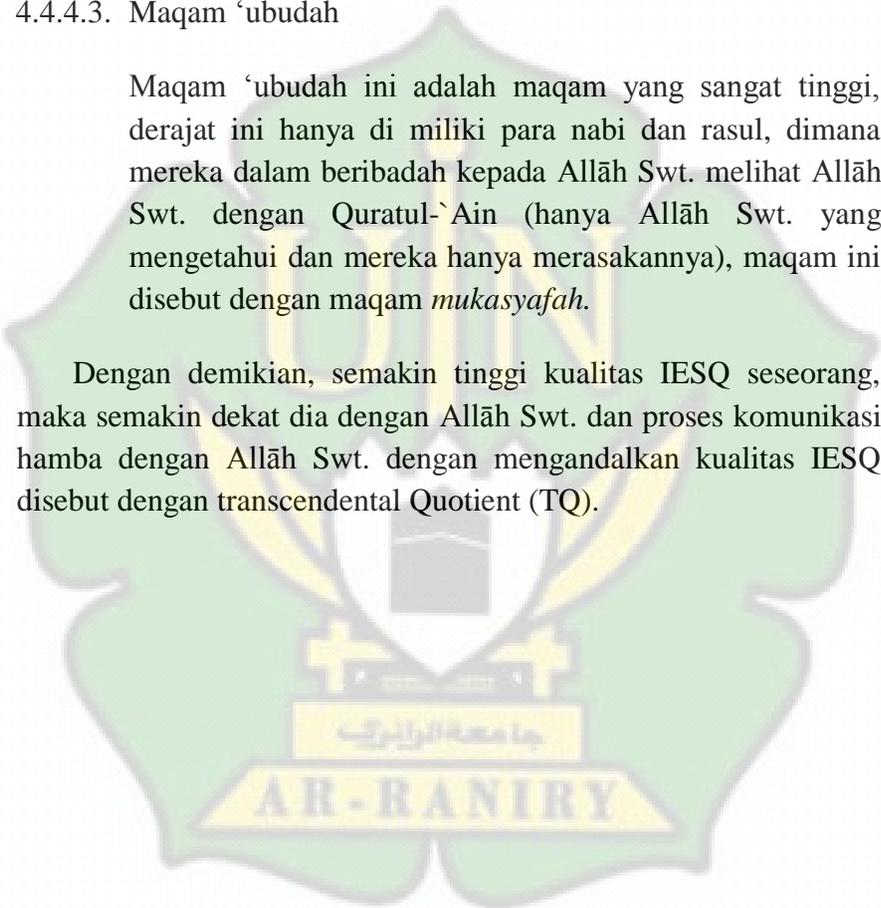
#### 4.4.4.2. Maqam 'ubudiyah

Maqam 'ubudiyah merupakan derajat para ahli sufi dengan ibadahnya pada derajat muraqabah dan mereka dalam konsep taqwanya adalah *tazkyah nafs* dari maksiat.

#### 4.4.4.3. Maqam 'ubudah

Maqam 'ubudah ini adalah maqam yang sangat tinggi, derajat ini hanya di miliki para nabi dan rasul, dimana mereka dalam beribadah kepada Allāh Swt. melihat Allāh Swt. dengan Quratul-'Ain (hanya Allāh Swt. yang mengetahui dan mereka hanya merasakannya), maqam ini disebut dengan maqam *mukasyafah*.

Dengan demikian, semakin tinggi kualitas IESQ seseorang, maka semakin dekat dia dengan Allāh Swt. dan proses komunikasi hamba dengan Allāh Swt. dengan mengandalkan kualitas IESQ disebut dengan transcendental Quotient (TQ).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam BAB penutup ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang dijelaskan berdasarkan hasil pembahasan dari analisis penelitian ini tentang tema penulisan berdasarkan permasalahan yang penting dikaji untuk mendapatkan jawaban dari rumusan permasalahan. Selain itu, dalam BAB ini juga diberikan saran-saran untuk dapat rujukan dalam pengayaan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi transcendental. Adapun yang menjadi kesimpulan dan saran dalam kajian ini dapat dipahami sebagai berikut.

#### **5.1. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai output dari hasil pembahasan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 5.1.1. Model interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan penjelasan al-Qur'an dalam perspektif komunikasi dan teori quantum. Malaikat merupakan komunikan, yang berperan sebagai penerima pesan dari manusia dengan mencatat amalan-amalannya dan segala aktifitas manusia, baik Dahir maupun Bathin yang menjadi catatan amal merupakan pesan, sedangkan manusia merupakan komunikator. Begitu pula sebaliknya, malaikat sebagai komunikator dan manusia sebagai komunikan, hal ini di tinjau dari sisi malaikat sebagai pembawa wahyu atau ilham kepada manusia. Aktifitas tersebut terjadi dalam alam nonfisik, karena malaikat adalah entitas cahaya, manusia di tinjau dari unsur *Nafsiyah* merupakan entitas nonfisik pula. Sama halnya dengan cahaya berdasarkan teori Quantum, cahaya adalah partikel atau sifat partikel yang memiliki gaya dan gelombang. Maka dengan

demikian, model interaksi manusia dengan malaikat adalah model komunikasi transendental.

5.1.2. Model pesan dalam interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan penjelasan al-Qur'an dalam perspektif komunikasi dan teori quantum. Bahwa cahaya atau *Foton* merupakan salah satu dari *Messenger Particle*, yang membawa pesan dari sumber informasi. Sedangkan malaikat adalah makhluk yang materinya cahaya. malaikat adalah utusan Allāh Swt. yang bertugas membawa pesan-pesan Ilahi yang bersumber dari Kalam Ilahi, karena kalam Allāh Swt. tidak berhuruf dan tidak bersuara pula. Namun pesan yang di terima malaikat dari Allāh Swt. Wahyu dan ilham-pun bukan dalam bentuk tulisan namun berupa sifat atau di sebut dengan cahaya Ilahi berupa *Maqashid Syari'ah* yang termaktub dalam Iman, Islam dan Ihsan. Sedangkan jiwa manusia merupakan entitas nonfisik dengan memiliki potensi sebagai penerima reaksi cahaya yang lain, dalam bentuk cahaya pula. Artinya pesan Ilahi yang di ilhami dalam jiwa manusia adalah cahaya dalam cahaya. Untuk lebih mudah memahaminya dapat dicontohkan pesan yang terkirim melalui jaringan cellular, jaringan *cellular* adalah gelombang cahaya, yang membawa pesan-pesan dari satu transmisi ke transmisi yang lain. Dengan demikian, pesan yang disampaikan malaikat kepada manusia merupakan model pesan Komunikasi transendental dalam bentuk eksistensi cahaya Iman, Islam dan Ihsan.

5.1.3. Proses interaksi manusia dengan malaikat berdasarkan penjelasan al-Qur'an dalam perspektif komunikasi, menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allāh Swt. yang diperantarai oleh malaikat. Allāh Swt. sebagai *Resource* yakni sumber pesan, salah satu dari bentuk

pesan Ilahi adalah hidayah yang terwujud sebagai ketetapan Iman dan taqwa seorang hamba. Sedangkan malaikat adalah media, karena malaikat berperan sebagai penyalur atau penyampai pesan dengan cara membisik dalam jiwa manusia, sedangkan manusia sebagai komunikan dengan tertanamnya hidayah dalam hatinya. Proses komunikasi tersebut terjadi dalam alam *Ruhaniyah* atau alam malakut yakni peristiwa komunikasi tersebut terjadi dalam realitas nonfisik, artinya proses komunikasi manusia dengan Allāh Swt. merupakan proses komunikasi transendental.

## 5.2. Saran

Adapun yang menjadi saran-saran dalam penelitian ini yang dapat diambil ‘itibar dalam bagi kaum intelektual yaitu:

- 5.2.1. Kajian ini menjadi rujukan untuk memahami tentang interaksi manusia dengan malaikat sebagai model komunikasi transendental berdasarkan kajian al-Qur'an dalam perspektif teori Quantum
- 5.2.2. Kajian ini menjadi pegangan dalam memahami membangun kesadaran IESQ berdasarkan konsep-konsep al-Qur'an dalam berkomunikasi dengan Allāh Swt.
- 5.2.3. Memahami proses komunikasi transendental merupakan salah satu jalan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allāh Swt.
- 5.2.4. Kajian tentang komunikasi transendental merupakan bahagian ilmu komunikasi yang masih sangat minim referensinya, maka dari itu sangat penting untuk dikaji dan di kembangkan.

- 5.2.5. Manusia tidak bisa langsung berinteraksi dengan Allāh Swt. tanpa perantara, sedangkan malaikat adalah penghubung manusia dengan Allāh Swt. maka untuk mengkaji mengenai malaikat, tugas dan fungsinya sangat penting.
- 5.2.6. Kajian ini dapat membuka ruang lingkup kajian komunikasi Islam terhadap komunikasi yang berlandaskan dalil-dalil Ilahiyah, baik al-Quar`an maupun hadis.



## Daftar Pustaka

- Abi ‘Urfany Muhammad bin ‘Ali Al-Shabbany Al-Malawy, *Hasyah ‘ala Syarih Sulam Lilmalawy*, Mesir:1937.
- Abu Hudzaifah Ibrahim , Muhammad ash-Shayim, *Mengapa Malaikat dan Setan di Rumah Kita?*, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Addazi, A., Alvarez-Muniz, J., Batista, R. A., Amelino-Camelia, G., Antonelli, V., Arzano, M., ... & Thiemann, T. (2022). Quantum gravity phenomenology at the dawn of the multi-messenger era-A review. *Progress in Particle and Nuclear Physics*, 103948.
- Ahmad Khoiri; *Al-Qur’an dan Fisika (Telaah Konsep Fundamental: Waktu, Cahaya, atom dan Grvitasi)* Vol. 1, No. 1, Februari 2018
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient, Rahasia sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spiritual*, Edisi Indonesia, Jakarta: ARGA Publishing, 2007.
- Ahmad Sunawari Long, *Falsafah Ibnu Khaldun*, Kualalumpur Institut Terjemah & Buku Malaysia: Berhad, 2015.
- Asriwati, *Strategi Komunikasi yang Efektif: Communication for Behavioral Impact (Combi) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*, Banda aceh: Syiah Kuala University Press, 2022.
- Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*, Shahih, 2016.
- Ahmad Izzan, M.Ag, *Ulumul Qur'an: Telaah tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. Indonesia, Bandung: Tafakur, 2005.

- Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, Banjarmasin: Padma Press, 2005
- Atmonadi, *Kun Fayakun: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu*, Jawa timur: Atmoon Self-Publishing, 2016.
- Amirul Muttaqin, “*Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat al-Nafs sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*”, A-Empat, 2022.
- Antoni, *Riuhnya persimpangan itu: profil dan pemikiran para penggagas kajian ilmu komunikasi*. Indonesia, Solo: Tiga Serangkai, 2004
- Abdul Basit, *Konseling Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Aep Kusnawan Ash-Shiddieq, *Doa-doa Sukses: Kumpulan Doa-doa Sukses-Meraih sukses Dunia Akhirat*, Bandung: DARI Mizan, 2007.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2003.
- Abdul Rohman, *Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*, Jakarta: Prenada Media 2022.
- Agus Mustofa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Sainifik Al-Quran*, Kalimantan: PADMA press.
- Alo Lilieri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Indonesia: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana 2007.
- Dian Hadinata, Baharudin Lutfi S, *Patofisiologi*, Tasikmalaya: EDU Publisher, 2022.

- Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Dian Hadinata, Baharudin Lutfi S, *Patofisiologi*, Tasikmalaya: EDU Publisher, 2022.
- Dr.Aksin Wijaya, *Menalar Autentitas Wahyu Tuhan*, Yoyakarta: Ircisod, 2020.
- Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti Versi 8*, Ypgyakarta UAD Press, 2021.
- Fatma Richa Rahmana, Dionesia Octaviani Laput, Nia Desriva, I Komang Lindayani, Mona Dewi Utari, Ni Komang Erny Astiti, Fardila Elba, Astin Nur Hanifah, Yuliyani, Sri Handayani, Rizka Firdausi Nuzula, Selasih Putri Isnawati Hadi, Nora Veri ,*Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Febi Dasa Anggraini, Febi Dasa Anggraini, Huri Yani, Sigit Setyo Budi, *Ensiklopedia Tokoh Fisika*, Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Gary Zukav,*The Seat of The Soul*, New York: Rider & Co. Unitet Kingdom, 1990, diterjemah: M. Thoyibi, *Visi Baru Tentang Visi Manusua*, Surakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Gregg Braden, *The Divine Matrix, Menyikapi Rahasia Alam Semesta*, Serpong: Javanica, 2018.
- Herien Puspitawati, dkk, *Modul Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019.
- Imam As-Suyuthi, *Misteri Alam Malaikat, Terjemah: Misbahul Muni*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

- Imam Jalaluddin As-sayuthy, *al-Itqan fi Ululumil Quran*, Jilid III, Mesir: darul Imam Asy-syafi'iyah, 2017.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kitabur-Ruhi: Rahasia Ruh dan Kematian*, Penerjemah: Syaifuddin Nur, Jakarta: Darul `Alam al-Fawaid, 2020.
- Kamajaya, *Cerdas Belajar Fisika*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tranmisi: pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain: Komputer yang mutakhir itu mampu data ke seluRuh jaringan komputer di pusat kota.*
- Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, Heri Fathurahman, *Audit Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada.
- Tutik Setianingsih, Yuniar Ponco Prananto, *Spektroskopi Inframerah untuk Karakterisasi Material Anorganik*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2020.
- Kallang, Abdul. "Wawasan Al-Qu'ran Tentang Mutmāinnah." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 5.2 (2019): 16-34.
- Kris H. Timotius, *Otak dan Perilaku*, yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Lukman Hakim, *Filsafat Ilmu nan Logika: Dialektika Perubahan*, Jawa Tengan: Lakeisha, 2020.
- Lady Eka Rahmawati, *Al-Qalb, Kajian Saintis Dalam Al-Qur'an (Korelasi antara Jantung dan Hati Manusia*, Deepublish, Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Surat *Al-Ra'd*, Ayat 11 hlm. 76, dan surat *Al-Infithar* ayat 10, 11, 12, Jakarta: Widya Cahaya.

Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Sleman Yogyakarta: IAIN Antasari Press 2016.

Muslimah Susilayati, *Difraksi pada Laser: Tafsir dari "Cahaya di atas cahaya"* Shahih, Vol. 1, Nomor 2, Juli - Desember 2016

Umar, Nasaruddin, *Islam fungsional*, Indonesia, Elex Media Komputindo, 2014.34

Muhammad Aminullah, *Alamtologi, Interaksi manusia dengan Air*, Malaysia: Nature Pattern Resources sdn. bhd, 2017.

Muhammad Sayyed al-Musayyar, *Buku Pintar Alam Gaib*, Jakarta: Zaman, 2009.

Misnabul Munir, *Misteri Alam Malaikat: Pembahasan terlengkap seputar malaikat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

Mustafa Sabri, *Anatomi dan Fisiologi Manusia*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.

Mahmud asy-Syafrowi, *Mengundang Malaikat ke Rumah*, Jakarta: Media Pressindo, 2012.

Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Indonesia: Hikmah, 2009.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, 7, Cet III, Ciputat-Jakarta: Lentera Hati, 2010.

M. Hasan, Zarlaida Fitri, Ratu Fazlia Inda Rahmayani, *Ikatan Kimia*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.

Ridwan Abdulllah Sani, *Fisika Berbasis al-Qura'an*, Jakarta: Amzah, 2019.

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Mssa*, Jakarta:

Kencana, 2013.

Muhammad Fakhruddin al-Rāzi, *Tafsir Fakhrur Al-rāzi fi Tafsiril-Kabir wa Maḥatihil-Gharib*, Juzu' 26, Cet. 1, Libanon: Darul-Fikri, 1981.

Muhamad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2010.

Muhammad Basyrul Muvid, *Manajemen Tasawuf*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2020.

Morissan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media, 2019.

Nana, *Fisika Sekolah 3 Berbasis Karakter dengan Model Poe2we Untuk Menghadapi Abad Ke 21*. Jawa tengah; Penerbit Lakeisha, 2021.

Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6.1 (2021).

Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6.1 (2021).

Qathī Abi Muhammad `Abdul-haq ibn `Atthiyah al-Andalusī, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitābi al-Wa jīz*, Juzu' 2, cet. 1, Bairut: Dārul-Kutub al-Ilmīyah, 1993.

Rahmad Adebayu, *Dualisme Gelombang Partikel*, Guepedia, Indonesia: 2022.

Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Andi, 2017.

- Ryzald Mahendra Putra, *Cahaya dan Penerapan Sifat-Sifat Cahaya*, Indonesia: Cv Media Edukasi Creative, 2022.
- Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Rahmad Adebayu, *Dualisme Gelombang Partikel*, Bogor: Guepedia, 2022.
- Razali, Wan Qashishah Akmal Wan, Ahmad Fakhurrazi Bin MZ, Shahidan Radiman, and Abdul Latif Samian. *Satu Analisis 'Kosmologi Cahaya'dalam Perspektif Sufi dan Sains Modern "An Analysis on 'Light Cosmology'in the Sufi and Modern Science Perspectives"*, *Akademika* 91, no. 1 (2021).
- Rachmat Kriantono, *Pengantar Lengkap: Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Ricard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Terjemah: Maria Natalia Damayanti Meir, *Introduction Communication Theory: Analycis and Aplication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Safrida, *Anatomi & Fisiologi Manusia*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Syaikh Abdul Aziz Marzuq Ath-Tharifi, *Jiwa dan 'Aqal: Dalam Bimbingan Wahyu*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Syeh Ahamad bin Hijazy Al-Fasyany, *Al-Majalisus Saniyyah, Fil Kalami 'Alal Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Terjemahan Pustaka Mampir 2016.
- Saodah Wok, Narimah Ismail, Mohd. Yusof Hussain, *Teori-teori Komunikasi*, Malaysia: PTS Professional Publishing, 2006.

- Syahmuharnis dan Harry Sudharta, *Transcendental Quotient (TQ): Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Republika, 2006.
- Swar Anas, *Interaksi Pengenbalian Keputusan Dan Evaluasi Kebijakan*, Makasar: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Sutiman B. Sumitro, Sri Widyarti, Sofy Permana, *Biologi Sel: Sebuah Perspektif Memahami Sistem Kehidupan*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mubahasah fil-Ulumul Quran*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004
- Sayed Hossein Nasr, *An Introduction Islamic Cosmoligical Doctrines*, Terjemah: Muhammad Muhibbuddin, *Doktrin-doktrin Kosmologi Islam: Pokok-pokok Filosofinya*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Tomo Djudin, *Pengantar Fisika Modern*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Wabah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil-‘Aqidah wasy-Syari’ah wal-Manhaj*, Juzu’3, 4, cet. 10 Damaskus: Darul-Fikri, 2009.
- Welhendri Azwar dan Muliono, *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, cetakan-3, jakarta.: Prenada Media, 2021.
- Yea Rim Dang, *Why? People-Albert Einstein*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta: Deeublish, 2020.
- Yustinus semiun, OPM, *Behavioristik Teori-teori Kepribadian*, Yogjakarta, Edisi elektronik kanisius: 2020.
- Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam*, Yogjakarta: IRCiSoD, Banguntapan, 2019.

-----<https://hamidibrahem.com/خطبة-حول-حديث-إنَّ-للشَّيْطَانَ-لَ/>

-----<https://hadithprophet.com/hadith-52288.html>

